



UNIVERSITAS INDONESIA



**REPRESENTASI IDENTITAS BETAWI DALAM *FORUM*
*BETAWI REMPUG***

TESIS

**NINA FARLINA
0906587590**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI IDENTITAS BETAWI DALAM *FORUM*
*BETAWI REMPUG***

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Humaniora**

**NINA FARLINA
0906587590**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

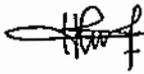
Depok, 2 Juli 2012



Nina Farlina

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nina Farlina
NPM : 0906587590
Tanda Tangan : 
Tanggal : 2 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Nina Farlina
NPM : 0906587590
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Representasi Identitas Betawi dalam Forum Betawi Rempug

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Tommy Christomy, PhD
Pembimbing II : Dr. Fauzan Muslim
Penguji : Mina Elfira, PhD
Penguji : Junaidi, M.A

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 2 Juli 2012

Oleh,

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Signature of Dr. Bambang Wibawarta
Seal of Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP : 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan berkah dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan proses penulisan tesis. Penulisan tesis ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak, oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

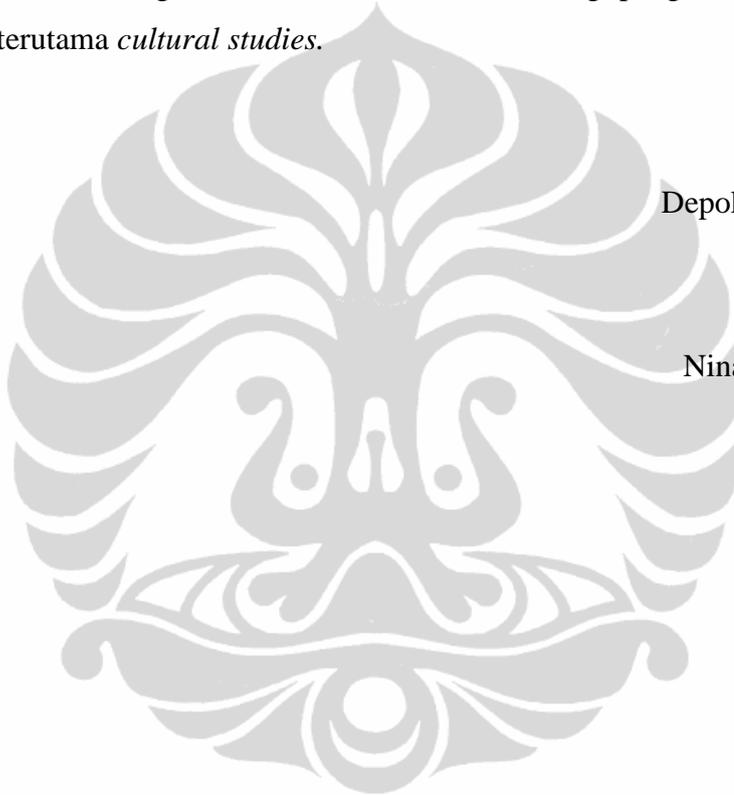
- Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Bapak Tommy Christomy, yang telah memberikan bimbingan sepanjang pengerjaan tesis ini. Terima kasih atas segala masukan, dorongan, dan dukungannya, serta kesabarannya mulai dari awal hingga akhir penulisan tesis ini
- Bapak Fauzan Muslim, yang telah bersedia memberikan waktu dan membimbing saya, terima kasih atas semua masukannya.
- Ibu Mina Elfira dan Bapak Junaidi, selaku penguji atas masukan yang berguna bagi pengerjaan tesis ini.
- Kepada seluruh dosen pengajar *cultural studies*, terima kasih atas semua pengajaran yang menambah pengetahuan saya akan ilmu ini.
- Kedua orang tua, serta kakak dan adik-adikku, terima kasih atas pengertian dan doanya selama ini.
- Suami (Fauzie) dan anakku (Sulthan) tercinta, terima kasih atas pengertian, motivasi, doa, serta waktunya untuk mendengarkan segala keluhan.
- Mertua dan kakak Ipar, terima kasih atas pengertian dan doanya selama ini.

- Teman-teman *cultural studies*; Desi, Lidya, Eva, Mba Lia dan Mba Evellyn, atas dukungan, doa, masukan-masukan, serta waktunya untuk mendengarkan segala keluhan.
- Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, namun terima kasih atas segala dukungan dan doanya.

Akhir kata, saya menyadari bahwa tesis ini masih mengandung banyak kekurangan. Namun semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama *cultural studies*.

Depok, Juli 2012

Nina Farlina



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nina Farlina
NPM : 0906587590
Program Studi : Ilmu Susatra
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

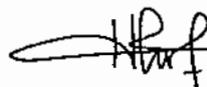
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Representasi Identitas Betawi dalam *Forum Betawi Rempug*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 2 Juli 2012
Yang menyatakan



(Nina Farlina)

ABSTRAK

Nama : Nina Farlina
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Representasi Identitas Betawi dalam *Forum Betawi Rempug (FBR)*

Tesis ini membahas tentang identitas Betawi yang direpresentasikan dalam organisasi Forum Betawi Rempug (FBR). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis tekstual dan visual dari teori semiotika Roland Barthes dan konsep-konsep representasi dan identitas yang diungkapkan Stuart Hall, Paul DuGay dan kawan-kawan. Dalam analisis ditemukan identitas etnis Betawi antara lain sebagai etnis yang Islami, berbudaya bahkan sebagai etnis asli Jakarta dikonstruksi melalui representasi yang diatur sedemikian rupa untuk menimbulkan makna seperti yang diinginkan FBR. Namun, media massa juga berperan dalam pembentukan identitas Betawi dan menghasilkan konotasi-konotasi negatif, sehingga menimbulkan identitas premanisme dan kekerasan. Dengan demikian, tampak jelas bahwa Betawi sebagai sebuah penanda (*signifier*) bersifat “*unstable*” dan setiap orang/pihak mempunyai peluang sebagai “*positioning*”. Sehingga identitas Betawi selalu berubah-ubah sesuai dengan posisi dan kepentingan pihak tersebut sebagaimana halnya FBR dan media merepresentasikan identitas Betawi berbeda-beda.

Kata kunci:

Representasi, Identitas, Mitos, Betawi, Jakarta

ABSTRACT

Name : Nina Farlina
Study Program: Literary Studies
Title : Representation of the Ethnic Betawi Identity in *Forum Betawi Rempug*

This thesis examines the ethnic Betawi identity that represented in Organization of Forum Betawi Rempug (FBR). This study is a qualitative that using textual analysis and visual approach and Semiotika of Roland Barthes theory and the concept of Stuart Hall, Paul DuGay et al. In the analysis found that the Betawi ethnic identity as an Islamic and cultural ethnic in Jakarta as constructed through representations that caused the desired meaning of FBR. However, the mass media also play a role in the formation of Betawi identity and give negative connotations about FBR that rised identity of thuggery and violence. Thus, it seems clear that Betawi as signifier is unstable and any person has opportunity as a positioning. So, identity of Betawi always changes according to the position as well as the FBR and media that represent the different identity of Betawi.

Keywords : representation, identity, myth, ethnic Betawi, Jakarta.

DAFTAR ISI

Halaman Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah untuk Kepentingan Akademis	vi
Abstrak/Abstract	vii
Daftar Isi.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kemaknawian Penelitian.....	11
1.5 Batasan Penelitian	13
1.6 Metode Penelitian.....	13
1.7 Landasan Teori.....	15
1.7.1 Teori Semiotika Barthes.....	16
1.7.2 Representasi dan Identitas.....	19
1.7.3 Konsep Media dan Subkultur.....	22
1.8 Sistematika Penyajian	23
BAB 2 FORUM BETAWI REMPUG	24
2.1 Asal Muasal FBR	24
2.1.1 Struktur FBR	26
2.1.2 Keanggotaan FBR	27
2.1.3 Program-Program FBR	29
2.1.4 Lembaga-Lembaga di bawah Naungan FBR.....	30
2.1.4.1 Lembaga Bantuan Hukum Forum Betawi Rempug.....	31
2.1.4.2 Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	

Forum Betawi Rempug (LATPESDAM).....	32
2.1.4.3 CV. Fajar Betawi Rempug	32
2.1.4.4 PT. Fajar Berkah Restu	32
2.1.4.5 Dedengkot	32
2.1.4.6 Satgas FBR.....	33
2.1.4.7 Bidang Budaya/Bisnis.....	34
2.1.4.8 Bidang Ekonomi.....	34
2.1.4.9 Bidang Pendidikan.....	34
BAB 3 Representasi FBR.....	35
3.1 Representasi FBR dalam AD/ART	35
3.1.1 Pelestari Budaya Betawi Islami	35
3.1.2 Pemberani.....	40
3.1.3 Jagoan, Jawara dan Juragan.....	45
3.1.4 Penegak Amar Ma'ruf Nahi Munkar	49
3.1.5 Penyalur Pekerjaan.....	52
3.1.6 Pembai'atan (Janji Setia).....	54
3.2 Representasi FBR dalam Media Massa.....	59
3.2.1 Representasi FBR di Media sebagai Organisasi Premanisme.....	60
3.2.2 Representasi FBR sebagai Politik Identitas.....	66
3.3 Temuan.....	69
BAB 4 Kesimpulan.....	75
4.1 Kesimpulan.....	75
4.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80

Lampiran A – AD/ART FBR

Lampiran B – Media Massa

Lampiran C -- Transkrip Wawancara

Lampiran D – Gambar FBR

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Representasi identitas FBR dan mitos-mitos yang berkembang	69
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1.1 Peta Jakarta.....	3
Gb. 3.1 Lambang FBR	35
Gb. 3.2 Aksi FBR.....	64
Gb. 3.3 Jaket FBR	65

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Representasi FBR sebagai organisasi Betawi yang Islami	36
Bagan 3.2 Representasi FBR sebagai jawara Betawi.....	42
Bagan 3.3 Representasi FBR sebagai jawara	47
Bagan 3.4 Representasi FBR yang berlandaskan Al-Qur'an	50
Bagan 3.5 Representasi FBR sebagai organisasi pengangguran.....	53
Bagan 3.6 Representasi FBR sebagai organisasi yang penuh dengan kesetiaan dan ketaatan bagi anggota-anggotanya	57
Bagan 3.7 Representasi FBR sebagai organisasi premanisme.....	62
Bagan 3.8 Representasi FBR sebagai organisasi premanisme.....	66
Bagan 3.9 Representasi FBR sebagai organisasi yang memiliki peran sebagai politik identitas.....	68

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Model teori dan analisis yang digunakan dalam menganalisis FBR	15
Grafik 3.1 Model teori dan analisis yang digunakan dalam menganalisis AD/ART FBR	21

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Model sistem tanda dalam teori Mitos Barthes.....	16
---	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, masyarakat mengenal desa dan kota sebagai dua bentuk karakteristik wilayah. Desa dianggap sebagai wilayah pertanian atau wilayah nelayan yang kehidupannya tradisional dan berkebudayaan. Sebaliknya, kota sebagai wilayah perdagangan dan teknologi yang serba modern dan berkembang dibandingkan desa. Meskipun begitu, desa dan kota merupakan suatu wilayah yang memiliki penduduk dengan berbagai aktifitasnya. Dominasi kapitalisme yang telah masuk ke pedesaan telah mempengaruhi lahirnya kota-kota baru. Begitupun dengan gejala pedesaan yang telah masuk ke kota sehingga pantas atau tidak jika desa disebut kota atau kota disebut sebagai kota yang bergaya desa. Hal tersebut mempersulit kategori orang kota dan orang desa berdasarkan sosial budaya.

Fenomena orang desa ke kota berimbas pada tatanan kehidupan. Orang desa yang masuk ke wilayah kota seharusnya dapat menyesuaikan dengan pola perkotaan, namun, mereka memilih untuk menghimpun diri dalam komunitas desanya di tengah kota. Seperti halnya di Jakarta, banyak fenomena kekerabatan ditemui dalam bentuk paguyuban seperti perkumpulan orang Minangkabau, orang Madura, orang Batak dan lain-lain. Paguyuban-paguyuban tersebut bisa dalam bentuk ikatan pelajar, mahasiswa, alumni atau dalam bentuk organisasi kedaerahan. Kota Jakarta sebagai kota terbesar di Indonesia dapat disebut sebagai “*big village*” karena banyak kelompok masyarakat atau lingkungannya masih seperti desa (Meinindartato, 2009, 20). Secara umum, rural diterjemahkan sebagai pedesaan dan urban sebagai perkotaan (Poerwodarminto, 1972, 176). Proses yang merubah rural (pedesaan) menjadi kota (urban) disebut *urbanisasi*¹ dan pada akhirnya disebut *urban culture*. Proses *urban culture* yang dimaksud adalah

¹ Urbanisasi merujuk pada perpindahan massa dari desa ke kota, dan kota-kota ini mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat (Henslin, 2006, 197).

pendekatan secara sosio-kultural yang melibatkan masyarakat dengan ciri khas dan dinamika tertentu. Hal ini sesuai dengan definisi *urban culture* menurut Gumilar R. Soemantri (2007, 11) dalam buku *Urban Ideolog: Urban Questions, and Social Theory* bahwa:

Urban culture is a certain system of values, norms, and social relations possessing a historical specificity and its own logic of organization and transformation.

Dari definisi tersebut *urban culture* adalah sistem nilai, norma dan hubungan sosial yang memiliki sejarah, organisasi dan transportasi. Sehingga ada tiga karakteristik dari *urban culture*, yaitu ukuran (*size*), kepadatan (*density*) dan heterogenitas (*heterogenity*)². Tiga karakteristik tersebut menimbulkan konsekuensi dalam suatu kota, seperti keteralienasi³, kebermasalahan, dan menunjukkan ketidaksukaan. Ini dikarenakan semakin besar ukuran, kepadatan dan heterogenitas suatu masyarakat di kota, semakin besar pula diferensiasi sosial, ketidakstabilan anggota dalam kelompok dan jauh jarak individu. Dengan demikian, tak selamanya kota berisi hubungan sosial yang harmonis dan yang selalu memberikan keadilan.

Dari penjelasan tentang konsep *urban culture* tersebut, Jakarta merupakan salah satu kota yang mengalami proses urbanisasi. Secara historis, proses urbanisasi di wilayah kota Jakarta sudah dimulai sejak pertama kali berdiri. Jakarta bermula dari sebuah bandar kecil di muara sungai Ciliwung yang berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai. Jakarta menjadi pusat perdagangan sejak abad ke 12 hingga abad ke 16 karena lokasi yang berdekatan dengan pelabuhan Sunda Kelapa. Pada saat itu, banyak para pedagang yang berdatangan seperti dari Cina, Arab, Belanda dan Portugis. Jakarta berdiri pada tanggal 22 Juni 1527. Ketika itu, Pasukan Fatahillah berhasil menduduki Kota Pelabuhan Sunda Kelapa pada tahun 1527. Pasukan Fatahillah menghancurkan sisa-sisa armada Portugis itu melarikan diri ke Malaka. Kemudian atas kemenangan itu, Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi

² Soemantri, 2007. Hal. 11

³ Alienasi (alienation) adalah suatu perasaan tidak menjadi bagian dari apapun dan suatu perasaan bahwa tidak ada satu orang pun yang peduli dengan apa yang terjadi dengannya. (Henslin, 2006, 206).

Jayakarta, yang artinya “Kemanangan Yang Berjaya” (Ensiklopedi Jakarta, 2005, xxiv-xxv).

Dalam hal ukuran wilayah, propinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah Kota administrasi dan satu Kabupaten administratif, yakni: Kota administrasi Jakarta Pusat dengan luas 47,90 km², Jakarta Utara dengan luas 142,20 km², Jakarta Barat dengan luas 126,15 km², Jakarta Selatan dengan luas 145,73 km², dan Kota administrasi Jakarta Timur dengan luas 187,73 km², serta Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu dengan luas 11,81 km². Di sebelah utara membentang pantai sepanjang 35 km, yang menjadi tempat bermuaranya 13 buah sungai dan 2 buah kanal. Di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi, sebelah barat dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, serta di sebelah utara dengan Laut Jawa. Jumlah penduduk kota Jakarta sendiri adalah . Jumlah yang cukup besar ini karena pengaruh daya tarik Kota Jakarta sebagai pusat administrasi pemerintahan, ekonomi, keuangan, dan bisnis.



Gambar 1.1 Peta Jakarta

Sumber: <http://dniell.com/wp-content/uploads/2011/07/Download-peta-jakarta.jpg>

Jakarta, sejak dahulu selalu menjadi daerah pusat kegiatan dan pembangunan sejak tahun 1966 yang dikenal Jakarta 1966. Jakarta 1966 adalah Jakarta yang dikenal dengan kelahiran masyarakat baru, yaitu orde baru (Ensiklopedi Jakarta, 2005, xlvii). Pada tahun ini Jakarta memasuki pembangunan sehingga menjadi negara yang melangkah maju. Taraf hidup dan citra bangsa Indonesia semakin terangkat. Semua ini bermula dari kota Jakarta sebagai ibukota negara, pusat pemerintahan. Hal tersebut menyebabkan penambahan penduduk yang semakin meningkat karena banyak para pendatang dari beberapa provinsi yang ingin meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Pertambahan penduduk dapat pula dari aspek kelahiran, serta pembangunan infrastruktur yang akan memperbesar ukuran, kepadatan, dan heterogenitas suatu kota.

Selanjutnya, sesuai dengan konsep Wirth (2006:26), muncullah diferensiasi sosial. Pada dasarnya, diferensiasi sosial, membawa perbedaan kepentingan. Dalam hal ini, kepentingan yang dulunya hanya berkisar pada kepentingan komunitas bertambah dan menjadi semakin spesifik, seperti kepentingan rekreasional, kepentingan okupasional, kepentingan pendidikan, dan lain-lain. Masyarakat yang dahulunya merupakan suatu komunitas spasial yang besar mulai terbagi menjadi beberapa komunitas yang sifatnya asosiasional (*interest-oriented*). Hal inilah yang menyebabkan adanya *pembagian peran* (karena peran disesuaikan dengan kepentingan), *melemahnya loyalitas* (karena *interest-oriented*), dan *pengutamakan hubungan-hubungan sosial yang bersifat sekunder dibandingkan dengan yang bersifat primer* (karena hubungan sosial yang dilakukan disesuaikan dengan kepentingan). Tabrakan dari kepentingan-kepentingan yang berbeda inilah yang dikatakan oleh Wirth dapat menyebabkan ketidakstabilan (Barker, 2000, 354). Secara konseptual *urban culture* menyebabkan ketidakstabilan dalam masyarakat. Selain itu, populasi yang heterogen dalam area urban dapat mendorong lemahnya ikatan interpersonal, terutama struktur-struktur sosial dan normatif. Perbedaan struktural inilah yang menyebabkan alienasi, ketidakaturan sosial, dan perilaku menyimpang kelompok-kelompok urban yang lebih suka hidup menyimpang dari norma-norma tradisional mereka. Hal tersebut menyebabkan subkulturalisasi yang muncul dari urbanisasi (Fisher, 1975,10).

Universitas Indonesia

Dalam ilmu sosiologi, antropologi dan kajian budaya, subkultur adalah bentuk konsep dari sekelompok orang yang memiliki budaya yang berbeda dari budaya dominan dan budaya asal mereka⁴. Subkultur ini sendiri dibedakan menurut status, latar belakang etnis, tempat tinggal, agama, politik atau faktor lain yang secara fungsional menyatukan mereka. Secara simbolis subkultur diekspresikan dalam bentuk penciptaan gaya (*style*) dan bukan merupakan penentangan terhadap hegemoni atau jalan keluar dari ketegangan sosial. Disamping itu, bentuk-bentuk subkultur diekspresikan pula melalui kelompok-kelompok untuk bernegosiasi sehingga mereka dapat membentuk identitas sesuai dengan situasi mereka sendiri.

Barker (2004, 341) lebih membahas subkultur sebagai konsep yang tidak baku dan kaku sehingga melihat subkultur secara eksistensial. Konsep Subkultur itu sendiri merupakan sebuah klasifikasi untuk memetakan dunia sosial lewat representasi. Istilah ‘kultur’ sendiri yang melekat pada subkultur menurut Barker diartikan sebagai “keseluruhan hidup” yang memungkinkan anggota budaya tersebut dapat memahami dunia. Awalan ‘sub’ sendiri berkonotasi kekhasan dan perbedaan dari kultur dominan atau mainstream (Barker, 2004, 427).

Subkultur sendiri menciptakan dan mengembangkan simbol, aturan dan kode-kode yang akan distandarisasi melalui komunikasi antara anggotanya. Bentuk yang paling mudah dilihat yaitu, gaya hidup, sikap dan cara bertindak praktis lain juga menjadi tanda penting bagi anggota-anggota subkultur. Hal ini sebagai bentuk pertentangan kehidupan sehari-hari dengan maksud ingin berbeda dari yang lain dan ingin menunjukkan eksistensi keberadaan subkultur mereka. Hal tersebut akan membentuk identitas dan membangun kohesi kelompok karena dapat membangkitkan rasa kebersamaan. Makna resistensi dalam subkultur adalah gerakan sosial, yang berupaya untuk mengubah kondisi masyarakat bukan untuk menaklukan kekuasaan seperti pada gerakan politik (Abdillah, 2002, 143). Sehingga subkultur dapat dipandang sebagai ruang budaya untuk mengasosiasikan ulang posisi mereka dimana mereka dapat menempati

⁴ Diambil dari <www.tagg.org/students/Montrea/Tendances.html>, diakses pada tanggal 5 Nopember 2011

tempat bagi dirinya. Sehingga kebanyakan subkultur identik dengan perlawanan dan kegiatan yang bersifat negatif. Akan tetapi tak selamanya subkultur bersifat negatif, subkultur dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami secara kolektif yang muncul dari kontradiksi berbagai struktur sosial. Subkultur itu sendiri dapat membentuk suatu identitas kolektif dimana identitas individu dapat diperoleh dari luar identitas yang melekat pada kelas, pekerjaan, dan pendidikan.

Beberapa contoh subkultur etnis yang terdapat di Jakarta, yaitu Forum Betawi Rempug (FBR), Forum Komunikasi Anak Betawi (Forkabi), Barisan Muda Betawi (BMB) dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu organisasi yaitu Forum Betawi Rempug atau yang dikenal FBR. Berbicara tentang etnis berarti membicarakan sesuatu yang universal dan bermakna kausal. Menurut Anthony Smith (1997,81), komunitas etnis adalah suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan sekumpulan manusia yang memiliki nenek moyang sama dan beberapa elemen budaya. Elemen-elemen budaya tersebut mempunyai keterkaitan dengan tempat tertentu dan memiliki sejarah yang hampir sama. Alhasil, kita dapat melihat satu budaya etnis dengan ciri budaya yang ditunjukkan oleh budaya itu sendiri, seperti sejarah, mitos, dan solidaritas⁵. Masalah identitas etnis dan budaya selalu menjadi topik yang kerap dipertentangkan dengan masalah negara maupun dengan etnis lain (Brown, 1997, 82). Hal tersebut menyebabkan peningkatan kesadaran eksistensi etnisitas (dan agama) mampu menjadi sumber konflik di masyarakat. Seperti halnya keberadaan FBR yang mengusung etnis Betawi adalah usaha masyarakat Betawi sebagai penduduk asli Jakarta sehingga menimbulkan konflik-konflik etnis dengan etnis pendatang lainnya. Seperti konflik etnis Betawi dengan kelompok etnis Madura yang terjadi di Penggilingan dan Ujung Menteng daerah Cakung⁶. Konflik tersebut disebabkan kelompok etnis Madura mengakui tanah yang ditempatinya yang sebenarnya milik orang Betawi.

Betawi merupakan suatu etnis yang terdapat di Jakarta. Menurut Yasmine Zaki Shahab (2004, x) bahwa tidak ada definisi tunggal yang mendefinisikan

⁵ Smith (1986) in Kanchan Chandra. "What is Ethnic Identity and Does it Matter?" Pp. 397-424 *Annual Review Political Science*, 2006. P.43

⁶ Buku FBR (AD/ART), 2003.

Betawi sebagai etnis. Kata Betawi merujuk kepada kata Batavia, yaitu nama baru dari Jayakarta pada zaman J.P. Coen. Kata ini disebut pertama kali oleh Van Raay pada tahun 1619 dan berasal dari kata “Batawieren” yang berarti nenek moyang Belanda⁷. Perihal latar belakang sejarah lahirnya kelompok Betawi dapat disimpulkan bahwa etnis Betawi merupakan hasil proses asimilasi dari unsur-unsur beragam budaya dari kelompok-kelompok tertentu yang sudah hadir di Jakarta⁸ seperti Cina, Arab, Portugis dan Belanda. Alhasil, banyak seni dan budaya yang terjadi karena pencampuran tersebut, seperti Gambang Kromong (Betawi dan Cina), Keroncong (Betawi dan Portugis), Tanjidor (Betawi dan Eropa), Orkes Gambus (Betawi dan Arab) dan lain-lain. Konsep Betawi sebagai identitas etnis diakui ketika M. Husni Thamrin mendirikan Perkoempulan Kaoem Betawi pada tanggal 1 Januari 1923. Organisasi ini kemudian menjadi model bagi organisasi yang lain pada era tersebut seperti Boedi Oetomo atau Jong Ambon⁹.

Etnis Betawi sebagian besar beragama Islam. Dalam buku *Betawi dan Masyarakat Betawi* karya Abdul Aziz (2002, 3-4) bahwa Islam telah hadir di Jakarta selama kurang lebih 450 tahun. Islam telah memberi makna sebagai sebuah identitas pembeda dengan komunitas lain, sehingga sebelum istilah *Betawi* lazim digunakan, mereka menyebut diri mereka dengan *Orang Selam*. Identitas ini ternyata tidak hanya menyangkut masalah etika agama Islam tetapi juga mengandung unsur solidaritas dan perlindungan¹⁰. Di samping itu, banyak perlawanan fisik terhadap Belanda dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol keislaman. Proses identifikasi yang semakin menguat terhadap Islam di kalangan orang Betawi telah diimbangi pula dengan isolasi yang relatif total terhadap kebudayaan modern yang diperkenalkan penjajah Belanda. Salah satu bentuk isolasi adalah penolakan mereka untuk menerima dan mengembangkan sistem pendidikan (sekolah) modern¹¹. Hal tersebut terus terbawa ketika

⁷ Menurut Colen Brander, Batavia pertama kali digunakan untuk merujuk daerah benteng VOC yang berada di sungai Ciliwung. Kemudian Kata Batavia merujuk ke beberapa tempat daripada sebelumnya. Pada saat ini, orang Betawi tidak hanya berada di Jakarta, di mana Batavia sebagai tempat yang pertama, namun Orang Betawi telah menyebar ke Bekasi, Depok, dan beberapa bagian di Tangerang (Abdul Aziz. *Islam dan Betawi*. Jakarta: LOGOS, 2002. hal.73)

⁸ Shahab, 2004, hal. x.

⁹ Ibid. Hal.74.

¹⁰ Nurbaya, 2006,hal. 65

¹¹ Aziz, 2002, hal. 4

Pemerintah Republik Indonesia memperluas pendidikan modern, orang Betawi cenderung memilih pendidikan agama. Konsekuensinya, akses mereka kepada sektor-sektor profesi modern menjadi sangat terbatas¹². Namun data sensus tahun 2000 menyajikan data yang tidak sejalan dengan pandangan ini dimana terdapat proporsi orang Betawi yang tidak beragama Islam yaitu Katolik, Protestan, Hindu dan Budha (Shahab,2004, 2). Sensus tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan kelompok Betawi Baru¹³ yang kurang mendapatkan pengakuan dari masyarakat Betawi sendiri sebagai orang Betawi. Alhasil, penduduk asli Jakarta yang beragama Kristen hanya disebut dengan daerah asalnya, seperti penduduk asli Jakarta yang beragama Kristen keturunan Mardjikers di daerah Tugu Jakarta Utara disebut *orang Tugu* dan di daerah Depok disebut *orang Depok* atau *Belanda Depok* (Aziz 2002, 75).

Mengenai istilah ini, kini muncul pendapat-pendapat yang berbeda yang diungkapkan oleh budayawan-budayawan Betawi seperti Ridwan Saidi yang menolak bahwa orang Betawi berasal dari berbagai suku Cina, Arab dan Melayu yang menjadi budak. Menurutnya, nenek moyang orang Betawi sudah ada sejak Sunda Kelapa telah ada pada tahun 1522. Jika Sunda Kelapa tidak berpenduduk, lalu siapa yang bongkar muatan di Sunda Kelapa?. Pertanyaan tersebut yang membuat Saidi percaya bahwa orang Betawi sudah ada sebelum kedatangan orang Arab dan Cina serta suku bangsa lain, karena Bandar Sunda Kelapa sudah ada penduduknya (Saidi, 1994, 41).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang disebut orang Betawi sebagai suatu etnik¹⁴ menurut intelektual Betawi adalah orang yang tinggal di Jakarta yang Islami dan berbudaya. Sedangkan dalam Anggaran Dasar (AD) dan

¹² Ibid. Hal. 5

¹³ Shahab. 2004. Hal. 2

¹⁴ Secara umum kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang berciri antara lain: 1). Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; 2). Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu budaya; 3). Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; 4). Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. (Barth, 1988:14).

Anggaran Rumah Tangga (ART) BAMUS¹⁵ Betawi, pada Bab V pasal 9 terdapat 8 kriteria yang disebut orang Betawi¹⁶, yaitu:

1. Keturunan Betawi asli (bapak ibunya orang Betawi).
2. Salah satu orang tua (bapak/ibu) atau kakek/nenek orang Betawi.
3. Lebih dari 60 tahun menetap atau tinggal di Jakarta.
4. Lahir di Jakarta dan sekitarnya.
5. Orang yang peduli dan berperilaku budaya Betawi.
6. Orang yang berjasa dan bermanfaat bagi masyarakat betawi.
7. Orang yang mengakui dan diakui oleh masyarakat atau ormas Betawi sebagai orang Betawi.
8. Mengakui dan menerima budaya Betawi serta melestarikannya.

Selain itu, menurut Taylor (1994: 32-34), mendefinisikan kepemilikan istilah “orang Betawi” terkait dengan syarat-syarat di bawah ini:

1. Seseorang yang lahir dari orang tua (ayah dan ibu) keturunan Betawi asli.¹⁷
2. Seseorang yang lahir dari salah satu orang tua ayah/ibu orang keturunan Betawi asli.
3. Seseorang yang lahir di kota Jakarta dan sekitarnya.
4. Seseorang yang tinggal di kota Jakarta dan sekitarnya, selama lebih dari 20 tahun.

¹⁵ Bamus (Badan Musyawarah) Betawi adalah induk organisasi masyarakat Betawi. Bamus Betawi dibentuk pada tanggal 22 Juni 1982 di era kepemimpinan Gubernur Tjokropanolo yang beranggotakan dari berbagai organisasi massa yang bermunculan di kalangan masyarakat Betawi. FBR dan berbagai organisasi masyarakat Betawi yang lain bernaung di bawah payung Bamus Betawi.

¹⁶ Diambil dari *Kajian Periodisasi Sejarah Masyarakat Betawi*, rabu 11 agustus 2004 oleh sub dinas pengkajian dan pengembangan, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi Dki Jakarta 2004.

¹⁷ Wacana tentang keaslian suatu etnik merupakan permasalahan yang diragukan oleh beberapa kalangan khususnya pengkaji kebudayaan. Lihat Meinindartato (2008 147-150)

Seseorang yang terlahir dari indikasi yang pertama dan kedua merupakan orang yang dengan mudah dikatakan sebagai orang Betawi karena keterikatan dengan silsilah keturunan. Sedangkan, seseorang yang diindikasikan yang ketiga dan keempat merupakan masyarakat pendatang yang telah lama menetap di wilayah Jakarta dan telah menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat.

Pembentukan Forum Betawi Rempug atau sering disebut FBR yaitu merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang berkembang di DKI Jakarta karena ketidakadilan yang dibentuk pada era reformasi¹⁸. Ketidakadilan yang dimaksud oleh pendiri FBR adalah ketidakadilan dalam mendapatkan pekerjaan, pendidikan, keamanan di mana orang Betawi selalu dipinggirkan oleh pemerintah, pengusaha dan pendatang (AD/ART FBR, 2003). Sebagian masyarakat tersebut berfikir ada proses marginalisasi penduduk asli suatu daerah, dalam hal ini adalah masyarakat Betawi (AD/ART FBR, 2003). Proses pencitraan yang buruk dari media dan degradasi budaya lokal ke tingkat yang paling rendah adalah hasil kolaborasi kaum elit migran dan pemerintah daerah yang meminimalisir peran penduduk asli dalam hal politik, ekonomi dan budaya serta berbagai sisi kehidupan lainnya. Masyarakat Betawi dipolitisasi dalam politik nasional, selain itu dalam hal kesempatan mencari nafkah masyarakat Betawi menjadi prioritas terakhir padahal secara intelektualitas dan kecerdasan masyarakat Betawi tidak kalah dengan penduduk lain¹⁹, hal itu juga pernah dialami oleh kawan-kawan penulis. Hal tersebut merupakan bagian dari dinamika etnisitas yang terjadi di masyarakat urban.

¹⁸ Semenjak mundurnya Suharto pada tahun 1998, Indonesia mengalami periode transisi. Era ini juga disebut periode "Reformasi" dimana adanya keterbukaan dalam berpolitik dan sosial di Indonesia dengan berakhirnya tiga dekade pemerintahan Orde Baru (Brown & Wilson, 2007: 5)

¹⁹ Amanah Rakyat, 2002, hal.9

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai identitas Betawi yang terdapat pada organisasi Forum Betawi Rempug (FBR). Lebih jauh lagi, permasalahan yang dibahas adalah tentang representasi organisasi FBR saat ini. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana identitas Betawi direpresentasikan oleh organisasi FBR dan media?
2. Mitos apa saja yang terdapat dalam organisasi FBR?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan identitas Betawi yang direpresentasikan oleh FBR dan media secara kritis.
2. Menemukan mitos-mitos yang terdapat dalam organisasi FBR tersebut.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Penelitian mengenai FBR telah banyak dilakukan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, FBR yang fenomenal menjadikan obyek penelitian yang menarik. Salah satu penelitian yang membahas FBR dilakukan oleh David Brown dan Ian Wilson (2007)²⁰ tentang awal kemunculan FBR dan kekerasan yang dilakukan FBR. Selain penelitian tersebut, juga terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP UI, Untung Widyanto (2005)²¹. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat habitus premanisme pada organisasi FBR. Dalam tesisnya ia mempertanyakan dan memeriksa antara jago dan preman dan konsep habitus premanisme pada FBR. Ia menggunakan pendekatan Pierre Bourdieu tentang

²⁰ Penelitian yang dibahas berupa makalah yang ditulis oleh David Brown dan Ian Wilson sebagai mahasiswa di Murdoch University Australia, makalah tersebut berjudul “*Ethnicized Violence in Indonesia: The Betawi Brotherhood Forum in Jakarta*”.

²¹ Penelitian tersebut merupakan tesis sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister of Science (M.si) di Universitas Indonesia. Penelitian tersebut berjudul *Antara Jago dan Preman: Studi Tentang Habitus Premanisme pada Organisasi Forum Betawi Rempug (FBR)*.

faktor-faktor terjadinya habitus premanisme untuk menganalisis FBR sebagai kajian tekstual.

Penelitian tentang FBR juga pernah dilakukan oleh Grace Tjandra Leksana, mahasiswi “Masters of Arts in Development Studies” di Netherland. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2008 yang berjudul “*Urban Youth, Marginalization and Mass Organization: Involvement in The Betawi Brotherhood Forum in Jakarta*”. Dalam penelitiannya ia mempertanyakan dan memeriksa peran FBR terhadap masyarakat Betawi dan konsep kaum muda perkotaan yang direpresentasikan dalam FBR. Ia menggunakan teori identitas sosial Manuell Castell untuk menganalisis kaum muda perkotaan dengan FBR sebagai kajian tekstual.

Dari temuannya, ia menyebutkan bahwa makna pemuda tidak ditentukan oleh umur, melainkan faktor budaya dan sosial. Pemuda di kota Jakarta sebagai pusat kegiatan pemerintah dan bisnis tidak selalu membawa kemakmuran bagi mereka. Kemiskinan dan ketidaksetaraan menjadi salah satu hambatan bagi mereka sebagai generasi muda untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan dan pekerjaan merupakan elemen penting yang berfungsi untuk transisi ke arah dewasa. Munculnya FBR sebagai organisasi etnis berbasis agama dapat membantu mengatasi permasalahan para pemuda di Jakarta, khususnya pemuda Betawi, dengan memberikan pekerjaan dan pendidikan meskipun dalam lingkup terlarang dan dengan kekerasan. Alhasil, penelitian ini menunjukkan bagaimana kaum muda perkotaan yang tidak hanya menjadi korban tetapi juga agen struktural perkotaan yang keras.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda, di antaranya identitas dan habitus. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan representasi dengan teori semiotika Barthes, dan melalui sudut pandang FBR itu sendiri yang melihat bahwa etnis Betawi sebagai etnis asli Jakarta dan ingin mengambil kembali posisinya yang dahulu tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sudut pandang media massa online untuk melihat representasi FBR dari luar. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang representasi Betawi.

1.5 Batasan Penelitian

Organisasi FBR merupakan organisasi subkultur yang mempunyai visi dan misi sebagai cita-cita organisasi tersebut. Untuk mengeksplorasi identitas dan ideologi dalam organisasi tersebut, peneliti menggunakan data tekstual dan visual dari AD/ART FBR yang dikeluarkan sendiri oleh FBR pada tahun 2003 dan artikel media massa online yang berupa berita tentang organisasi FBR yang diberitakan oleh detiknews.com pada tahun 2011. Di dalam berita tersebut yang berjumlah 34 terdapat beragam permasalahan. Dari permasalahan tersebut, hanya satu masalah besar yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu isu identitas dalam konteks Betawi.

Dari 34 berita tersebut, tesis ini hanya akan memilih sebanyak lima berita saja yang merepresentasikan identitas dibandingkan berita-berita lainnya. Berita-berita tersebut adalah tanggal 19/03/11, 24/05/11, 14/10/11, 17/12/11, dan 27/12/11 untuk dianalisis. Isi dari pemberitaan tersebut lebih kepada bentrokan terhadap organisasi yang lain maupun terhadap orang dan peran FBR dalam masyarakat dan politik. Detiknews.com dipilih karena sebagai media massa online yang pertama di Indonesia dan memiliki pembaca kurang lebih 15 juta perharinya²². Pemilihan artikel berita karena kemudahan akses dan sengaja dilihat dari topik bahasan yang beragam yang tidak hanya melihat dari segi organisasi FBR saja. Adapun sumber data dari artikel berita ini digunakan untuk perbandingan melihat pergeseran identitas yang terjadi saat ini.

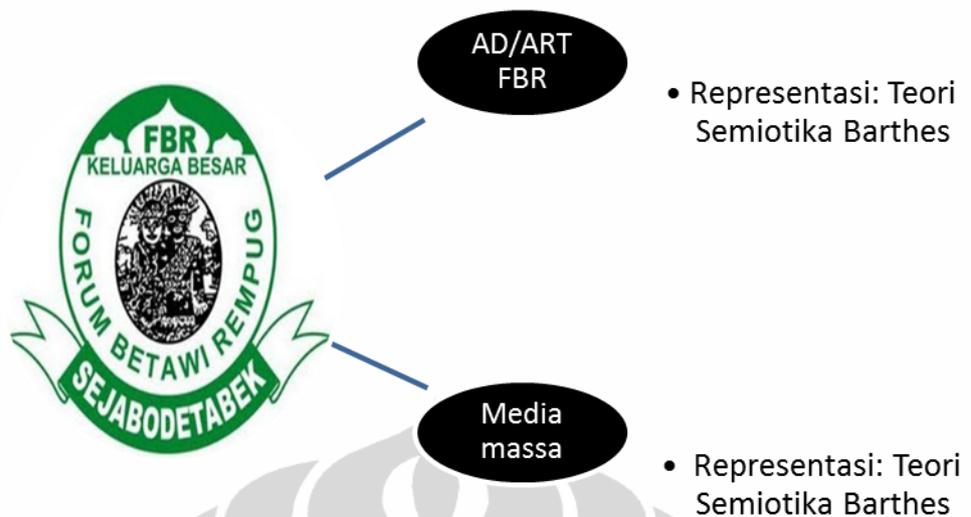
1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana FBR yang menampilkan representasi etnis Betawi dapat membentuk citra tertentu untuk membangun mengenai etnis Betawi tersebut. Giles dan Middleton (1999, 56-57) menjelaskan bahwa ada tiga makna bagi kata 'representasi'. Ketiga makna representasi tersebut dapat saling tumpang tindih atau melebur menjadi satu. Ketika FBR dianggap sebagai subkultur etnis Betawi yang menandakan bahwa pendirinya atau anggotanya memiliki hubungan dengan etnis Betawi, maka makna

²² Diunggah dari <http://sepung.blogdetik.com/2011/07/09/13-keunggulan-detikcom/>, pada tanggal 5 Nopember 2011.

representasi tersebut bisa dikatakan menjadi “*to speak or act on behalf of*” Betawi. Selain itu, representasi etnis Betawi dalam FBR juga bisa berarti “*to represent*” karena dapat menghadirkan kembali hal-hal masa lampau dalam bentuk gambar lambang, atribut, pakaian, bahasa dan tingkah laku yang menyerupai wujud aslinya. Mengingat FBR sebagai organisasi etnis yang mampu bersaing dengan organisasi lainnya. Dalam merepresentasikan etnis Betawi, FBR tentunya memiliki pandangan dalam memandang kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai ideologi tak terhindarkan. Roland Barthes (1972,127) mengemukakan bahwa ideologi bekerja sebagaimana mitos itu bekerja dengan cara menjadikan pandangan tertentu tampil sebagai sesuatu yang wajar atau alamiah meskipun mitos tersebut memiliki akar historis. Pada umumnya mitos itu sendiri beroperasi yang maknanya sudah dimiskinkan sehingga bisa dipertanyakan dengan bebas oleh mitos itu sendiri. Barthes juga berpendapat bahwa makna dari tanda bisa ditawar sehingga perjuangan ideologis tersebut adalah perjuangan untuk membuat dan mengatur agar makna dapat berubah-ubah menjadi menetap (Barker, 2000, 71).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif . Metode penelitian kualitatif ini berfokus pada representasi identitas melalui pendekatan analisis tekstual dari teori semiotika Roland Barthes dan dibantu konsep-konsep representasi dan identitas seperti yang diungkapkan Stuart Hall, Paul DuGay dan kawan-kawan. Untuk menemukan berbagai pemaknaan seperti denotasi, konotasi dan mitos yang dianggap sebagai hal yang ‘wajar’ dan ‘normal’ sebagai peta konseptual makna untuk memahami dunia dan kehidupan (Barker, 2000, 69). Pemaknaan tersebut kemudian bisa menemukan representasi, identitas mengenai FBR dan mitos yang berada di balik representasi tersebut, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Grafik 1.1 Model teori dan analisis yang digunakan dalam menganalisis FBR

AD/ART FBR dan artikel-artikel media massa online dijadikan teks penelitian, sebagai praktik representasi yang kemudian dianalisis secara tekstual menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori Barthes mengenai tanda, konotasi, mitos akan digunakan dalam analisis, sehingga dapat ditemukan makna-makna ‘tersembunyi’ atau makna yang lebih luas dari makna deskriptif yang pertama muncul.

Hasil temuan berupa pemaknaan yang membentuk representasi yang dapat disarikan dari teks kemudian dibandingkan dan dihubungkan satu sama lain, untuk mengeksplorasi identitas akan diaplikasikan dengan model-model analisis milik Abdul Aziz dan Yasmine Z. Shahab sebagai budayawan Betawi. Pada akhirnya, dapat dilihat dan dijelaskan konstruksi identitas seperti apa yang terdapat mengenai FBR dari FBR sendiri dari AD/ART.

1.7 Landasan Teori

FBR sebagai sebuah teks yang merepresentasikan pemaknaan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1972, 15-104) bahwa pengertian teks dengan menunjuk kepada aktivitas seperti pertandingan gulat, benda-benda yang berada di sekitar kita seperti makanan, mainan anak, iklan, dan sebagainya juga bisa dikatakan sebagai teks. Dengan demikian FBR bisa ‘dibaca’ sebagai

sebuah teks yang maknanya dapat diinterpretasikan oleh pembaca dan harus ‘dibaca’ dalam kerangka kultural dan konteks ideologi.

1.7.1 Teori Semiotika Barthes

Selain Semiotik dikenal sebagai ilmu tanda, Semiotik dapat juga dipergunakan untuk membaca gejala-gejala kebudayaan dalam hal ini gejala organisasi masyarakat, yaitu FBR (Forum Betawi Rempug). Mitos yang dikembangkan oleh Roland Barthes dalam essay “*Myth Today*” adalah untuk mengkritik ideologi budaya massa (budaya media) karena adanya hubungan antara tanda, makna denotatif, makna konotatif, mitos dan ideologi. Barthes menguraikan bagaimana tanda bekerja dalam teks sebagaimana dalam bagan berikut ini (1982, 100).



Diagram 1.1

Model sistem tanda dalam teori Mitos Barthes

Pada pemetaan yang dilakukan oleh Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), dan tanda denotatif tersebut sekaligus juga adalah penanda konotatif. Dalam pengertian Barthes (1982, 99), denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama yang diasosiasikan dengan ketertutupan makna seperti disebabkan oleh represi politis atau kaidah-kaidah penyensoran. Bagi Barthes, makna denotatif bukan yang bersifat alamiah. Kemudian pada tataran konotasi penanda yang dikaitkan dengan aspek kebudayaan seperti kepercayaan tertentu, dan ideologi sehingga akan

Universitas Indonesia

menghasilkan konotasi-konotasi menjadi mitos (Barthes, 1972, 131). Konotasi tersebut akan menjadi mitos ketika konotasi tersebut dibuat sedemikian rupa menjadi alami (logis menurut “*common sense*”) dan bersifat menjadi hegemonik, sehingga konotasi tersebut akan bertindak sebagai pedoman untuk memahami berbagai hal yang ada dalam hidup (Barker, 2000, 69). Untuk menilai sebuah denotasi ke konotasi diperlukan pengetahuan sosial atau yang disebut “*cultural repertoire*”, karena jika wawasan sosial budaya yang tidak sama antara pembaca satu dengan yang lain akan mempengaruhi makna yang terbentuk (Storey, 2001, 71).

Mitos mempunyai hubungan yang sama dalam cara kerja dengan ideologi, yaitu membuat pandangan hidup tertentu meyakinkan, benar, karena memang terlahir sedemikian. Sehingga penanda yang dibuat alami tersebut akan menghasilkan efek ideologis, yaitu suatu pandangan yang “digunakan” atau “dijadikan” oleh *intention*. Hal tersebut dikemukakan Barker (2000, 69) sebagai berikut: “*though myths are cultural construction, they may appear to be pre-given universal truth embedded in common sense. Myths are thus skin to the concept of ideology, which, it is argued, works at the level of connotation*”. Kemudian, mitos mempunyai fungsi ganda, yaitu “*it points out and it notifies, it makes us understand something and it imposes it on us*” (Barthes, 1972, 117). Fungsi mitos yang pertama yaitu menonjolkan sesuatu ke hadapan pembaca, dan yang kedua yaitu memaksa pembaca untuk memahaminya dengan cara tertentu. Jadi, mitos tidak bisa dijamin kebenarannya karena bersifat relatif (Barthes 1972, 123).

Pada saat pembaca mitos dihadapkan dengan teks tersebut, penanda pada tataran konotasi memiskinkan tanda pada tataran denotatif (1972,117) sehingga dapat digunakan untuk kepentingan mitos itu sendiri secara bebas. Makna yang terdapat pada tataran denotatif akan berkurang nilainya karena makna pada penanda pada tataran mitos tersebut “*will draw its nourishment*”, yaitu akan membuat makna baru dengan berpijak kepada makna denotatif tersebut (1972, 118). Menurut Barthes (1972, 124) mitos lebih banyak dikendalikan oleh “*intention*” atau tujuan, daripada makna literalnya. “*A type of speech defined by its intention..much more than by its literal sense..., and that in spite of this, its*

intention is somehow frozen, purified, eternalized, made absent by this literal sense...”. Tanda pada tataran mitos tersebut tampil sebagai sebuah pemberitahuan yang seolah-olah merupakan pernyataan tentang sebuah fakta. Kemudian sebuah elemen pada tataran mitos yang penting dan tak bisa dihindari atau selalu ada dalam sebuah tanda, yaitu motivasi (1972, 127). Motivasi tersebut bersifat arbitrer dan tidak natural, karena selalu memiliki latar belakang historis dan dapat dilacak. Keberadaan motivasi yang berakar pada sejarah untuk membuat pembenaran alamiah sebagai fungsi dari mitos itu sendiri.

Kemudian mitos tidak selalu diterima sebagai kenyataan yang natural oleh setiap pembacanya, karena menurut Barthes ada tiga posisi pembacaan yang mungkin terjadi (1972, 128-130). Posisi yang pertama adalah pembacaan yang hanya melihat sebuah teks sebagai contoh sebuah konsep. Posisi yang kedua adalah pembacaan yang melihat gambar pada lambang tersebut sebagai “alibi”, karena pembacaan tersebut mampu mengenali dan membongkar distorsi yang dilakukan oleh mitos terhadap teks.

... I clearly distinguish the meaning and the form, and consequently the distortion which the one imposes on the other, I undo the signification of the myth, and I receive the latter as an importure, the saluting Negro becomes the alibi of French imperialism. This type of focusing is that of the mythologist: he deciphers the myth, he understands a distortion. (1972, 128)

Jadi, posisi kedua tersebut dapat menguraikan konsep ideologis yang terdapat di balik teks tersebut. Kemudian posisi ketiga adalah posisi “*reader of myth*”. Pembaca membaca teks tersebut tidak sebagai contoh maupun symbol, ataupun alibi sebuah konsep, melainkan melihatnya sebagai konsep yang benar-benar hadir dan menerimanya sebagai sebuah fakta yang alamiah. Kategori ketiga ini dapat dipastikan mitos sebagai kenyataan karena pembaca tersebut merasionalisasi konsep teks. Demikianlah mitos bekerja seperti ideologi dengan cara dilanggengkannya melalui penanda. Kemudian mitos mempunyai hubungan yang sama dalam cara kerja dengan ideologi, yaitu membuat pandangan hidup tertentu, meyakinkan, benar, karena memang terlahir sedemikian. Sehingga penanda yang dibuat alami tersebut akan menghasilkan efek ideologis.

1.7.2 Representasi dan Identitas

Dalam *Cultural Studies*, representasi dan identitas adalah konsep-konsep kunci dalam penelitian budaya. Kedua konsep tersebut dapat menghasilkan suatu ideologi dalam melihat fenomena budaya. Kebudayaan dapat didefinisikan dalam berbagai konteks. Dalam *Cultural Studies*, kebudayaan menyangkut berbagai makna yang sama dalam suatu kelompok. Makna tersebut diproduksi dan dipertukarkan dalam suatu kelompok masyarakat melalui bahasa yang dapat dimaknai dan direpresentasikan. Dalam proses produksi makna, representasi merupakan hal yang utama.

Representasi menjadi hal yang penting dalam menghubungkan makna (arti) dan bahasa dengan budaya. Representasi berarti menyatakan sesuatu atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Stuart Hall (1997) mendefinisikan representasi sebagai bagian yang esensial dari proses makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota budaya tersebut.

Dalam proses-proses yang berhubungan dengan makna ini terdapat dua unsur 'sistem representasi' yang saling berhubungan. Sistem yang memungkinkan kita memberi makna pada dunia dengan menghubungkan seperangkat objek (orang, benda, kejadian dan sebagainya) dengan peta konseptual (conceptual maps). Dalam 'sistem ini, objek tersebut dihubungkan dengan representasi mental yang ada di kepala kita. Namun, kita harus dapat merepresentasikan yang ada dalam kepala ke luar, sehingga terjadinya pertukaran makna secara sosial. Peta konseptual di sini dihubungkan dengan tanda-tanda yang kemudian diatur dalam bahasa untuk proses konstruksi makna.

Dari uraian tersebut terdapat hubungan antara representasi, makna dan bahasa. Dalam buku '*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*' (1997), Stuart Hall mengemukakan bahwa terdapat tiga cara bahasa bekerja yang dibedakan atas tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan reflektif (*reflective approach*)

Pendekatan ini memandang bahwa makna terkandung dalam objek, personal, ide atau peristiwa di dunia nyata, sementara bahasa sebagai

Universitas Indonesia

pencerminan yang berfungsi untuk merefleksikan makna sebenarnya yang sudah ada.

2. Pendekatan intensional (*intentional approach*)

Pendekatan ini memandang bahwa subjek (*author* dan *speaker*) yang menorehkan makna terhadap objek. Kata-kata itu bermakna seperti apa yang apa mereka katakan dan kehendaki.

3. Pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*)

Pendekatan ini memandang bahwa objek tidak mengandung maknanya sendiri-sendiri seperti pendapat pendekatan reflektif, dan tidak juga dapat dimaknai secara individu seperti pendapat pendekatan intensional. Akan tetapi, makna dikonstruksi menggunakan sistem representasi, yaitu konsep dan tanda.

Dari ketiga teori tersebut, yang sering digunakan dalam ilmu *Cultural Studies* adalah pendekatan konstruksionis. Makna bukannya ada begitu saja, namun makna tersebut dikonstruksi. Menurut pendekatan ini, makna terbentuk karena adanya pelaku sosial yang mengkontruksi makna tersebut berdasarkan sistem representasi, konsep budaya dan linguistik yang berlaku. Sehingga para pelaku sosial membuat dunia menjadi bermakna dan memproduksi makna tersebut kepada yang lain.

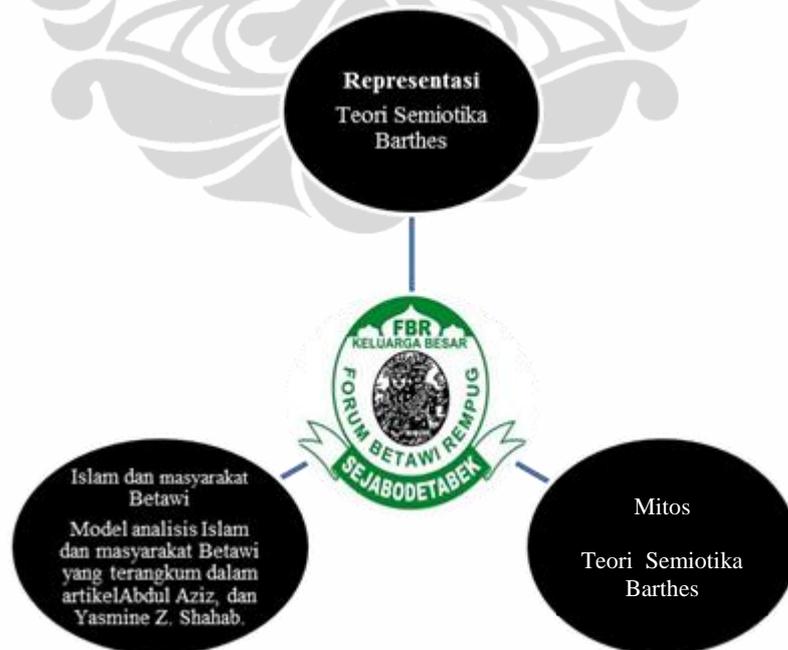
Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis, yaitu representasi yang tidak hanya menghadirkan dunia apa adanya, namun mengkonstruksi realitas yang baru sesuai dengan keinginan pelaku sosial yang menghadirkan representasi tersebut. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Hall (1997, 51) bahwa “*we all write and speak from a particular place and time, from a history and a culture which is spesific. What we say is always ‘in context’, positioned*”.

Dalam sebuah representasi yang dikonstruksi bukan hanya makna saja tetapi juga identitas. Menurut Hall (1997, 51), identitas adalah sebuah produksi yang berlangsung secara terus menerus dan tidak pernah selesai dan bahwa identitas “*always constituted within, not outside, representation*”. Oleh sebab itu, identitas memiliki hubungan yang erat dengan representasi. Representasi melibatkan “*symbolic system*” dalam bentuk bahasa dan citra visual akan

menghasilkan makna tertentu. Makna tersebut dalam bentuk bahasa dan citra visual akan diasosiasikan dengan identitas tertentu (Woodward, 1997, 12). Dengan cara tersebut identitas diproduksi, dikonsumsi, dan diregulasi dalam kebudayaan melalui representasi (Woodward, 1997, 12). Kemudian konstruksi identitas melalui representasi tersebut akan terus berlangsung terus menerus dan tidak pernah selesai karena identitas bersifat non-essensial, seperti dalam kutipan ini (Hall 1997, 53):

Cultural identities are points of identification, the unstable points of identification or suture, which are made, within the discourse of history and culture. Not an essence, but a positioning.

Dalam FBR, identitas Betawi dihasilkan dengan menghadirkan berbagai representasi mengenai Betawi. Representasi tersebut ada yang bersifat mengokohkan citra (*image*) tertentu mengenai Betawi, misalnya sebagai etnis yang berbudaya, etnis yang jaya, dan sebagainya, ada pula yang berusaha menciptakan sebuah citra baru bagi identitas Betawi, misalnya citra Betawi sebagai Jawara.



Grafik 1.2 Model teori dan analisis yang digunakan dalam menganalisa AD/ART FBR

Dalam menganalisis identitas yang direpresentasikan FBR digunakan model di atas, dapat dilihat bahwa untuk menganalisis data-data tersebut akan digunakan teori Semiotika Barthes untuk mengeksplorasi Mitos, Islam dan Betawi yang direpresentasikan dalam AD/ART tersebut. Sedangkan untuk menganalisis identitas, Islam dan Betawi akan digunakan model-model analisis yang terdapat dalam artikel Abdul Aziz dan Yasmine Z. Shahab.

1.7.3 Konsep Media dan Subkultur

Media sudah menjadi salah satu perhatian penting bagi para peneliti. Media bagi para peneliti di CCCS (*Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies*) memiliki peran utama dalam menciptakan dan melanggengkan penyimpangan subkultur (Cohen 1972, dan Young 1971)²³. Salah satu peneliti CCCS yang menganalisis tentang subkultur adalah karya Hall dan Jefferson yang berjudul *Resistance Through Ritual* (1976). Budaya subkultur yang spektakuler, mencolok, bising, lebih menampakkan diri dan menarik perhatian menjadi pusat dari penelitian. Para peneliti tersebut memberi kontribusi besar dalam upaya melakukan analisis terhadap budaya subkultur dan memiliki potensi resistensi terhadap ideologi dominan. Termasuk melawan praktek hidup keseharian dalam berpakaian, gaya rambut, gaya berbicara, tarian dan kebiasaan mengisi waktu luang lainnya. Bentuk subkultur itu sendiri sudah ada sebelum media mengangkat atau mengintervensinya. Fungsi media itu sendiri bagi para peneliti CCCS selalu terkait dengan budaya subkultur dan berada 'di dalam' media. Sehingga terjadinya 'kepanikan moral' yang disebabkan karena perilaku media yang dianggap telah membidik dan melabeli perilaku subkultur sebagai sesuatu yang menyimpang dan sumber masalah²⁴. Lalu publik akan merespon dalam bentuk melacak dan menghukum budaya subkultur tersebut yang menyimpang. Di sisi lain, para anggota subkultur itu sendiri menanggapi dengan melakukan penyimpangan-penyimpangan yang semakin kuat. Dengan demikian, lengkaplah pelabelan, penguatan dan penyimpangan kaum muda.

²³ Dalam buku Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice*, 2000. Hal. 391.

²⁴ Ibid.

Media menjadi sesuatu yang integral dalam pembentukan subkultur dan dalam proses perumusan aktifitas-aktifitas mereka sendiri. Peliputan oleh media yang menjelek-jelekkan itu bukan merupakan hukuman, namun menjadi esensi dari perlawanan mereka. Bentuk perlawanan itulah yang menjadi nilai kepahlawanan mereka. Perlawanan-perlawanan itulah yang menjadi panutan bagi yang lain sebagai referensi alternatif. Sedangkan menurut Dotter (1994), label negatif berupa penyimpangan aktifitas dan gaya hidup yang diakibatkan subkultur juga dipengaruhi oleh media massa²⁵. Masih menurutnya, media massa sering melakukan pemberitaan yang mengeneralisir perilaku spesifik mereka secara simultan dan menghilangkan peran positif yang dilakukan oleh para pelaku subkultur. Media massa lebih memilih memberitakan perilaku negatif karena dianggap lebih memiliki nilai sensasional berita untuk dapat menarik pembaca.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penelitian ini direncanakan sebagai berikut:

Bab 1 berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kemaknawian penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penyajian.

Bab 2 berisi tentang Forum Betawi Rempug

Bab 3 berisi analisis data tekstual dan visual media yang terpilih dan analisis temuan keseluruhan yang menghubungkan semuanya.

Bab 4 berisi tentang kesimpulan dan saran.

²⁵ Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan –pesan dari sumber kepada khalayak (masyarakat) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio, televisi dan internet (Cangara, 2002 dalam artikel pengertian media massa di <http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/11/pengertian-media-massa/>) . jenis media massa itu sendiri terdiri dari tiga, yaitu media massa cetak seperti koran dan majalah, media massa elektronik ,seperti radio, televisi dan film, dan media online yang terdapat di internet seperti situs web.

BAB 2

FORUM BETAWI REMPUG (FBR)

2.1 Asal Muasal FBR

Forum Betawi Rempug atau FBR adalah organisasi massa Islam yang beretnis Betawi. FBR didirikan pada hari minggu, 29 Juli 2001 di pondok pesantren Ziyadatul Muftadi'ien, Padaengan, Cakung, Jakarta Timur. FBR didirikan oleh para pemuda Betawi yang peduli terhadap kondisi orang Betawi dan kebudayaannya seperti Fadholi El Muhir sebagai ketua, dan seorang politisi di Partai Demokrasi Indonesia (PDI)¹.

Menurut mereka, dalam makalah refleksi dan eksistensi FBR, orang Betawi terus mengalami penindasan yang tidak hanya dilakukan secara fisik, melainkan secara ekonomi, yaitu hak untuk hidup, hak untuk berdaya dan hak untuk merdeka di kampungnya sendiri. Menurut mereka merdeka bukan berarti memisahkan diri dari Indonesia, tapi merdeka untuk berusaha, merdeka untuk berserikat dan merdeka untuk turut menikmati pembangunan di kampungnya sendiri. Orang Betawi selama ini dininabobokan oleh arogansi Ibukota Jakarta, khususnya terhadap kebijakan dari otonomi daerah². Sebelumnya, semua kebijakan berhubungan dengan setiap propinsi yang ditransfer ke tanggung jawab pemerintah pusat Indonesia. Kebijakan baru ini memberikan putera daerah kesempatan untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya mereka. Semenjak era Sukarno, tidak ada orang Betawi yang menjadi gubernur Jakarta, kecuali Fauzi Bowo yang menjadi gubernur Jakarta pada tahun 2007-

¹ Partai Demokrasi Indonesia adalah salah satu partai politik di Indonesia. Partai tersebut dipimpin oleh Megawati Soekarnoputri, anak perempuan dari presiden Soekarno yang terpilih menjadi presiden tahun 2001-2004. Ideologinya berdasarkan Pancasila. (Ian Wilson. *The changing contours of organized violence in post new-order indonesia*. Unpublished dissertation Working Paper No.118.2005)

² Revisi UU 34/1999 tentang Otonomi Daerah Jakarta dan pemilihan langsung gubernur.

2012³. Selain itu, kesuksesan Jakarta dalam ekonomi yang menyediakan berbagai macam fasilitas telah membawa dampak yang luar biasa terhadap urbanisasi. Situasi tersebut membuat kondisi orang Betawi semakin tergesur. Hal tersebut juga membuat orang Betawi kesulitan mendapatkan pekerjaan formal dan legal. Kemudian nilai kesopanan dan kereligiusan orang Betawi telah dihapus oleh budaya metropolitan yang individualistik dan materialistik. Oleh sebab itu, banyak pemuda Betawi yang menghadapi ketidakpercayaan, kehidupan yang konsumtif dan moral yang buruk yang tidak diikuti oleh etos kerja yang kuat yang dapat menyebabkan etos kriminal sosial. Selain itu, banyak pemuda Betawi yang memiliki etos kerja dan pendidikan yang baik. Akan tetapi, pemuda tersebut tidak mendapatkan pekerjaan yang baik di pemerintahan maupun swasta yang disebabkan oleh budaya nepotisme yang kuat. Kemudian, stereotip orang Betawi yang malas dan tidak berpendidikan juga menjadi kendala untuk orang Betawi menjadi pengusaha dan politikus. (Koran Demokrasi, 20 Januari-4 Februari 2003, hal. 17)

Faktor-faktor di atas menjadi alasan didirikannya FBR dengan memberikan beberapa solusi untuk orang Betawi. FBR mencoba membangun kepercayaan dengan merujuk kepada demokrasi dan konsep pemimpin (imamah) yang bebas dari intervensi partai politik dan kelompok lain. Banyak partai politik yang memberikan janji untuk memajukan orang Betawi, namun kenyataannya, hal tersebut hanya janji manis yang dilupakan. Oleh sebab itu, para pendiri FBR menginginkan orang Betawi di Jakarta diprioritaskan di ranah industri, perusahaan swasta, perdagangan dan pelestarian budaya. Hal tersebut adalah tujuan FBR untuk menjadi jawara⁴ di lingkungannya. Sebagai penduduk asli⁵ Jakarta, orang

³ Pada tahun 1979, Brigjen Edie Nalapraya terpilih sebagai gubernur DKI Jakarta. Syafi'ie terpilih sebagai wakil gubernur Jakarta dengan Ali Sadikin sebagai Ketua gubernur. Asmawi Manaf terpilih sebagai wakil gubernur Jakarta dengan Tjokropranolo sebagai gubernur Jakarta. (Ensiklopedi Jakarta: Jakarta, 2005)

⁴ Asal usul kata jawara itu sendiri beragam. Sebagian orang berpendapat bahwa jawara berarti juara, pemenang, yakni orang yang paling hebat. Hal itu merupakan salah satu sifat dari jawara yang ingin selalu menang. Sedangkan definisi lain bahwa jawara berasal dari kata "jaro" yang berarti seorang pemimpin yang biasanya merujuk kepada kepemimpinan di desa atau disebut kepala desa. Atu Karomah. *Jawara dan Budaya Kekerasan*. Thesis. FISIP UI: Depok, 2004.

⁵ Konsep orang asli atau penduduk asli di Indonesia merupakan bagian dari wacana politik. Sebagaimana kita ketahui, konsep penduduk asli di Indonesia terjadi setelah kemerdekaan (1945), dimana Belanda mengakui Republik Indonesia (RI) (Koenjraningrat 1984). Selama periode kolonial pemerintah Belanda terdapat tiga kategori penduduk bagi penduduk Hindia, yaitu orang

Betawi seharusnya menikmati hasil dari pembangunan, namun, banyak para pengusaha yang tidak mempekerjakan orang lokal (Betawi). (AD/ART FBR, 2003).

Lebih lanjut, FBR menggunakan kata *rempug*⁶ yang pernah digunakan oleh Guru Mansur untuk semangat orang Betawi melawan penjajah. Hal tersebut juga bertujuan untuk kesatuan para pemuda Betawi dalam tingkah laku kebaikan (akhlak karimah), menerapkan keadilan dan mempraktikkan akidah *ahlu sunnah wal jamaah*⁷. Sebagaimana FBR yang merupakan kelompok yang berdasarkan pada Betawi dan Islam⁸. Sebagai sebuah organisasi, FBR menjadi organisasi yang fenomenal yang mempunyai anggota terbanyak dalam waktu singkat.

2.1.1 Struktur FBR

Dalam AD/ART disebutkan tentang struktur FBR dalam bentuk hirarki. Kesekretariatan dibagi ke dalam sembilan departemen. Departemen tersebut mengurus masalah pendidikan, pelatihan dan pengkaderan; penyaluran ketenagakerjaan; pemberdayaan perempuan; seni dan budaya; kelembagaan ekonomi; bantuan hukum masyarakat; hubungan masyarakat; kepemudaan dan olahraga;

Belanda atau Eropa, the *Vreemde Oosterlingen* (timur asing) dan the *Inlanders* (penduduk asli). Setelah kemerdekaan Indonesia, *Vreemde Oosterlingen* diberi pilihan untuk menjadi kewarganegaraan Indonesia atau memilih kewarganegaraan Belanda dan lainnya. Melalui proses ini, Indonesia mengakui dua jenis kewarganegaraan, yaitu warganegara Indonesia (WNI) dan warganegara Asing (WNA). Dengan demikian, penduduk Indonesia terdiri dari penduduk asli atau sering disebut masyarakat adat serta *Vreemde Oosterlingen* dan keturunan mereka yang memilih kewarganegaraan Indonesia. Kemudian secara budaya sebutan pribumi, yaitu penduduk asli dari negara dan non-pribumi adalah orang-orang yang nenek moyangnya berasal dari ras lain dan negara lain. (Swasono, Meutia F. *Indigenous Culture in the Development Indonesia*. http://ignca.nic.in/cd_05008.htm. 5/12/11)

⁶ Kata *rempug* dalam bahasa Betawi yang berarti kesatuan. Kata ini menjadi terkenal ketika Guru Mansur meminta orang Betawi untuk melawan Belanda. Dengan yel *Betawi Rempug*, beliau telah menginspirasi orang Betawi untuk melawan penjajah. Guru Mansur adalah anak dari K.H. Abdul Hamid yang menjadi ulama terkemuka pada zaman penjajahan. Beliau adalah salah satu dari enam ulama terkemuka yang berpengaruh bagi orang Batavia. Beliau juga dikenal sebagai jagoan (orang yang berpengetahuan dan bukan produk budaya yang terkenal yang lebih menekankan pada maskulinitas, pencak silat dan kekuatan supernatural). Abdul Aziz. *Islam dan Masyarakat Betawi*. Logos: Jakarta, 2002.

⁷ Seperti slogan FBR “*Ayo kita pertahankan tradisi dan budaya serta adat istiadat Betawi menurut faham ulama ahli sunnah wal jamaah*”. (AD/ART FBR, 2003).

⁸ Dalam pembukaan dari AD/ART FBR: *...bertekad untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, membina solidaritas dan kekompakan yang kuat serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, demokrasi, hak-hak azasi manusia, supremasi hukum dan kesejahteraan masyarakat dalam rangka mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Meyakini bahwa tujuan itu hanya dapat dicapai dengan taufiq, hidayah, dan inayah Allah subhnallahu Wata’ala serta usaha-usaha yang teratur, terencana dan penuh kebijaksanaan...*

dan pembinaan mental spiritual. Wewenang pusat FBR dilaksanakan oleh badan Musyawarah. Sedangkan wewenang FBR pusat dilaksanakan oleh badan eksekutif, wewenang di walikota/kabupaten diadakan oleh korwil (koordinator wilayah) dan wewenang pada level kelurahan diadakan oleh gardu⁹.

Ada beberapa korwil FBR yang tersebar sekitar JADETABEK, yaitu: korwil Jakarta Timur, korwil Jakarta Utara, korwil Jakarta Pusat, korwil Jakarta Selatan, korwil Jakarta Barat, korwil kota Bekasi, korwil kabupaten Bekasi, korwil Tangerang dan korwil Depok. Sedangkan setiap gardu dapat diciptakan jika dalam satu wilayah tersebut memiliki paling sedikit 100 anggota¹⁰. Jika satu gardu dapat mencapai 400 anggota atau lebih, maka dapat dibentuk gardu lagi dalam wilayah tersebut. Di setiap gardu mempunyai simbol yang harus dikenal oleh gardu lain sebagai identitas gardu tersebut. Simbol gardu tersebut biasanya dipakai di pakaian seragam FBR seperti : Garuda, Macan Ompong, Gentayangan, dan lain-lain. Pakaian seragam FBR terdiri dari baju dan celana panjang hitam, golok, sarung, dan peci yang merupakan identitas pergerakan¹¹.

2.1.2 Keanggotaan

Keanggotaan FBR terdiri dari anggota biasa¹², anggota luar biasa¹³ dan anggota kehormatan¹⁴. Penerimaan anggota biasa ini melalui sistem aktif dimana setiap anggota tersebut mengajukan permintaan di gardu dan menyetujui peraturan FBR kemudian membayar kira-kira Rp.10.000 sebagai sumbangan.

⁹ Gardu adalah tempat untuk menunjukkan zona kekuasaan anggotanya.

¹⁰ Gardu dapat didirikan jika memiliki anggota paling sedikit 100 orang. (AD/ART FBR Bab 6 pasal 20)

¹¹ Dalam AD/ART dijelaskan arti dari pakaian seragam tersebut. Pakaian seragam hitam merupakan pakaian pergerakan orang Betawi yang identik dengan keberanian dan keras kepala. Sarung dan peci hitam adalah budaya Betawi yang berhubungan dengan nilai Islam dan moralitas. Kemudian golok yang diselipkan dipinggang menggambarkan keberanian pahlawan Betawi yang melawan penjajah dan kezaliman. (AD/ART FBR Bab 1 pasal 2)

¹² Anggota biasa ialah setiap warga Betawi muslim yang berdomisili di wilayah Jabotabek, sudah tercatat secara administrasi oleh pengurus FBR serta aktif mengikuti kegiatan FBR. (AD/ART FBR Bab 2 pasal 3).

¹³ Anggota luar biasa ialah setiap warga Betawi muslim yang berdomisili di luar wilayah Jabotabek, dan warga non Betawi muslim yang berdomisili di dalam dan atau di luar wilayah Jabotabek yang memiliki keterikatan dengan Betawi dari segi perkawinan dan atau tempat kelahiran serta menyetujui azas, landasan, tujuan dan usaha-usaha serta sanggup melaksanakan semua keputusan FBR. (Bab 2 pasal 4)

¹⁴ Anggota kehormatan ialah setiap orang yang bukan tercatat sebagai anggota biasa atau luar biasa, namun dianggap berjasa kepada FBR dan ditetapkan dalam keputusan pengurus pusat. (AD/ART FBR Bab 2 pasal 5)

Untuk menjadi anggota baru yang resmi harus melakukan bai'at (sumpah dan janji setia) yang dilakukan di sekretariat FBR di Padaengan¹⁵. Setiap anggota juga harus membayar Rp. 1000 per hari¹⁶. Dana tersebut digunakan untuk membantu anggota lain yang sakit, meninggal, melahirkan dan beberapa kebutuhan yang lain. Ini juga digunakan sebagai Tunjangan Hari Raya untuk anggota yang tidak mampu¹⁷. Hal tersebut bertujuan mempertahankan kekuatan persaudaraan dan membantu anggota lain ketika dalam kesusahan.

Di bawah ini pernyataan Bai'at (janji setia) anggota FBR:

Dengan nama Allah SWT dan Rosul-Nya, saya berjanji setia atau berbai'at untuk Forum Betawi Rempug (FBR).

1. *Taat pada Allah dan Rosul-Nya.*
2. *Taat dan patuh kepada ketua FBR dan AD/ART serta Garis-Garis Haluan FBR.*
3. *Siap menghadiri pertemuan dan kegiatan FBR.*
4. *Siap membela sesama anggota FBR yang membutuhkan bantuannya.*
5. *Siap memberantas tempat-tempat maksiat dan orang-orang yang berbuat dzolim.*
6. *Siap berkorban apa saja untuk FBR dan membela anggota FBR.*
7. *Siap di non aktifkan atau dicabut keanggotaanya dari FBR manakala melanggar syara' seperti berzina, berjudi, narkoba, dan mabuk-mabukkan.*
8. *Siap membawa nama baik serta kewibawaan FBR.*
9. *Siap membawa golok bukan untuk anarkis atau kejahatan tetapi sebagai budaya, serta menggunakan seragam baju dan celana serta peci hitam adat Betawi.*
10. *Siap memberikan maaf manakala terjadi kesalahfahaman di antara dan sesama anggota FBR.*

Demikianlah Bai'at Janji Setia ini saya ajukan, bila melanggar saya yang menanggung resikonya.

Bai'at di atas adalah gambaran dasar dan tujuan keberadaan FBR. Bai'at tersebut merefleksikan kepercayaan Islam (aqidah Islam), persaudaraan (ukhuwah), dan implementasi dari *amar ma'ruf nahi munkar*. FBR berdasarkan Betawi dan Islam, khususnya budaya dan tradisi merupakan identitas. Identitas dan persaudaraan merupakan usaha masing-masing anggota untuk membuat hubungan dengan orang lain.

¹⁵ Demokratis, Edisi 145/TH.IV/20 Januari-4 Februari 2003. Hal 17.

¹⁶ Majalah Target, 23 Desember 2002, Hal. 14

¹⁷ Ibid.

Selain itu, anggota FBR tidak diizinkan untuk melakukan kekerasan dan sikap anarkis, kecuali dalam keadaan darurat. Mereka biasanya melakukan sikap kekerasan untuk tujuan tertentu dan kelompok sesuai dengan peraturan yang dimilikinya. Akan tetapi, kekerasan terjadi tergantung pada Fadholi sebagai pelindung dan pembuat keputusan (AD/ART Bab 4). Hal tersebut dapat membuat seseorang membantah bahwa FBR berdasarkan Betawi dan Islam dalam bentuk tradisi dan budaya.

FBR berbeda dengan organisasi Betawi lainnya yang fokus pada perekrutan pada masyarakat miskin dan pengangguran. Strategi ini dilakukan sebagai bukti kesuksesan. Sejak berdirinya FBR pada tahun 2001, keanggotaan FBR meningkat dan tersebar di seluruh wilayah Jakarta. Hampir semua anggota FBR adalah laki-laki dan perempuan berusia 20 dan 40 tahun, 50% di antaranya pengangguran. Mereka terdiri dari 85% laki-laki dan 15% perempuan, dan 30% berasal dari berbagai etnis (non-Betawi).¹⁸ Dari anggota-anggota tersebut, banyak yang berasal dari latar belakang dan pekerjaan yang bermacam-macam. Alhasil FBR mempunyai anggota yang banyak tersebut sebagai bentuk rasa persaudaraan memiliki etnis Betawi.

2.1.3 Program-Program FBR

Untuk memperbaiki kondisi orang Betawi dalam kehidupan, FBR mempunyai program-program untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk orang Betawi. Sebagai organisasi yang mandiri, FBR berusaha membangun kesatuan orang Betawi yang kreatif dan komunitas yang inovatif.¹⁹ Keinginan tersebut untuk merefleksikan identitas Islam agar tercipta masyarakat yang baik²⁰ melalui enam program berikut:

- a. Membina hubungan persaudaraan yang kokoh di antara sesama masyarakat Betawi dan masyarakat lainnya demi terciptanya kehidupan yang aman, nyaman, damai serta bahagia dunia dan

¹⁸ Kompas, 17 Juli 2007.

¹⁹ Pernyataan tersebut merupakan Visi FBR.

²⁰ FBR didasarkan pada Al-Qur'an, Assunnah, Pancasila dan UUD 1945 (AD/ART FBR Bab 2 pasal 4)

akhirat; kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang tertib dan nyaman.

- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat Betawi melalui pendidikan dan pelatihan, dan pembukaan lapangan pekerjaan.
- c. Meningkatkan peranan masyarakat Betawi dalam berbagai aspek kehidupan.
- d. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya Betawi sebagai bagian dari kebudayaan dan asset pariwisata nasional.
- e. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan
- f. Mewujudkan terbentuknya "*The Real Owner Island*" di kota Jakarta.

Program di atas merupakan tujuan mereka untuk menciptakan persaudaraan dalam komunitas Betawi dan dengan para pendatang. Selain itu, bertujuan untuk membangun kembali budaya Betawi sebagai "*The Real Owner Island*", yaitu, mengambil kembali posisi Betawi sebagai penduduk asli Jakarta. FBR mencoba untuk berkonsolidasi²¹ atas keberadaannya sebagai organisasi etnis dengan menempatkan etnisitas yang menjadi prioritas. Selain itu, FBR melakukan penghapusan terhadap kemiskinan dan pengangguran di seluruh masyarakat, dan membantu mempertahankan keamanan nasional dan identitas. FBR juga memperbaiki hubungan dan komunikasi dengan para pengusaha, pemerintah, dan beberapa agen, dan komunitas yang lain.

FBR mempunyai beberapa lembaga seperti LBH, Dedengkot, LATPESDAM, dan lain-lain di bawah kepemimpinan pusat FBR non-struktural.

2.1.4 Lembaga-Lembaga di bawah Naungan FBR

Beberapa lembaga-lembaga didirikan FBR untuk menjadikan anggotanya dan orang Betawi sejahtera. Di bawah ini adalah lembaga-lembaga yang fokus pada bidang ekonomi dan pelayanan, budaya, keamanan dan pendidikan.

²¹ Konsolidasi menurut FBR adalah segala kegiatan yang terarah, terencana dan terpadu yang dilaksanakan secara berkesinambungan menuju terwujudnya kualitas program secara berdaya guna dan berhasil guna. (AD/ART FBR, 2003, BAB V).

2.1.4.1 Lembaga Bantuan Hukum Forum Betawi Rempug.

LBH FBR adalah lembaga yang didirikan FBR pada tahun 2004 oleh anggota-anggotanya yang bekerja sebagai pengacara. Lembaga ini didirikan oleh Hary Ibrahim, S.H. yang berkantor di Pramuka, Jakarta Timur. LBH FBR mempunyai 20 pengacara yang bekerja di beberapa divisi. LBH FBR menangani masalah yang berhubungan dengan kekerasan, Hak Asasi Manusia, dan ketidakseimbangan yang menyebabkan perasaan kekhawatiran di antara masyarakat. Alhasil, FBR sebagai organisasi yang peduli terhadap masalah sosial dan untuk menemani masyarakat dalam masalah hukum. Pokok-pokok perhatian LBH FBR adalah:

1. Masalah keadilan dan pemberdayaan hukum untuk orang Betawi.
2. Masalah demokrasi dan etika politik
3. Masalah penegakkan HAM
4. Masalah pengangguran dan kesempatan kerja bagi masyarakat Betawi
5. Masalah perburuhan
6. Masalah stabilitas dan pemerataan hasil-hasil pembangunan kota Jakarta
7. Masalah intervensi asing terhadap hak-hak kedaulatan bangsa dan negara Indonesia.
8. Masalah pembangunan sumber daya manusia masyarakat Betawi
9. Masalah stabilitas, ketentraman dan ketertiban
10. Masalah seni dan budaya Betawi

Alhasil, LBH FBR bertujuan memperbaiki pelayanan untuk orang Betawi dan komunitas yang lain dengan menciptakan pusat informasi, mengembangkan opini publik yang berkaitan dengan keadilan dan penegakkan hukum. LBH juga bertujuan menjadi mediator budaya untuk membantu orang Betawi dan membuat mereka sadar akan hukum dan hak-hak mereka. Hal tersebut dikarenakan orang Betawi kebanyakan anggota FBR tidak berpendidikan yang ingin terangkat oleh kehadiran FBR.

2.1.4.2 Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Forum Betawi Rempug (LATPESDAM)

LATPESDAM FBR adalah lembaga yang didirikan pada tahun 2004 yang menjadi bagian dari FBR di Padaengan, Cakung, Jakarta Timur. Lembaga ini diciptakan dan diketuai oleh Edwan Hamidi dan aktifis FBR yang lain. LATPESDAM memberikan beberapa pelatihan gratis sekitar 16 jam untuk setiap anggota FBR, seperti pelatihan bisnis, pelatihan kerja, kepemimpinan, dan menciptakan peluang bisnis. Visi dari LATPESDAM adalah menciptakan kompetisi orang Betawi melalui pelatihan untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan dan kekuatan orang Betawi terutama anggota FBR. LATPESDAM juga bertugas sebagai penasehat untuk mengembangkan sumber manusia yang tidak selalu berhubungan dengan perilaku FBR.

2.1.4.3 C.V. Fajar Betawi Rempug

Fajar Betawi Rempug adalah lembaga lain di bawah administrasi FBR dan berlokasi di sekretariat FBR jalan Padaengan, Cakung. Lembaga ini diketuai oleh Lutfi Hakim, dan mengurus masalah pelayanan keamanan, seperti mengadakan seminar keamanan. Fajar Betawi Rempug juga mengatur alat-alat keamanan dan pribadi atau keamanan perusahaan swasta seperti, menjadi keamanan dan pengawal. Lembaga ini adalah yang menghasilkan keuntungan karena dibatasi oleh C.V. Lembaga ini sering dipakai oleh beberapa kelompok atau pesta yang membutuhkan keamanan.

2.1.4.4 PT. Fajar Berkah Restu

Fajar Berkah Restu adalah lembaga yang juga berlokasi di sekretariat FBR, Padaengan, Cakung, Jakarta Timur. Perusahaan ini lebih mengurus masalah pengangguran terhadap anggota-anggota FBR untuk bekerja di bidang perdagangan, konstruksi dan sektor pelayanan.

2.1.4.5 Dedengkot

Dedengkot²² adalah lembaga lain yang didirikan pada tahun 2002 di sekretariat FBR di jalan Padaengan, Cakung, Jakarta Timur. Dedengkot adalah

²² Dedengkot adalah seseorang yang berkarismatik, ahli dalam perkara tertentu. kenyataannya, warga Betawi banyak yang menggunakan kata dedengkot untuk menandai seseorang yang

salah satu bagian yang paling penting dari FBR yang berfungsi untuk memecahkan konflik dan masalah dalam FBR. Lembaga ini juga untuk menasehati jika ada yang menyalahgunakan nama kebesaran FBR. Di bawah lembaga ini, personel keamanan FBR disebut sebagai *pasukan Pitung* dan dedengkot (panggilan dalam bahasa Betawi sehari-hari). Di bawah ini struktur Dedengkot:

Dedengkot : dewan pengurus eksekutif adalah bagian penting dari



dedengkot.

Jawara²³



Pendekar²⁴

Keberadaan jawara dan pendekar FBR mempunyai kekuatan FBR dan menghadirkan hubungan antara ulama dan jagoan. Pertunjukan dedengkot menunjukkan kemampuan jagoan dan pendekar pada seni beladiri tingkat tinggi.

2.1.4.6 SATGAS FBR

Menjadi anggota FBR harus siap bekerjasama dan membantu dalam menjaga keamanan dan kedamaian wilayah mereka. Hal tersebut di bawah kesatuan SATGAS FBR yang terdiri dari *Team Wara-Wiri* dan *Team Idik-Idik*. *Team Idik-Idik* mempunyai fungsi untuk melatih aktifitas kecerdasan untuk mencari pemimpin utama, sedangkan *Team Wara-Wiri* berfungsi untuk melihat aktifitas semua anggota FBR pada setiap koordinator wilayah.

mempunyai kekuatan dan kemampuan seni beladiri tingkat tinggi seperti pahlawan atau guru yang ahli beladiri.

²³ Dalam budaya Betawi, Jawara adalah seorang figur yang terhormat dan disegani karena memiliki ilmu seni beladiri dan kekuatan magis. (Glosari Betawi). Seseorang dapat dipertimbangkan menjadi jawara jika dia dapat melewati tes tingkat tinggi seni beladiri dan sikap.

²⁴ Pendekar adalah gelar kehormatan yang diberikan untuk master pencak silat. (Glosari Betawi) Di bawah komando masing-masing pendekar terdapat seratus anggota yang dikenal sebagai Pitung (Robinhood, Legenda bandit Betawi)

2.1.4.7 Bidang Budaya/ Bisnis

Pekerjaan FBR yang lain yaitu melindungi budaya Betawi, seperti Pencak Silat, Gambang Kromong (seni musik Betawi), Topeng (tari Betawi), Ondel-Ondel (boneka raksasa yang sering digunakan di parade), Qosidah (nyanyian religi untuk ritme rebana dan gambus), dan lain-lain. FBR mempunyai pengurus kebudayaan yang tidak hanya berkantor dipusat saja tapi juga di gardu. Sehingga hal ini dapat memudahkan orang-orang yang butuh atraksi budaya Betawi dan dapat mengundang mereka secara langsung melalui gardu. Selain program tersebut, FBR juga mempunyai kegiatan yang melindungi kebudayaan Betawi seperti tahlilan dan pengajian Al-Qur'an yang diadakan dua minggu sekali. Dengan program tersebut, FBR mengembangkan nilai-nilai budaya dan agama untuk mempromosikan kesejahteraan anggota-anggotanya.

2.1.4.8 Bidang Ekonomi

FBR juga mempunyai program bisnis bagi anggota-anggotanya untuk mengatasi masalah kemiskinan, seperti pengangguran bagi anggota-anggotanya. Program yang dilakukan FBR adalah mendistribusikan pekerjaan, mengatur wilayah parkir (bekerjasama dengan beberapa pabrik dan perusahaan), membantu tukang ojeg untuk membeli atau meminjamkan kendaraan motor, merencanakan dan memproduksi beberapa toko baru, dan lain-lain.

2.1.4.9 Bidang Pendidikan

FBR mempunyai program di bidang pendidikan seperti pesantren untuk anak yatim, berencana mendirikan sekolah gratis bagi orang Betawi yang miskin dan korps wanita yang mengurus masalah jender.

Dari diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa FBR adalah organisasi yang bekerja melalui berbagai macam program, lembaga, organisasi dan fungsinya. FBR memberikan informasi tentang kehadirannya sebagai organisasi etnis yang berhubungan dengan nilai moral dan budaya Betawi.

BAB 3

REPRESENTASI FBR

3.1 Representasi FBR dalam AD/ART

Dalam sub bab ini akan dijabarkan beberapa data visual dan tekstual yang digunakan FBR sebagai organisasi subkultur. Beberapa data tersebut diambil dari AD/ART FBR yang berupa data visual, yaitu lambang FBR dan data tekstual, yaitu atribut FBR (pakaian), *amar ma'ruf nahi munkar*, menjadi jawara dan juragan, penyalur pekerjaan, *bai'at* (janji setia).

3.1.1 Pelestari Budaya Betawi Islami



Gambar 3.1
Lambang FBR

Salah satu penanda visual yang penting yang merupakan bagian dari representasi FBR adalah lambang (lihat gambar 3.1). Lambang tersebut digunakan

sebagai bendera pergerakan yang dilakukan oleh FBR. Biasanya mereka menggunakan lambang tersebut ketika mereka melakukan aksi atau konvoi dengan bersepeda motor membawa lambang tersebut (bendera). Kemudian mereka juga meletakkan lambang tersebut disekitar bahu jalan sebagai area acara FBR (petunjuk arah) dan sebagai identitas karena terdapat gardu FBR di wilayah tersebut¹. Selain itu, di AD/ART juga disebutkan bahwa setiap gardu diharuskan memasang lambang FBR yang berupa bendera minimal 30 bendera di lingkungan Gardu serta diberikan nomor gardu pada bendera tersebut. Hal tersebut dilakukan tidak bertujuan untuk menunjukkan kegagahan tapi sebagai identitas wilayah tersebut yang terdapat FBR seperti yang diungkapkan oleh korwil timsus FBR depok ketika diwawancara. Dalam teori Barthes, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Mitos	Bahasa	1. Penanda kubah masjid dan ondel-ondel	2. Petanda Pemeluk Islam yang taat
		3. Tanda I. PENANDA FBR adalah organisasi yang taat dan berbudaya	II. PETANDA FBR itu taat dan Betawi
		III. TANDA FBR adalah organisasi Betawi yang Islami	

Bagan 3.1 Representasi FBR sebagai organisasi Betawi yang Islami

Lambang tersebut, sebagaimana dalam Anggaran Dasar FBR terdapat dari tiga kubah masjid, ondel-ondel di tengah dalam lingkaran yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Di bawahnya terdapat tulisan “FORUM BETAWI REMPUG” yang melengkung dalam warna hijau. Di atas ondel-ondel terdapat teks lain yaitu singkatan dari Forum Betawi Rempug “FBR” dengan *bold* berwarna hijau dan teks lain dengan *font* yang lebih kecil berbunyi keluarga besar berwarna hijau. Terakhir dibawah lingkaran terdapat pita yang terdapat tulisan “SEJABODETABEK” dengan warna hijau sebagai warna latarnya.

Pada lambang (gb. 3.1) tersebut terdapat sebuah penanda yang berupa tiga kubah masjid yang sudah banyak dikenal sebagai lambang agama Islam yang

¹ Korwil Timsus Depok, Ibeng, wawancara pada tanggal 26 Mei 2012.

menjadi makna denotatif. Makna tersebut diterima secara umum karena adanya kesepakatan sosial yang menerima penanda kubah masjid tersebut sebagai lambang yang mewakili agama Islam memberikan otoritas identitas budaya. Secara konotatif dalam penanda tersebut dapat berupa makna orang yang taat atau setidaknya beragama Islam. Selanjutnya, penanda kedua dalam lambang tersebut berupa dua ondel-ondel di bawah tiga kubah masjid dalam lingkaran. Ondel-ondel tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan pakaian khasnya. Makna denotatif ondel-ondel tersebut yaitu melambangkan seni budaya etnis Betawi. Dalam sejarah ondel-ondel, ondel-ondel dapat berupa makna sebagai boneka pengusir setan, badut dan sebagainya, ondel-ondel dipengaruhi oleh budaya Hindu. Maka sekilas ondel-ondel mirip dengan ogoh-ogoh dari Bali². Seperti kita ketahui bersama dulu tanah Betawi pernah dikuasai oleh kerajaan Hindu Tarumanegara. Pada saat itu pertanian mulai dikenal di tanah Betawi. Ondel-ondel diarak saat panen raya untuk menghormati Dewi Sri. Lambat laun filosofi ondel-ondel mulai bergeser dan dipercaya sebagai simbol nenek moyang yang menjaga anak-cucunya yang masih hidup. Oleh sebab itu, ondel-ondel biasanya digunakan pada hajatan besar Betawi untuk mengusir segala roh jahat yang akan mengganggu jalannya acara.³

Hal tersebut berbeda dengan pandangan FBR sendiri yang menggunakan ondel-ondel pada lambang tersebut. Menurut kiai Fadloli El Muhir sebagai pendiri FBR dan pembuat lambang FBR mengatakan dalam bukunya “*Jejak Langkah Sang Kiai*”⁴ bahwa terjadi pergeseran makna di kesenian ondel-ondel tersebut yang dijadikan lambang FBR. Secara konotasi bagi FBR ondel-ondel laki-laki dan perempuan yang diletakkan di lingkaran bundar lambang FBR melambangkan bahwa suku Betawi, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai hak yang sama dalam kedudukan, mencintai dan melestarikan seni budaya Betawi, yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Begitupun dengan anggota FBR yang

² Diambil dari <http://jakartakita.com/2012/01/19/kesenian-betawi/>, diakses pada tanggal 10 Mei 2012.

³ Ibid.

⁴ Solemanto (2009). *KH. A. Fadloli El Muhir 'Jejak Langkah Sang Kiai': MENGAWAL REPUBLIK DARI TANAH BETAWI*. Jakarta : Flashbook.

diwawancarai mengatakan hal yang sama mengenai makna ondel-ondel secara konotatif.

Selanjutnya berupa teks yang berbunyi “FBR” sebagai kependekan dari “FORUM BETAWI REMPUG” yang melengkung di bawah gambar ondel-ondel dengan *bold* berwarna hijau. Kata “REMPUG” itu sendiri berasal dari bahasa Betawi yang berarti berkumpul bersama. Warna hijau yang dipakai dalam lambang tersebut melambangkan kesejukan dan kenyamanan sebagai makna denotatif (AD/ART FBR). Warna tersebut juga identik dengan agama Islam seperti bendera-bendera partai politik Islam banyak yang menggunakan warna hijau. Lingkaran bundar digunakan dalam lambang ini sebagai tempat berkumpulnya ondel-ondel dan kubah masjid sebagai makna denotatif. Sehingga timbulah mitos yaitu, orang FBR itu taat dan orang FBR itu berbudaya dari ondel-ondel.

Lambang tersebut kemudian diikuti “SEJABODETABEK” kependekan dari SE-Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi. Secara geografis, FBR terdapat di wilayah tersebut mengacu kepada konsep yang menjelaskan mengenai tempat tinggal orang Betawi yang tersebar di beberapa wilayah tidak hanya Jakarta. Pada saat ini, orang Betawi banyak yang tinggal dipinggiran Jakarta seperti Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi sehingga banyak pula anggota FBR yang tinggal di daerah tersebut⁵.

Nampaknya visualisasi FBR dengan penanda tiga kubah masjid dan ondel-ondel untuk menyampaikan pesan mengenai FBR sebagai organisasi Betawi yang Islami. Kedua simbol tersebut menjadi pusat perhatian pada lambang di atas. Kedua simbol tersebut juga mempertemukan dua diskursus yang saling berdialog di dalamnya, yaitu “Islam dan Betawi”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mitos yang dilekatkan dalam lambang tersebut mengenai FBR adalah berbudaya, taat, beriman.

Mitos yang muncul dalam masyarakat mengenai orang FBR dari lambang tersebut yaitu shaleh yang berarti beragama Islam itu mengokohkan mitos yang

⁵ “ Pada saat ini sekitar 3,5 jutaan anggota FBR secara keseluruhan dan sampai ke daerah Bogor” (korwil Timsus Depok, Ibeng, wawancara pada tanggal 26 Mei 2012).

selama ini beredar luas di masyarakat dan juga dalam sejarah Betawi bahwa Islam memberi makna eksistensial akan keberadaan orang Betawi pada era penjajahan Belanda, sehingga orang Betawi sentimen terhadap Barat. Fakta yang menarik adalah kecenderungan para orang tua Betawi untuk menyekolahkan anak-anak ke madrasah (pendidikan agama) dibandingkan ke sekolah formal (pendidikan umum). Dilihat dari sudut sejarah sosial masyarakat Betawi, kecenderungan kuat kepada pendidikan agama hingga saat ini dapat dipandang sebagai kontinuitas penegasan identitas ke-Betawi-an masa lalu. Selain itu, fenomena tersebut juga merupakan satu petunjuk penting bahwa orang Betawi masih terikat dengan hirarki sosial vertikal yang menempatkan agamawan sebagai kelompok elite paling terhormat.

Kesan kuatnya masyarakat Betawi dalam memegang ajaran Islam hingga kini pun tidak diragukan. Hal tersebut juga terbukti ketika masyarakat Betawi sangat terusik dengan tayangan Misa Natal 25 Desember 1999. Mereka tidak bisa menerima ketika para jemaat dari “Gereja Betawi” menggunakan busana Betawi yang juga merupakan busana muslim, seperti baju koko dan peci untuk pria, kebaya dan kerudung untuk wanita. Menurut H. Irwan Syafi'i selaku ketua Lembaga Kebudayaan Betawi pada saat itu mengatakan bahwa dari dulu orang Belanda jika ke gereja memakai jas dan dasi, bukan busana muslim. Di samping itu, nama gereja tersebut dulunya bernama Gereja Pasundan Injil karena sebelumnya berada di wilayah Jawa Barat (Shahab, 2001, 94). Hal tersebut memperkuat bahwa Islam dan Betawi merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dan menjadi identitas mereka sebagai kelompok etnik.

Begitupun di dalam AD/ART dijelaskan bahwa untuk menjadi anggota FBR itu harus beragama Islam baik menjadi anggota FBR biasa, anggota FBR luar biasa yang Betawi maupun non-Betawi. Mitos tersebut menjadi ideologi FBR bahwa FBR mempunyai ideologi Islam. Hal itu diperkuat dalam AD/ART FBR bab II, pasal 3 dan 4 yang menyebutkan bahwa FBR “berazaskan Islam dan berlandaskan Al-quran dan Assunnah⁶”. Oleh karena itu, lambang tersebut

⁶ Al-Qur'an dan Assunnah merupakan sumber utama ajaran Islam. Istilah lain untuk sebutan sunnah yaitu hadis. Sunnah, yaitu segala perkataan, perbuatan dan keteapan Nabi SAW. (Ensiklopedi 2, 2001, 249). Menurut sebagian ulama, cakupan sunnah lebih luas karena ia diberi

mempresentasikan identitas Betawi yang Islami. Selain itu, lambang tersebut secara sosial merepresentasikan FBR sebagai organisasi etnis Betawi yang peduli terhadap masyarakatnya sendiri sehingga dibentuklah sebuah forum atau perkumpulan yang berazaskan Islam. Citra tersebut berulang-ulang dibangun dan direpresentasikan oleh berbagai pihak, antara lain oleh para anggota ataupun para simpatisan FBR. Untuk memahami mengapa kata ‘rempug’ dipakai bukan yang lain, haruslah dikaitkan dengan konteksnya, yaitu Betawi, yang berarti berkumpul, solider (Glosari Betawi, 97)

Betawi sebagai ‘*signifier*’ berkonotasi Islam senantiasa dikukuhkan oleh masyarakatnya. Kendati hal ini tidak selamanya terjadi karena Betawi ada yang beragama Kristen seperti yang telah disebutkan di latar belakang masalah hal. 8.

3.1.2 Pemberani

Dalam AD/ART FBR terdapat atribut FBR yang berupa pakaian seragam. Pakaian seragam tersebut terdiri dari peci hitam, sarung, golok, baju dan celana serba hitam yang disebut celana pangsi. Atribut FBR ini memaparkan konsep etnis betawi sebagai ‘Jawara’ dengan karakteristik berpakaian pencak silat⁷. Pakaian atau Fashion mempunyai peran penting dalam diri kita karena pakaian menjadi ‘perlambang jiwa’ (*emblems of the soul*)⁸. Pakaian yang kita pakai bisa menampilkan pelbagai fungsi, diantaranya: pakaian bisa melindungi kita dari cuaca yang buruk atau melindungi kita dari cedera ketika berolahraga; pakaian juga membantu kita menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh kita dan pakaian memiliki fungsi kesopanan (*modesty function*)⁹. Menurut Desmond Morris dalam *Manwatching : A Field Guide to Human Behavior* (1977) bahwa pakaian menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*)¹⁰ karena ia mengomunikasikan afiliasi budaya kita. Dengan pakaian, kita tidak akan terlalu

pengertian segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, takrir, maupun pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, dan baik itu terjadi sebelum masa kerasulan maupun sesudahnya. Selain itu titik berat penekanan sunnah adalah kebiasaan normatif Nabi SAW. (ibid., hal. 41)

⁷ Rahmat Taeninita dkk, 1996, 28.

⁸ Kata tersebut dari Thomas Carlyle dalam buku *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*, Jalasutra, Yogyakarta : 2007

⁹ Ibid. Hal 267.

¹⁰ Ibid.

sulit mengenali negara atau daerah asal usul seseorang dari pakaian yang mereka kenakan. Dengan demikian, pakaian bisa menunjukkan identitas nasional dan kultural si pemakainya. Begitupun dengan FBR yang mempunyai pakaian seragam sebagai bentuk ekspresi identitas mereka dan menyiratkan berhasilnya ideologi penyeragaman selera berbusana yang berada di lapis pinggiran atas strata sosial. Pakaian tersebut sering mereka kenakan ketika mereka melakukan aksi atau menghadiri kegiatan. Dengan cara demikian, kelompok FBR menggunakan kode-kode busana untuk menciptakan penampilan yang kuat. Hal ini sebagaimana yang dituangkan dalam AD/ART FBR seperti bawah ini:

Pasal 2; Atribut FBR

Atribut FBR sebagaimana yang telah disebutkan dalam Anggaran Dasar memiliki makna dan falsafah sebagai berikut:

- a. Pakaian seragam hitam dengan sarung yang melingkar di leher dan peci hitam merupakan warna/ identitas sejarah gerakan perjuangan masyarakat Betawi yang identik dengan keberanian dan ketegaran;
- b. Sarung dan peci hitam mencerminkan ciri khas ke-Islaman dari sudut pandang budaya masyarakat Betawi yang melekat erat dan moralitas dan akhlak yang islami;
- c. Golok yang terselip di pinggang menggambarkan tradisi budaya kepahlawanan Betawi yang gagah dan berani menentang penjajahan, penindasan, dan kesewenangan;
- d. Semua atribut yang dikenakan FBR merupakan ciri khas budaya yang identik dengan keberanian, istiqomah¹¹ dan kecerdasan, disamping tidak meninggalkan sifat kearifan, bijaksana dan jauh dari sifat arogansi.

Melalui pendekatan Barthes, maka hal ini dapat dilihat sebagai:

¹¹ Istiqomah yaitu keadaan atau upaya seseorang untuk teguh mengikuti jalan lurus (agama Islam) yang telah ditunjuk Allah SWT. Secara harfiah istilah ini berarti lurus, teguh dan tetap. (Ensiklopedi Islam 2, 2001, 281).

Mitos	Bahasa	1. Penanda - peci - sarung - baju dan celana hitam-hitam - golok	2. Petanda - gaya berpakaian si Pitung	
		3. Tanda I. PENANDA Gaya berpakaian jawara		II. PETANDA Gaya berpakaian jagoan, pemberani.
		III. TANDA Gaya busana FBR sebagai Jawara Betawi		

Bagan 3.2 Representasi FBR sebagai Jawara Betawi

Pada pasal tersebut, atribut FBR ini memaparkan konsep etnis Betawi sebagai 'jawara' dengan karakteristik berpakaian. Atribut FBR ini berupa Pakaian seragam hitam dengan sarung yang melingkar dileher, peci hitam dan golok yang terselip di pinggang. Secara denotatif, sarung merupakan senjata tradisional orang Betawi yang berfungsi sebagai selimut atau busana untuk sholat dalam kehidupan sehari-hari. (Ensiklopedi Jakarta, Buku III, 2005, hal. 550). Bagi orang Betawi, bagi yang ahli memainkannya, sarung tidak kalah berbahaya dengan senjata lain, seperti halnya golok. Sarung yang dipersiapkan untuk senjata biasanya dikalungkan pada leher atau ditalikan pada pinggang dengan lipatan-lipatan yang sama besar, sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan relatif cepat dan mudah. Ada ilmu tersendiri untuk memainkan sarung tersebut sebagai senjata yang ampuh. Pada zaman dahulu apabila orang mengenakan sarung dengan mengalungkannya atau menalinya pada bagian pinggang bisa disebut jawara (ibid, 550). Namun hal tersebut jarang ditemui saat ini pada masyarakat Betawi kecuali dalam pementasan lenong (berperan sebagai jawara). Sedangkan peci hitam atau peci item merupakan penutup kepala populer pada awal abad ke-20. Popularitas peci item menjulang pada tahun 1950-an oleh Soekarno dan Bung Hatta. Peci item dapat dikombinasikan dengan busana apa saja. Mengenakan peci item tidak boleh dimiringkan dan dimelintangkan. Memakai peci item melintang dianggap kalah maen (berjudi) (Ibid., hal. 438).

Golok adalah salah satu atribut yang digunakan FBR dalam berpakaian. Dilihat dari sejarahnya dalam buku *Senjata Tradisional Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta* (1993 : 32-33), golok merupakan salah satu senjata tradisional masyarakat Betawi dan telah mentradisi dalam kehidupan. Senjata tradisional tersebut tidak hanya sebagai senjata khas Betawi saja, akan tetapi, juga senjata khas masyarakat lain yang telah diserapnya sebagai akibat adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing. Golok terdiri dari dua kategori, yaitu: golok kerja dan golok simpenan. Golok kerja sering disebut *gablongan*, *bendo* atau *golok dapur*. Disebut *golok dapur* karena sering digunakan untuk keperluan rumah tangga dan adanya di dapur. Golok simpenan dapat disebut juga *sorenan*. Golok ini dibedakan menjadi dua, yakni *sorenan simpenan* yang digunakan sewaktu-waktu yaitu untuk memotong hewan (kambing, kerbau, dan sapi) dan *sorenan pinggang* yang selalu terselip dipinggang, gunanya untuk berjaga-jaga.

Golok dalam kehidupan orang Betawi tidak asing lagi. Setiap keluarga Betawi memilikinya. Bahkan, setiap laki-laki pada masa lalu selalu membawanya ke manapun pergi. Golok *sorenan* sering dibawa sampai sebelum pemerintah melarangnya demi keamanan pada tahun 1970-an. Dalam kehidupan sehari-hari laki-laki menyelipkan goloknya di pinggang pakaian khas¹² Betawi maupun pakaian biasa atau tanpa diselipkan ke pinggangnya. Pemandangan seperti itu sudah tidak ada lagi karena beberapa faktor, yaitu larangan dari pihak pemerintah dan adanya kesadaran dari orang Betawi sendiri mengenai zaman yang sudah berubah.

Atribut FBR itu sendiri memiliki makna konotatif, seperti pakaian seragam hitam-hitam yaitu *berani* (AD/ART FBR). Penanda selanjutnya berupa sarung dan peci hitam yang memiliki makna denotatif sebagai pakaian khas Islam. Makna konotatif dari penanda tersebut bisa juga diartikan sebagai pakaian orang melayu. Atribut yang lain berupa golok yang berarti senjata tajam secara denotatif, namun makna konotatif bisa berarti menggambarkan tradisi budaya kepahlawanan Betawi (2004: 166). Dari atribut itu muncullah mitos bahwa FBR itu mirip kesatria, jawara dan jagoan. Mitos tersebut muncul sebagaimana Motto FBR yang

¹² Orang Betawi memiliki pakaian khas yang disebut “paksi”

dinyatakan oleh pendiri FBR, KH. Fadloli El Muhr, yaitu jadilah ente (anda) jawara dan juragan di kampung ente (Target, 2002, 14). Menurut pendapat saya, mitos FBR tersebut seperti mitos yang beredar di masyarakat etnis Betawi, yaitu Si Pitung. Si Pitung sebagai pahlawan budaya Betawi. Si Pitung adalah jawara klasik yang sangat berpengaruh di masyarakat Betawi dan dihormati oleh para penjahat. Tokoh yang berkiprah pada tahun 1892-1893 ini dijadikan pahlawan atau Robinhood orang Betawi. Bagi pejabat dan di koran Belanda, dia digambarkan sebagai penjahat yang memimpin gerombolan kecil yang menggorong-gorong rumah tuan-tuan tanah kaya rata. Menurut legenda, Si Pitung mencuri dari kolonial dan elit pribumi untuk dibagikan kepada rakyat miskin. Si Pitung melakukan kekerasan dikarenakan ia dendam dengan kekerasan yang ia alami ketika dirampas hasil penjualannya di pasar.¹³ Tindakan-tindakan yang dilakukan Si Pitung menjadikan FBR termotivasi oleh keteguhannya mengejar keadilan. Hal ini sesuai dengan cita-cita luhur FBR yang ingin mengangkat harkat, derajat dan martabat orang Betawi menjadi “jawara” di kampungnya (Makalah Refleksi dan Eksistensi FBR, 2007).

Kemudian terdapat ungkapan-ungkapan yang menguatkan mitos tersebut seperti “*Warga Betawi anti kekerasan dan siap menghadapi orang-orang yang berbuat kekerasan,*” dan “*Ente sopan ane hormati, ente brengsek ane sikat.*” Ungkapan-ungkapan tersebut muncul ketika awal berdirinya FBR, di mana banyak anggotanya menjadi sasaran kekerasan termasuk ketua umumnya (2004:164-165). Sehingga ungkapan tersebut merupakan pesan inti dari masyarakat Betawi yang diwakili oleh FBR terhadap mereka yang sering membuat keonaran di tanah Betawi. Dengan pesan semacam itu akan menimbulkan semangat heroisme di kalangan warga Betawi dalam menghadapi ancaman dan teror yang dilakukan pihak lain. Sekaligus untuk mengedukasi anggotanya agar memiliki keberanian, ketegaran menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan dengan cara merempugkan diri di FBR. Selain itu, ungkapan tersebut juga merupakan pesan kepada seluruh warga di Jabodetabek untuk selalu menjaga ketertiban dan menjunjung cara-cara damai dalam menyelesaikan masalah dan menghindari cara-cara kekerasan dan anarkisme (2004:166).

¹³ Si Pitung. <http://www.kampungbetawi.com/dedengkot.php.13/04/10>.

Semangat heroisme yang ditanamkan dalam setiap anggota FBR oleh Kiai Fadli selaku ketua umum FBR tidak hanya secara verbal, tetapi juga secara artikulatif (2004:166). Hal ini terlihat dari atribut yang dikenakan oleh anggota FBR, dimana organisasi ini memiliki seragam kebesaran yaitu; pakaian hitam dengan sarung melingkar di leher dan golok yang terselip di pinggang. Pakaian kebesaran tersebut mirip seperti jawara. Melalui transformasi nilai-nilai heroisme inilah kerempugan di kalangan FBR tercipta dan makin diperhitungkan di Jakarta (2004:167). Sehingga FBR direpresentasikan sebagai organisasi etnis yang memiliki cita-cita untuk menjadi pahlawan bagi etnisnya, yang dalam bahasa Betawi disebut ‘Jawara’¹⁴.

3.1.3 Jagoan, Jawara dan Juragan

Teks lain yang merupakan cita-cita FBR adalah untuk menjadi Jagoan dan Juragan di tempat tinggalnya sendiri. Makna denotasi dari jagoan adalah jawara. Konsep jawara itu sendiri dipakai FBR untuk membedakan diri dari makna konotasi “preman”. Kata jagoan¹⁵ adalah pemimpin yang dihormati. Mereka bukan preman yang selalu terlibat dalam kriminal, tapi disebut *palang dede*¹⁶ karena mereka melindungi orang-orang dari pengganggu yang berasal dari luar tempat tinggalnya.

Cita-cita untuk menjadi jagoan muncul ketika terjadinya konflik etnis di Jakarta. Pada saat itu bermunculan jago dan jagoan pada akhir tahun 1999 sampai pertengahan November 2001. Eksistensi jago dan jagoan Betawi menjadi nyata ketika terjadinya krisis di Indonesia, yaitu ketika Gus Dur menjadi presiden

¹⁴ Konsep “jawara” itu sendiri tidak hanya dipakai di suku Betawi saja. Di Banten, konsep “jawara” dalam percakapan sehari-hari dipakai sebagai gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian, seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga memunculkan rasa hormat, kagum dan benci bagi perasaan orang lain terhadap jawara. (Karomah, Atu. *Jawara dan Budaya Kekerasan Banten*. FISIP UI, Depok : 2004).

¹⁵ Kata jagoan secara etimologi berasal dari bahasa portugis yaitu, jago, yang berarti permainan. Akan tetapi arti tersebut dirubah menjadi berantem, atau pemenang berantem. Konteks jago yang lain, yaitu *jempolan*, *kampiun*, *benggolan* dan *pentolan*. Kata jagoan mempunyai dua macam, yaitu: jagoan alim dan jagoan bengal. (Andi Saputra dan Sjafi’ie, 2002, hal. 30)

¹⁶ *Palang dede* adalah jagoan Betawi yang menjadi benteng dan keamanan di daerah tempat tinggalnya. (Glosari Betawi, 2007, hal.86)

Indonesia¹⁷. Dalam situasi tersebut, dukungan untuk Gus Dur berdatangan dari Jawa Timur untuk melindungi beliau. Untuk menghindari kerusakan dan perusakan fasilitas di Jakarta telah diantisipasi oleh relawan dari Betawi (*palang dede*). Orang Betawi dan jago Betawi tidak ingin tempat tinggalnya menjadi rusak. Orang Betawi mempunyai ungkapan “ente jual, ane beli¹⁸” yang telah menjadi motto dan kekuatan untuk dapat mempertahankan kedamaian dan keamanan di Jakarta. Peribahasa tersebut juga digunakan oleh FBR untuk para pendatang yang tidak dapat menjaga kedamaian Jakarta sebagai tanah kelahiran Betawi.

Untuk menjadi jagoan, si jago harus mempunyai ilmu pencak silat yaitu *maen pukulan*¹⁹. *Maen pukulan* merupakan bagian dari pencak silat yang sudah dikenal sejak zaman dahulu. Sekitar abad ke-16, *maen pukulan* dipamerkan ketika pada acara pernikahan dan sunatan di Jayakarta. Hal tersebut yang menjadikan cita-cita FBR untuk menjadi jagoan/jawara yang berarti mempunyai kekuatan dan sumber daya manusia yang kuat. FBR lebih sering memakai kata jawara. Asal usul kata jawara itu sendiri beragam. Sebagian orang berpendapat bahwa jawara berarti juara, pemenang, yakni orang yang paling hebat²⁰. Hal itu merupakan salah satu sifat dari jawara yang ingin selalu menang. Sedangkan definisi lain bahwa jawara berasal dari kata “jaro” yang berarti seorang pemimpin yang biasanya merujuk kepada kepemimpinan di desa atau disebut kepala desa²¹.

Begitupun teks yang terdapat di AD/ART yang berupa ajakan untuk menjadi Jawara di kampungnya, yaitu:

Ayo..Kite Ciptakan..
 ORANG BETAWI
 Kudu Jadi Jaware dan Juragan di Kampungnye..
 Rebut Kesempatan, Jangan Lagi Kite Menunggu

Dalam teks tersebut juga terdapat mitos FBR itu kesatria, pemberani dari kata “jaware”. Kata orang Betawi huruf kapital semua dalam teks itu berarti

¹⁷ Demokrasi, 3-16 Januari 2003, hal.3

¹⁸ Ibid

¹⁹ Jagoan maen pukulan pada zaman Belanda adalah Robinhood Betawi. Yahya Andi Saputra dan Irwan Sjafi'ie. *Beksi Maen Pukulan Khas Betawi*. Gunung Jati, Jakarta: 2002.

²⁰ Definisi ini diambil dalam sebuah penelitian tesis yang dilakukan oleh Atu Karomah dari FISIP UI yang berjudul *Jawara dan Budaya Kekerasan Banten, 2004*

²¹.Ibid.

menegaskan atau maklumat kepada semua orang Betawi²² yang tergabung dalam FBR untuk tidak menunggu lagi, secepatnya menjadi “jawara dan juragan”. Berdasarkan uraian di atas dan dengan menggunakan pendekatan Barthes, maka hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Mitos	Bahasa	1. Penanda Jawara	2. Petanda Kesatria, pendekar	
		3. Tanda I. PENANDA FBR adalah organisasi jawara		II. PETANDA FBR itu kesatria
		III. TANDA FBR adalah organisasi jawara yang mempunyai kesatria atau pendekar		

Bagan 3.3 Representasi FBR sebagai jawara

Secara konotatif, makna jawara yang diusung FBR berbeda dengan makna jawara secara denotatif. Menjadi jawara bukan berarti menjadi jagoan sebagaimana jawara pada tempo dulu. Jawara yang dimaksud FBR adalah orang Betawi harus menjadi pemberani, tidak mudah menyerah, gigih dan tegar menghadapi masalah dengan segala resiko²³. Sikap kejawaraan semacam itu masih tetap aktual di era global ini. Tanpa itu, masyarakat Betawi akan sulit untuk keluar dari permasalahan dalam proses pembangunan yang tengah berjalan di ibukota. Sekalipun mereka diberi akses di berbagai aspek kehidupan, rasanya orang Betawi akan sulit memanfaatkannya kalau mereka tidak memiliki sifat kejawaraan.

Sementara yang dimaksud menjadi juragan oleh FBR, yaitu orang Betawi harus menjadi bos²⁴. Mereka harus bekerja keras, agar bisa menjadi juragan di kampung sendiri. Sikap malas, puas dengan apa yang didapat hari ini tentu tidak relevan dengan sikap seorang juragan yang harus bekerja keras agar bias diperhitungkan oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga orang Betawi tidak mudah

²² Orang Betawi di AD/ART ditunjukkan untuk FBR. Mereka mengklaim bahwa mereka (FBR) adalah orang Betawi. Menurut mereka yang termasuk orang Betawi adalah yang memiliki keterkaitan dengan Betawi dari segi perkawinan dan atau dari tempat kelahiran. (AD/ART FBR, 2003)

²³ Solemanto, 2004, hal. 162.

²⁴ Ibid. hal. 163

termarginalisasi karena dengan menjadi juragan mereka dapat diperhitungkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Mitos itu juga dikokohkan oleh teks lain yang terdapat dalam AD/ART FBR, yaitu ungkapan “ANAK BETAWI KUDU DOYAN NGAJI DAN KAGA NOLAK DIAJAK BERKELAHI”. Penanda yang pertama berupa teks yang berbunyi “ANAK BETAWI KUDU DOYAN NGAJI”, dan penanda yang kedua berupa sederetan kata-kata yang berbunyi “DAN KAGA NOLAK DIAJAK BERKELAHI”. Penanda pertama dan kedua tersebut saling berhubungan dalam menerangkan seperti apakah orang Betawi tersebut. Kata-kata “KUDU DOYAN NGAJI” menunjuk kepada masyarakat Betawi yang mengharuskan (dalam bahasa Betawi ‘kudu’) masyarakatnya untuk belajar ilmu Islam sehingga menjadi mitos. Tak dapat dipungkiri bahwa etnis Betawi memiliki ketaatan yang fanatik terhadap ajaran Islam sehingga tradisi masyarakat Betawi berdasarkan pada ajaran Islam. Lalu penanda kedua “KAGA NOLAK DIAJAK BERKELAHI”, penanda ini sebagai bentuk lanjutan dari jawara yang suka berkelahi dalam arti berani untuk menghadapi permasalahan di kampungnya sendiri. Dengan demikian muncul kesan bahwa dengan bergabungnya menjadi anggota FBR harus mau belajar Islam yang berarti orang itu harus beragama Islam dan pemberani.

Ungkapan-ungkapan kejawaraan yang muncul di kalangan masyarakat betawi seperti yang telah disebutkan di atas, memiliki berbagai arti. Di satu sisi untuk membangkitkan semangat dan sekaligus rasa heroisme di kalangan warga Betawi agar berani menghadapi masalah-masalah kemasyarakatan. Ungkapan tersebut juga merupakan pesan kepada seluruh warga di Jakarta untuk selalu menjaga ketertiban dan menjunjung cara-cara damai dalam menyelesaikan masalah dan menghindari sejauh mungkin cara-cara kekerasan dan anarkisme²⁵

²⁵ Ibid. hal. 166

3.1.4 Penegak *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*²⁶

Teks selanjutnya yang sering dipakai FBR adalah pengimplementasian *amar ma'ruf nahi munkar*. Teks tersebut merupakan salah satu tujuan didirikannya FBR yang tertuang dalam pasal 5 anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Adapun secara spesifik tujuan didirikannya FBR;

1. Membina hubungan persaudaraan yang kokoh di antara sesama masyarakat Betawi dan masyarakat lainnya demi terciptanya kehidupan yang aman, nyaman, dan damai serta bahagia dunia akhirat.
2. Membina hubungan kerjasama dengan pemerintah dan lainnya dalam melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat demi tercapainya kesejahteraan sosial.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat betawi melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan serta penyaluran kerja.
4. Meningkatkan peranan masyarakat Betawi dalam berbagai aspek kehidupan.
5. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya Betawi sebagai bahan dari kebudayaan Nasional.
6. Melaksanakan *Amar Ma'ruf* dan *nahi Mnkar*, sesuai dengan ajaran agama.

Dari tujuan tersebut, FBR selain didirikan untuk mengangkat harkat dan martabak masyarakat Betawi yang terpinggirkan oleh hegemoni pembangunan, juga didirikan sebagai organisasi dakwah (Solemanto, 2009 : 152) Hal tersebut tampak pada ajakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan asas organisasi ini yaitu Islam. Dengan demikian, sekalipun FBR merupakan organisasi kedaerahan, tetapi sesungguhnya dilihat dari visi dan misi merupakan organisasi sosial keagamaan. Jika FBR sudah menyangkut masyarakat Betawi, maka organisasi ini akan

²⁶ *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah frase bahasa Arab yang diambil dari Al-Qur'an. Frase tersebut sering digunakan yang berarti mengerjakan perintah/ kelakuan yang baik dan menjauhi larangannya.

kembali ke asalnya sebagai organisasi kedaerahan. Dari teks tersebut, terdapat petanda dan tanda yang merepresentasikan FBR sebagai organisasi yang berlandaskan Islam:

Mitos	Bahasa	1. Penanda <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i>	2. Petanda Frase dari Al-Qur'an	
		3. Tanda I. PENANDA FBR adalah organisasi berlandaskan Al-Qur'an		II. PETANDA FBR itu Islam
		III. TANDA FBR adalah organisasi Islami yang berlandaskan Al-Qur'an		

Bagan 3.4 Representasi FBR yang berlandaskan Al Qur'an

Teks tersebut sering digunakan oleh organisasi-organisasi Islam yang berideologi ekstrim dan anarkis untuk mencapai tujuannya yang sesuai dengan syari'at Islam sebagai dasar hukum dalam masyarakat seperti FPI (Front Pembela Islam). Teks tersebut merupakan kekuatan dalam dakwah sehingga banyak orang-orang yang mempertimbangkan FBR sebagai bagian dari pergerakan. Argumen tersebut didasarkan pada beberapa aktivitas yang dilakukan FBR bersama dengan FPI²⁷ atau Majelis Mujahidin Indonesia²⁸ (MMI). FBR tidak selalu sama dengan FPI atau MMI karena FBR juga fokus pada pengembangan etnis dan pemberdayaan. Kenyataannya, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah pedoman dasar bagi orang Islam untuk menjadi lebih baik dalam setiap kehidupan. Teks tersebut juga mengidentifikasi hubungan antara FBR dan Islam. Dalam hal ini, Fadholi sebagai seorang kiai juga memainkan peranan penting dalam mempengaruhi pengikutnya selain gambar tiga kubah masjid²⁹ dalam lambang FBR. FBR

²⁷ FPI atau Front Pembela Islam yang didirikan pada tahun 1998 mempunyai visi dan misi sebagai pergerakan yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar untuk penerapan syari'at Islam secara kaffah (total). Penegakkan tersebut menjadi satu-satunya solusi bagi FPI untuk menjauhkan kezoliman dan kemunkaran dari kehidupan umat manusia di dunia. Diambil dari <<http://fpi.or.id/?p=visimisi&mid=2>>, diakses pada tanggal 11 Mei 2012

²⁸ Majelis Mujahidin Indonesia atau sering disebut MMI adalah sebuah institusi aliansi (tansiq ummat Islam bagi penegakan Syari'ah Islam di Indonesia. MMI berdiri melalui Kongres Mujahidin I di Jogjakarta yang berlangsung pada tanggal 5-7 Jumadil Ula 1421 bertepatan dengan 5-7 Agustus 2010. Diambil dari <<http://majelismujahidin.com/about/karakteristik-majelis-mujahidin/>>, diakses pada tanggal 11 Mei 2012.

²⁹ Tiga kubah masjid yang terdapat pada lambang FBR tersebut merupakan simbol dari Iman, Islam dan Ihsan yang menginspirasi pergerakan dan aktifitas FBR (AD/ART FBR, 2003).

memilih Islam sebagai pedoman dasar dalam pergerakan karena Betawi sangat fanatik terhadap Islam.

Proses Islamisasi dalam etnis Betawi terbentuk bersamaan dalam pembentukan etnis yang terjadi di pusat kekuasaan kolonial Belanda. Pada akhir abad ke-19, terdapat fasilitas-fasilitas moderen di kota, namun tidak semua fasilitas tersebut diperuntukkan untuk etnis Betawi. Selain itu, etnis Betawi juga mengalami tekanan kekuasaan seperti perlakuan sosial yang tidak adil, penguasaan wilayah dan sumber-sumber serta penetrasi kebudayaan. Namun demikian, etnis Betawi mampu untuk bertahan hidup di tengah kekuasaan semacam itu tampaknya bukan dari unsur-unsur kebudayaan seperti bahasa atau kesenian, tetapi justru dari faktor Islam. Dengan kata lain, ketahanan hidup orang Betawi sebagai sebuah komunitas etnis berkaitan erat dengan proses Islamisasi mereka.

Dengan identitas Islam, *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat yang termarginalkan, sebagaimana ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi ada perasaan inferior, rendah diri, dan tak mampu bersaing dengan entitas lain yang ada di ibukota.³⁰ Kondisi demikian secara kultural membuat mereka terpinggirkan baik secara ekonomi, sosial, politik dan budaya. Sehingga akses mereka terhadap kehidupan modern dan formal semakin tertutup, seperti tidak mempunyai pekerjaan. Akibat dari perasaan tersebut, banyak generasi muda Betawi yang mengalami pendangkalan iman dan sulit memisahkan antara halal dan haram. Pada akhirnya mereka mudah mengakrabi minuman keras, narkotik dan zat adiktif lainnya. Perubahan gaya hidup yang konsumtif di kalangan sebagian anak muda Betawi, yang tak diimbangi dengan etos kerja yang produktif, sebagai akibat dari kehidupan yang marginal dapat membuat mereka sering terjerat dalam kehidupan premanisme.³¹ Hal-hal tersebut menjadi masalah agama dan merupakan perusak identitas mereka, sehingga terjadinya perlawanan. Untuk mencegah hal-hal tersebut, FBR mengadakan pengajian bulanan (belajar ilmu Islam) untuk semua

³⁰ Solemanto, 2009, hal. 156.

³¹ Ibid.

anggota untuk memperkuat keimanan dan persaudaraan. Pengajian juga diadakan oleh masing-masing gardu setiap seminggu sekali (Kamis malam jum'at), dan setiap minggu ke-dua juga diadakan Bai'at³² (sumpah janji setia) untuk anggota baru FBR. Hal tersebut dilakukan sebelum dinyatakan sebagai anggota resmi. Mereka juga harus mengikuti semua kegiatan, serta selama beberapa waktu dibina pimpinan gardu. Sejatinya, itu semua dilakukan agar memiliki ikatan kuat yang erat dalam keluarga besar yang menguntungkan oleh solidaritas kepentingan. Salah satu bai'at anggota baru adalah siap membela sesama anggota FBR yang membutuhkan bantuan. Lalu siap berkorban apa saja untuk FBR dan membela anggota FBR (AD/ART FBR, 2003).

Dengan demikian, kehadiran FBR merupakan upaya dalam mengimplementasikan paradigma baru dakwah yang tidak hanya mengajarkan aspek-aspek normatif, tetapi juga dakwah secara kongkrit untuk melakukan perubahan dan pemberdayaan masyarakat Betawi secara ekonomi, sosial, politik dan budaya, agar tidak termarginalisasi oleh proses pembangunan di ibu kota.

3.1.5 Penyalur Pekerjaan

FBR adalah organisasi pergerakan sosial yang menginginkan anggotanya untuk terlibat dalam beberapa aktivitas yang berupa pekerjaan. Jakarta merupakan tempat yang memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk bersaing mendapatkan pekerjaan. Tantangan persaingan dengan pendatang mulai terasa ketika jumlah pendatang semakin meningkat semenjak kedaulatan Republik Indonesia diperoleh kembali pada tahun 1949. Kepindahan ibukota Republik dari Jogjakarta ke Jakarta telah menyebabkan jumlah penduduk Jakarta bertambah lebih dari dua kali lipat, dari 599.821 orang pada tahun 1947 menjadi 1.340.625 pada tahun 1949³³. Memang tidak semua wilayah hunian orang Betawi dibanjiri pendatang, terutama di wilayah pinggiran kota.

Migrasi, pendidikan, dan industrialisasi adalah penyebab orang Betawi semakin terpinggirkan sebagai penduduk asli Jakarta. Kebanyakan orang Betawi

³² Bai'at (sumpah janji setia) dilakukan ketika anggota baru menjadi anggota FBR. Bai'at dilakukan di markas besar FBR, Cakung (AD/ART FBR, 2003).

³³ Kantor Statistik DKI Jakarta (1971), *Some Data About Djakarta*, DKI Jakarta, hal.12

hanya fokus kepada pendidikan agama dibandingkan dengan pendidikan umum yang membuat mereka terpinggirkan dan kalah dalam persaingan³⁴. Hal tersebut membuktikan betapa kuatnya orang Betawi terhadap Islam. Menurut mereka, jika mereka sekolah umum dapat melemahkan iman mereka sebagai penganut Islam dan menjadi kafir. Dengan latar belakang tersebut, FBR memberikan solusi dengan mengembangkan kerjasama dengan perusahaan untuk memudahkan anggotanya mendapatkan pekerjaan. Menurutnya, hal tersebut telah menarik beberapa orang untuk menjadi anggota FBR. Dari teks tersebut terdapat penanda dan petanda yang menghasilkan representasi FBR sebagai organisasi sosial yang memberikan pekerjaan:

Mitos	Bahasa	1. Penanda Pekerjaan	2. Petanda Tukang parkir, keamanan, <i>Timer man dll</i>	
		3. Tanda I. PENANDA FBR adalah organisasi yang memberikan pekerjaan <i>unskilled</i>		II. PETANDA FBR itu organisasi bagi pengangguran
		III. TANDA FBR adalah organisasi yang memberikan pekerjaan bagi anggotanya yang pengangguran		

Bagan 3.5 Representasi FBR sebagai organisasi pengangguran

Transaksi simbolis yang terdapat dalam AD/ART disebutkan bahwa FBR mempunyai kerjasama dengan beberapa perusahaan di Jakarta Timur seperti PT. SUZUKI Mobilindo, PT. Yasonta, PT. Rafigra, PT. Wintrad Jaya dan lain-lain. Hal tersebut merupakan salah satu strategi FBR dan merupakan salah satu visi dan misi FBR. Sebagai contoh ketika FBR memblokade ITC Cempaka Mas, Fadholi sebagai pemimpin FBR meminta agar ITC sebagai pusat perdagangan yang dibangun disekitar rumah orang Betawi untuk mempekerjakan anggotany³⁵. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi pekerjaan mereka. Sehingga mereka hanya mendapatkan pekerjaan yang *unskilled* yang kebanyakan berlatarbelakang pendidikan rendah seperti Satpam, tukang sapu dan lain-lain.

³⁴ Abdul Aziz, 2002, hal.

³⁵ "ITC Cempaka Mas Dilokade FBR." *Warta Kota*, 14 Oktober 2004. Hal.1

Selain itu, Usaha FBR untuk mempekerjakan anggotanya juga dilakukan oleh pemimpin gardu dan korwil. Mereka mencoba untuk masuk dominasi dalam area parkir, pasar, terminal dan tempat umum lainnya. Mereka akan mempekerjakan anggotanya sebagai tukang parkir, petugas pencatat angkutan perkotaan (*money-taker*), atau keamanan. Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa teks (pekerjaan) menjadi alasan yang sangat atraktif yang menyebabkan banyaknya orang-orang menjadi anggota FBR. FBR telah menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan di wilayah Cakung untuk menyalurkan tenaga kerja kepada anggota-anggotanya di PT. SUZUKI MOBILINDO, PT. JASA MARGA, PT. RAFIGRA, PT. WINTRAD JAYA dan lain-lain. (AD/ART FBR, 2003).

3.1.6 Pembai'atan (Janji Setia).

Dalam AD/ART FBR (2003) disebutkan bahwa untuk menjadi anggota baru yang resmi harus melewati beberapa tahap, salah satunya yaitu, Bai'at (Janji Setia). Bai'at anggota baru FBR biasanya dilakukan paling sedikit sekali sebulan. Bahkan tidak jarang juga dilakukan setengah sebulan sekali, sejak FBR didirikan (Solemanto, 2009: 144). Sebelumnya mereka dapat mengajukan permintaan menjadi anggota melalui gardu disertai pernyataan setuju pada azas, landasan, tujuan dan usaha-usaha FBR secara tertulis dan lisan serta membayar infak sebesar Rp. 10.000,- (AD/ART FBR pasal 6 ayat c). Tak heran bila keanggotaan FBR terus meningkat. Bila pada 2004 jumlah anggota FBR baru 150 ribu orang, kini jumlah anggotanya mencapai 1,8 juta jiwa. (Ibid.) Artinya sejak tahun 2004 terdapat tambahan anggota baru setiap tahunnya sebanyak 400 ribu orang yang tersebar di Jakarta dan Bodetabek. Meningkatnya keanggotaan tersebut, karena organisasi kedaerahan ini sangat terbuka dan terus memperbarui persyaratan untuk menjadi anggota. (Ibid.,) Bila sebelumnya keanggotaan FBR hanya diperuntukkan untuk keturunan Betawi asli. Keanggotaan FBR diperluas dengan membolehkan warga yang tinggal di DKI Jakarta yang mau menerima visi dan misi FBR. Begitu pula, bila sebelumnya anggota FBR dari kalangan muslim, seiring dengan keterbukaan di organisasi, anggotanya bias berasal dari non muslim. Dengan demikian, organisasi ini ke depan akan mengembangkan konsep "Nasionalisme

reigius”.³⁶ Organisasi kedaerahan yang dibangun tak hanya untuk mencintai Betawi, tetapi juga cinta terhadap tanah air yang dilandasi oleh bingkai moral agama.

Dalam Ensiklopedi Islam (2001: 219-220) disebutkan bahwa bai’at ialah ikrar janji setia terhadap seorang pemimpin, baik pemimpin politik maupun pemimpin agama. Pada mulanya kata bai’at³⁷ dimaksudkan sebagai pertanda kesepakatan atas suatu transaksi jual beli antara dua pihak. Kesepakatan itu biasanya dilakukan dengan berjabat tangan . Istilah ini kemudian berkembang sebagai ungkapan bagi kesepakatan terhadap suatu perjanjian antara dua pihak secara umum. Pada zaman awal pemerintahan Islam, pengertian bai’at berkembang menjadi kesepakatan politik atau kontrak sosial antara seorang pemimpin atau khalifah dan rakyat. Dengan demikian pemberi bai’at, dalam hal ini rakyat, berjanji untuk melakukan apa saja bagi kepentingan pemimpin yang dibai’atnya. Demikian pula sebaliknya; pemimpin tersebut, dengan bai’at yang diterimanya, berjanji akan melaksanakan segala sesuatu bagi kepentingan rakyat. Oleh karena itu, bai’at terhadap seorang khalifah biasanya dilakukan dengan menjabat tangannya sebagai pertanda kesetiaan kepadanya.

Bai’at itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, yaitu bai’at yang dilakukan kaum muslimin kepada Nabi Muhammad SAW lebih bersifat ikrar janji biasa untuk tetap membela Islam, tanpa mempunyai ikatan yang bersifat politis. Kemudian setelah Nabi Muhammad SAW wafat, pengertian bai’at berkembang menjadi ikrar politik. Dengan demikian bai’at identik dengan pengakuan dan ikrar janji setia seorang muslim terhadap seorang *khilafah*, baik secara sukarela maupun secara terpaksa. Sedangkan dalam doktrin *khilafah* (kekhilafahan) menurut Suni, baiat merupakan salah satu cara bagi sahnya jabatan khilafah seseorang. Sementara itu dalam doktrin Syi’ah, persoalan khilafah atau imamah bukan berdasarkan pemilihan umat, melainkan berdasarkan wasiat dan pengangkatan langsung oleh khalifah/imam sebelumnya, maka bai’at tidak berlaku sama sekali.

³⁶ Solemanto, 2009, hal. 144-145.

³⁷ Bai’at berasal dari kata *ba’a-yabi’u* yang berarti menjual. (Ensiklopedi Islam, 2001, hal. 219)

FBR sendiri melakukan bai'at sebagai ikrar janji untuk melakukan apa saja bagi kepentingan pemimpinnya baik secara sukarela maupun secara terpaksa. Hal tersebut seperti yang dilakukan pada masa khilafah pertama, Abu Bakar As-Siddiq hingga sesudah masa khilafah Abbasiyah.³⁸ Namun, kebanyakan para anggota baru FBR diwajibkan untuk hadir dalam bai'at tersebut sebelum mendapatkan kartu anggota. Hal tersebut sangat berbeda dengan bai'at yang dilakukan oleh kalangan sufi yang dilakukan secara sukarela oleh anggota-anggotanya. Orang yang berbai'at tersebut seolah-olah ia membuat janji setia, taat untuk menyerahkan dirinya kepada organisasi FBR tanpa menentang. Sehingga ia tidak akan melanggar kepada janji setianya dan akan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh pimpinan tersebut. Bai'at itu sendiri dilakukan setiap minggu ke-dua dan pada malam jum'at di markas besar FBR. Hal tersebut dilakukan sebelum dinyatakan sebagai anggota resmi. Mereka juga harus mengikuti semua kegiatan, serta selama beberapa waktu dibina pimpinan gardu. Pengurus gardu adalah kepengurusan organisasi di tingkat kelurahan (AD/ART FBR). Dengan demikian, itu semua dilakukan agar memiliki ikatan kuat yang erat dalam keluarga besar yang menguntungkan oleh solidaritas kepentingan.

Di bawah ini pernyataan Bai'at (janji setia) anggota FBR:

Dengan nama Allah SWT dan Rosul-Nya, saya berjanji setia atau berbai'at untuk Forum Betawi Rempug (FBR).

1. *Taat pada Allah dan Rosul-Nya.*
2. *Taat dan patuh kepada ketua FBR dan AD/ART serta Garis-Garis Haluan FBR.*
3. *Siap menghadiri pertemuan dan kegiatan FBR.*
4. *Siap membela sesama anggota FBR yang membutuhkan bantuannya.*
5. *Siap memberantas tempat-tempat maksiat dan orang-orang yang berbuat dzolim.*
6. *Siap berkorban apa saja untuk FBR dan membela anggota FBR.*
7. *Siap di non aktifkan atau dicabut keanggotaanya dari FBR manakala melanggar syara' seperti berzina, berjudi, narkoba, dan mabuk-mabukkan.*
8. *Siap membawa nama baik serta kewibawaan FBR.*
9. *Siap membawa golok bukan untuk anarkis atau kejahatan tetapi sebagai budaya, serta menggunakan seragam baju dan celana serta peci hitam adat Betawi.*

³⁸ Ibid., hal. 220.

10. Siap memberikan maaf manakala terjadi kesalahfahaman di antara dan sesama anggota FBR.

Demikianlah Bai'at Janji Setia ini saya ajukan, bila melanggar saya yang menanggung resikonya.

Berdasarkan pendekatan Barthes, teks tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Mitos	Bahasa	1. Penanda Bai'at	2. Petanda bersumpah	
		3. Tanda I. PENANDA Setiap anggota FBR harus bersumpah		II. PETANDA FBR itu organisasi yang mempunyai kesetiaan dan ketaatan
		III. TANDA FBR adalah organisasi yang memberikan kesetiaan dan ketaatan bagi anggotanya.		

Bagan 3.6 Representasi FBR sebagai organisasi yang penuh dengan kesetiaan dan ketaatan bagi anggota-anggotanya.

Dalam bai'at tersebut terdapat pernyataan yang merupakan kewajiban setiap anggota FBR. FBR menganut Islam seperti yang telah disebutkan sebelumnya di sub bab lambang FBR. Kemudian dalam AD/ART pasal II juga disebutkan bahwa FBR berazaskan Islam dan berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah³⁹. Dalam hal itu, para anggota FBR diwajibkan untuk taat dan patuh pada Allah dan Rosul-Nya. Selain itu, mereka juga harus taat dan patuh terhadap ketua FBR dan AD/ART serta Garis-Garis Haluan FBR, seperti halnya memakai atribut FBR dan mengikuti pertemuan atau kegiatan yang diadakan FBR. FBR mempunyai kegiatan pengajian yang dilakukan setiap masing-masing gardu maupun di markas FBR itu sendiri. Hal tersebut terdapat pada Bab IV pasal 9; Kewajiban Anggota, yaitu: setia, tunduk dan taat kepada FBR; Bersungguh-

³⁹ Al-qur'an dan Assunah merupakan sumber hukum bagi umat Islam. As-sunnah sama kedudukannya dengan hadis terutama sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Menurut sebagian ulama, cakupan sunnah lebih luas karena ia diberi pengertian segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, takrir, maupun pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik itu terjadi sebelum masa kerasulan maupun sesudahnya. (Ensiklopedi Islam, 2001: 40-41).

sebenarnya mendukung dan membantu segala langkah FBR, serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diamanatkan kepadanya. Dalam hal ini para anggota FBR diwajibkan untuk mendukung program-program yang diadakan oleh FBR. FBR mempunyai beberapa program prioritas seperti: konsolidasi, yaitu segala kegiatan yang terarah, terencana dan terpadu yang meliputi konsolidasi ideologi⁴⁰, konsolidasi wawasan⁴¹, dan konsolidasi organisasi⁴² (AD/ART FBR BAB V dan VI)

Kemudian setiap anggota FBR harus siap untuk membela anggota FBR. Hal tersebut merupakan bentuk kesetiaan kepada sesama anggota FBR. Kesetiaan atau membela tidak hanya untuk anggota FBR saja, namun terhadap masyarakat juga harus dilakukan seperti memberantas narkoba, perjudian, dan memberantas tempat-tempat maksiat. Kegiatan maksiat tersebut membuat masyarakat menjadi resah karena dapat merusak moral para pemuda khususnya pemuda Betawi (Suara Metro, 11 Agustus 2003). Hal tersebut dikarenakan masyarakat Betawi sangat konsen terhadap penyakit sosial tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat menghadapi setiap perubahan dan perkembangan zaman karena masyarakat Betawi selama ini tertindas dan tergusur dari tempat tinggalnya oleh oknum pejabat (Ibid). Jika terdapat anggota FBR yang melakukan hal-hal yang dilarang FBR seperti perjudian, maka anggota FBR tersebut harus siap untuk diberhentikan dari keanggotaan FBR.

⁴⁰ Konsolidasi ideologi, meliputi: a) memperkokoh kesetiaan anggota Forum Betawi Rempug kepada syariat Islam, Pancasila dan UUD 1945 dengan meningkatkan penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; b) meningkatkan kewaspadaan terhadap ideologi, pemahaman dan pola pikir yang bertentangan dengan syariat Islam, Pancasila dan UUD 1945.

⁴¹ Konsolidasi wawasan, meliputi: a) meningkatkan pemahaman terhadap syariat Islam, Pancasila dan UUD 1945 sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam perjuangan pemberdayaan masyarakat; b) memantapkan penghayatan dan pengamalan tentang hakikat dan fungsi organisasi serta orientasinya pada karya keorganisasian dan pemberdayaan masyarakat; c) memantapkan penghayatan dan pengamalan wawasan keislaman dan wawasan kebangsaan serta semangat pembelaan terhadap masyarakat.

⁴² Konsolidasi organisasi, meliputi: a) memantapkan bidang sumber daya anggota, organisasi, kelembagaan, pendayagunaan dana dan hubungan dengan organisasi-organisasi kedaerahan dan kemasyarakatan serta potensi masyarakat lainnya; b) kegiatan di bidang sumber daya anggota Forum Betawi Rempug meliputi: 1. Memantapkan keanggotaan Forum Betawi Rempug yang bersifat perseorangan dan menganut sistem sistem aktif; 2. Memantapkan pembinaan dan pengembangan administrasi keanggotaan; 3. Melakukan komunikasi timbal balik antar pengurus dan anggota dalam rangka meningkatkan kebersamaan dan kesetiakawanan di seluruh jajaran organisasi; c) usaha-usaha di bidang penggalangan anggota adalah menyelenggarakan pendidikan dan penguasaan keterampilan organisasi, baik jumlah, jenis, ataupun kualitas.

Kemudian dalam bai'at tersebut, anggota FBR harus siap membawa golok sebagai budaya serta memakai seragam baju, celana serta peci hitam adat Betawi. Golok yang mereka selipkan di pinggang tersebut tidak digunakan untuk anarkis atau kejahatan namun hanya sebagai budaya. Dilihat dari sejarahnya dalam buku *Senjata Tradisional Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta* (1993:32-33), golok merupakan salah satu senjata tradisional masyarakat Betawi dan telah mentradisi dalam kehidupan. Senjata tradisional tersebut tidak hanya sebagai senjata khas Betawi saja, akan tetapi, juga senjata khas masyarakat lain yang telah diserapnya sebagai akibat adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing. Golok dalam kehidupan orang Betawi tidak asing lagi. Setiap keluarga Betawi memilikinya. Bahkan, setiap laki-laki pada masa lalu selalu membawanya ke manapun pergi. Golok sorenan sering dibawa sampai sebelum pemerintah melarangnya demi keamanan pada tahun 1970-an. Dalam kehidupan sehari-hari laki-laki menyelipkan goloknya di pinggang pakaian khas⁴³ Betawi maupun pakaian biasa atau tanpa diselipkan ke pinggangnya. Pemandangan seperti itu sudah tidak ada lagi karena beberapa faktor, yaitu larangan dari pihak pemerintah dan adanya kesadaran dari orang Betawi sendiri mengenai zaman yang sudah berubah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa golok, baju dan celana hitam serta peci hitam merupakan atribut FBR. Semua atribut yang dikenakan FBR merupakan ciri khas budaya yang identik dengan keberanian, istiqomah dan kecerdasan, disamping tidak meninggalkan sifat kearifan, bijaksana dan jauh dari sifat arogansi (AD/ART BAB I, Pasal 2). Kemudian bai'at yang terakhir yaitu, anggota FBR siap memberikan maaf manakala terjadi kesalahfahaman di antara dan sesama anggota FBR. Hal tersebut dilakukan untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

3.2 Representasi FBR dalam Media Massa.

Dalam sub bab ini juga akan dijabarkan beberapa data visual dan tekstual yang digunakan FBR sebagai organisasi subkultur. Beberapa data tersebut diambil

⁴³ Orang Betawi memiliki pakaian khas yang disebut "paksi"

dari artikel berita media massa online yang berupa atribut maupun teks-teks yang merepresentasikan isu Islam, Betawi dan kekerasan.

3.2.1 Representasi FBR di media sebagai organisasi premanisme

Kehadiran FBR menimbulkan opini publik yang bermacam-macam, baik dari yang pro maupun yang kontra atas kehadirannya. Dalam media massa baik media online terus memberitakan FBR ketika mereka melakukan aksi. Kehadiran FBR membawa fenomena baru dalam kehidupan kota Jakarta karena FBR membawa identitas etnis Betawi sebagai etnis asli kota Jakarta. Seiring dengan dampak globalisasi dan modernisasi, FBR semakin terpinggirkan dan tergusur dari tempat tinggalnya. Mereka semakin susah dalam mencari pekerjaan maupun mencari nafkah yang mengakibatkan pengangguran bertambah. Dari rasa keprihatinan tersebut, FBR hadir dengan menawarkan beberapa solusi dan program untuk etnisnya Betawi. Namun, tak semua yang ditawarkan FBR kepada etnisnya diterima oleh semua pihak terutama dari orang Betawi itu sendiri. Sehingga pihak-pihak yang tidak sejalan dengan FBR sering mendramatisir dengan menyebarkan berita yang merugikan.

Dalam relasi media dan FBR, pemberitaan negatif dianggap mempunyai peran dalam mempengaruhi persepsi dan penilaian masyarakat. FBR sendiri juga tidak berhasil membuat opini positif di media seperti wacana demokrasi dan *go green*. Pemberitaan-pemberitaan media tentang FBR, terutama atas kasus-kasus menyimpang atau kebrutalan anggota FBR, telah menghasilkan penilaian negatif terhadap FBR. Karena media dianggap mempunyai andil dalam membentuk citra FBR sebagai organisasi etnis yang identik dengan penyimpangan. Bahkan di awal perjalanannya, hal tersebut diyakini dapat menyebabkan terjadinya kepanikan moral di masyarakat. Mereka (kelompok) yang mempunyai andil dalam membuat pernyataan citra negatif tentang FBR adalah orang tua, kritikus di media, guru atau pendidik, tokoh agama, dan pemimpin sosial lainnya yang sering memandang organisasi etnis berhubungan dengan nilai buruk⁴⁴.

⁴⁴ Dotter (1994) dalam tesis Apit Andrianto (2006) *Media dan Konstruksi Identitas Subkultur* Slanker, FISIP UI.

Opini-opini yang banyak muncul di media sering membuat pernyataan yang negatif terhadap organisasi etnis dan para penganutnya (anggota FBR) terbentuk dalam benak masyarakat. Sehingga para pembuat pernyataan membuat standar-standar tertentu yang berkaitan dengan organisasi etnis FBR, anggotanya begitupun masyarakat Betawi pun yang tidak menjadi anggota FBR terkena dampak dari pernyataan negatif tersebut. Standar-standar tersebut akan mempengaruhi pandangan masyarakat. Masyarakat menilai negatif tentang FBR berdasarkan berita di media atau dari penampilan mereka saja. seperti dalam pemberitaan berikut ini:

TAWURAN ORMAS PECAH DI MAMPANG

Jakarta - Bagi Anda yang hendak lewat ke Jl Mampang Prapatan Raya pada Sabtu (17/12/2011) hari ini, harap hati-hati. Ada tawuran Ormas yang terjadi di jalan itu, tepatnya di sekitar halte Busway Duren tiga. Pantauan detikcom di lokasi, sekitar enam mobil polisi tampak terparkir di sekitar halte Busway Duren Tiga. Tampak kerumunan warga dan polisi di salah satu gang masuk. Berdasarkan informasi dari situs resmi Traffic Management Centre Polda Metro Jaya, tawuran tersebut melibatkan massa dari Ormas Forum Betawi Rempug. Belum diketahui pemicu bentrokan tersebut.

"Tawuran Ormas FBR di Jl Mampang Raya dekat Halte Bus Duren Tiga sudah dalam Penanganan Petugas," demikian tertulis dalam twitter Polda Metro Jaya, Sabtu (17/12) dinihari.

Namun karena kondisi Jl Mampang Prapatan Raya pada dinihari ini cukup sepi, insiden tawuran tersebut tidak menyebabkan kemacetan. Selain itu, lokasi tawuran sendiri berada di salah satu gang di pinggir jalan, bukan di tengah jalan raya.

(<http://www.detiknews.com/read/2011/12/17/005149/1793317/10/tawuran-ormas-pecah-di-mampang?n991102605>)

Berita tersebut memberikan makna yang beragam mengenai teks tersebut. Pada judul teks tersebut "TAWURAN ORMAS PECAH DI MAMPANG", memberikan makna konotasi negatif terhadap ormas (organisasi massa). Pembacapun dapat langsung menangkap ormas yang dimaksud oleh penulis berita tersebut yaitu FBR. Hal itu dikarenakan media memberitakan FBR selalu melakukan tawuran, anarkisme, sehingga media memberikan stereotip kepada pembaca bahwa yang melakukan anarkisme/tawuran itu pasti FBR. Stereotip

inilah yang menjadi mitos dalam pemberitaan FBR. Pembacaan tersebut kemudian dibenarkan oleh teks pemberitaan tersebut, yaitu tawuran tersebut melibatkan massa dari Ormas Forum Betawi Rempug. Berdasarkan pendekatan Barthes, maka dapat dilihat sebagai berikut:

Mitos	Bahasa	1. Penanda Tawuran ormas FBR	2. Petanda Anarkisme	
		3. Tanda I. PENANDA Organisasi FBR yang anarkis		II. PETANDA Premanisme
		III. TANDA FBR sebagai Organisasi premanisme		

Bagan 3.7 Representasi FBR sebagai organisasi premanisme

Begitupun dengan pemberitaan yang lain dari beberapa media seperti:

Truk senggol atap rumah, FBR bentrok dengan warga di Cengkareng.

“Bentrok tersebut terjadi hanya karena permasalahan pemblokiran jalan oleh warga karena ada truk tanah yang menyenggol atap rumah warga sehingga gentengnya runtuh. Pemblokiran tersebut menyebabkan transportasi truk terhambat sehingga pengusaha galian tanah tersebut meminta bantuan FBR untuk mendatangi lokasi. Akibatnya, warga dan FBR terlibat perkelahian.” Jakarta, hari jumat, 14/10/2011, detiknews.com.

Tawuran di lebak bulus karena rebutan penumpang bus

Jakarta - Tawuran antar dua ormas yakni FBR dan Kembang Latar di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Tawuran yang melibatkan puluhan massa ini hanya dipicu oleh rebutan penumpang bus malam.

Kapolsek Cilandak, Jakarta Selatan, Kopol Murwoto mengutarakan rangkaian peristiwanya. Kejadian ini terjadi di Terminal Bus Lebak Bulus, Jakarta, Senin (23/5/2011) sekitar pukul 21.00 WIB. Seorang penumpang Bus Antar Jaya tujuan Solo melewati Cirebon mengembalikan tiket untuk naik Bus Lur Agung yang lebih cepat sampai Cirebon, tanpa mengambil jalur memutar.

Ia pun mendapat pengembalian uang dari loket Bus Antar Jaya. Sang penumpang pun beralih ke Bus Lur Agung. Disinilah ada seorang provokator yang mengatakan Bus Lur Agung merebut penumpang bus Antar Jaya. Tawuran pun terjadi.

"Lalu ada provokator bilang Lur Agung merebut penumpang. Lur Agung

kemudian membawa Massa dari ormas kembang latar untuk menghadapi massa dari pihak Bus Antar Jaya, FBR. Kedua kubu saling lempar batu," tuturnya.

Polisi pun cepat bertindak. Puluhan polisi langsung mengamankan lokasi tawuran.

"Sampai saat ini tidak ada korban, ditahan juga belum ada," terangnya.

Pantauan detikcom hingga pukul 00.15 WIB, Selasa (24/5), puluhan polisi masih berjaga di depan Terminal Bus Lebak Bulus.

(<http://www.detiknews.com/read/2011/05/24/003226/1645392/10/tawuran-di-lebak-bulus-karena-rebutan-penumpang-bus>)

Dalam berita FBR di media tersebut telah terjadi konotasi yang negatif tentang FBR, yaitu suka berkelahi apapun permasalahannya seperti perebutan penumpang, lahan parkir, dan bentrokan antar ormas. Padahal, jika dilihat permasalahannya hal tersebut dapat diatasi dengan bermusyawarah yang sesuai dengan prinsip FBR, yaitu “rempug”. Peristiwa tersebut telah mempengaruhi pandangan masyarakat bahwa FBR yang mengusung identitas Betawi identik dengan kekerasan dan perkelahian. Sehingga terbentuklah konotasi preman yang identik dengan kekerasan. Konotasi yang negatif tersebut juga menjadi mitos, karena dianggap sebagai sesuatu yang alami (Barthes, 1972, 131).

Ketika pembaca dihadapkan pada berita tersebut, ada tiga posisi pembacaan yang mungkin terjadi (Barthes 1972, 128-130). Posisi yang pertama adalah posisi yang melihat sebuah teks sebagai sebuah contoh konsep, misalnya pembaca hanya melihat berita tersebut sebagai simbol bagi karakteristik FBR sebagai organisasi kekerasan. Boleh dikatakan posisi penulis berita ini berada di posisi pertama sebagai yang memproduksi mitos tersebut. Posisi yang kedua adalah pembaca hanya melihat teks tersebut hanya sebagai “alibi” untuk konsep FBR organisasi kekerasan. Pada posisi ini seorang pembaca dapat menguraikan konsep ideologis teks tersebut. Posisi yang terakhir yaitu posisi pembacaan yang membaca teks tersebut tidak sebagai contoh maupun simbol, atau alibi bagi konsep, melainkan melihat teks tersebut sebagai konsep yang benar-benar sebagai fakta yang alamiah. Posisi pembacaan tersebut merasionalisasi konsep bahwa FBR organisasi kekerasan berdasarkan teks yang ada.

Teks pemberitaan tersebut mempresentasikan tentang organisasi masyarakat Betawi, FBR, identik dengan kekerasan. Media pemberitaan tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai entitas bisnis media dan berperan untuk menguatkan identitas FBR. Identitas yang dikonstruksi oleh media dan menjadi opini publik yang negatif tersebut berseberangan dengan keinginan FBR untuk menyatakan kepeduliannya terhadap permasalahan pengangguran dan marginalisasi di Jakarta. Identitas FBR yang negatif tersebut belum tentu terbukti secara ilmiah dan meyakinkan karena identitas yang dikonstruksi tersebut dengan berbagai kepentingan yang melatarbelakanginya. Akan tetapi, identitas tersebut tidak datang begitu saja melainkan dibangun melalui representasi.

Representasi dan Identitas FBR sebagai organisasi premanisme juga terdapat dalam gambar visual dalam pemberitaan teks di atas. Gambar visual di bawah ini merepresentasikan FBR sebagai kelompok kekerasan yang berada di Jakarta. Mereka selalu konvoi dengan motor tanpa memakai helm, membawa bendera pergerakan, berpakaian hitam-hitam. Sehingga para pengguna jalan kerap kali merasa ketakutan dengan datangnya massa FBR tersebut karena FBR identik dengan kekerasan. Opini tersebut sudah terbangun oleh pemberitaan media



Gambar 3.2 Aksi FBR

Dalam gambar tersebut terdapat beberapa penanda yang mempunyai makna beragam, seperti pakaian yang dipakai oleh orang tersebut. Mereka memakai pakaian hitam-hitam yang menurut mereka adalah atribut FBR sebagai jawara. Akan tetapi, dalam gambar tersebut terjadi makna konotasi, yaitu berpakaian premanisme, karena mereka memakai kaos, jaket, kalung dan topi yang bertuliskan FBR. Dari pemaknaan tersebut maka terdapat mitos bahwa FBR adalah premanisme. Selain itu, mereka juga membawa lambang FBR berupa bendera sebagai identitas mereka ketika mereka konvoi di jalan menggunakan motor. Apa yang dilakukan FBR tersebut seperti yang dilakukan oleh premanisme. Gambar visual tersebut merepresentasi FBR dengan mengokohkan identitas FBR yang penuh dengan kekerasan. Begitupun dengan gambar visual dibawah ini yang terdapat dalam pemberitaan tentang FBR:



Gambar 3.3 Jaket FBR

Gambar visual di atas terdapat beragam makna dari atribut yang dipakai oleh anggota FBR tersebut. Atribut FBR yang berupa jaket yang bertuliskan FORUM BETAWI REMPUG tersebut memberikan makna konotasi seperti pakaian premanisme. Hal tersebut diperkuat dengan lambang orang yang memegang senjata tajam atau dapat berupa lambang FBR menggunakan bambu. Tulisan HANTU SELATAN merepresentasikan identitas gardu si pemakai jaket tersebut. Dalam gambar visual tersebut terjadi pergeseran identitas atribut FBR seperti jawara Betawi yang memakai pakaian hitam-hitam, golok, peci dan sarung. Atribut tersebut sudah diwakilkan dengan pakaian lain yang

merepresentasikan FBR sebagai jawara yang berupa jaket hitam. Berdasarkan pendekatan Barthes, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Mitos	Bahasa	1. Penanda - jaket hitam - kacamata -kaos hitam -topi hitam	2. Petanda Atribut FBR	
		3. Tanda I. PENANDA Atribut FBR serba hitam		II. PETANDA Premanisme
		III. TANDA FBR sebagai Organisasi premanisme dengan atribut serba hitam		

Bagan3.8 Representasi FBR sebagai organisasi premanisme

Dengan demikian, data tekstual dan visual dalam media massa online merepresentasikan FBR dengan ditampilkannya identitas Betawi yang berupa atribut khas premanisme sebagai konotasi negatif. Hal tersebut menghadirkan popularitas terhadap FBR di dalam masyarakat dengan citra negatif FBR.

3.2.2 Representasi FBR sebagai politik identitas

Selain direpresentasikan sebagai organisasi premanisme. FBR juga mempunyai peranan dalam pemilihan gubernur daerah Ibu kota Jakarta. Mereka sering menjadi alat bagi elite politik untuk kepentingan para calon gubernur dalam memenangkan pemilihan gubernur dengan mencari dukungan massa. Maka tak dapat dihindari kekerasanpun muncul sebagai bentuk kecemasan dan kepanikan dalam menghadapi kelompok lain, sehingga tampilah “politik identitas⁴⁵”.

Badan Musyawarah (Bamus) Betawi mengusulkan dua tokoh Betawi, Fauzi Bowo dan Nahrowi Ramli, berpasangan untuk maju Pilkada DKI Jakarta 2012. Bamus berharap usulan mereka bisa diterima DPP Partai Demokrat.

"Hasil Bamus tanggal 25 Desember di Setu Babakan, menyampaikan aspirasi dan menginginkan agar Fauzi Bowo dan Nahrowi Ramli maju

⁴⁵ Politik identitas menurut Agnes Heller merupakan milik dari budaya massa dan erat kaitannya dengan revolusi kebudayaan yang terjadi pada era postmodern. Politik identitas juga dapat dikategorikan sebagai politik kebudayaan. Politik kebudayaan adalah perjuangan kelompok-kelompok marginal (pinggiran) sebagai akibat dari banjirnya budaya kapitalisme untuk mengeksistensi diri. Pada perkembangan ini, politik etnis tampil dalam corak kebudayaan yang senantiasa menampilkan diri dan mencoba bertahan (Abdillah, 2002, 19-20).

sebagai satu kesatuan dalam pilkada," ujar Ketua Dewan Pembina Bamus Betawi Effendi Yusuf dalam jumpa pers di TIM, Jl Cikini Raya, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (27/12/2011).

Effendi mengatakan, dalam pertemuan di Setu Babakan tersebut ada banyak ormas yang hadir. Ada sekitar 80 ormas termasuk FBR dan Forkabi. Bamus berharap dengan majunya kedua tokoh tersebut, warga Betawi tidak akan terpecah.

"Karena keduanya merupakan tokoh Betawi. Lahir dan besar serta berkiprah di Jakarta," ujarnya.

Menurut Effendi, usulan ini sudah dibicarakan jauh-jauh hari. Usulan ini tidak terkait dengan mundurnya Prijanto sebagai wakil gubernur DKI Jakarta. Bamus justru menyayangkan sikap Prijanto tersebut. "Tapi memang keputusan akhir ada di DPP Partai Demokrat. Kita tunggu. Kita harapkan Partai Demokrat mendengar aspirasi kami," pintanya. Sekadar diketahui, Nahrowi Ramli adalah ketua DPD PD Jakarta.

(gus/nrl)
<http://www.detiknews.com/read/2011/12/27/132027/1800322/10/bamus-betawi-dukung-foke-nahrowi-maju-pilkada-dki-2012>

Pemberitaan tersebut memberikan makna yang beragam bahwa FBR adalah sebagai organisasi massa yang besar di Jakarta. FBR mempunyai peranan yang besar terhadap kemajuan kota Jakarta meskipun selama ini FBR identik dengan konotasi negatif sebagai organisasi premanisme. Dengan turutannya FBR dalam penentuan dukungan pemilihan gubernur menggambarkan bagaimana FBR ingin mengambil kembali posisinya sebagai penduduk asli Jakarta yang tidak terpinggirkan lagi. Jika dukungan FBR terhadap calon gubernur tersebut membawa hasil kemenangan diharapkan FBR mendapatkan berbagai macam apa yang FBR cita-citakan untuk masyarakat Betawi dan khususnya anggota FBR. Mereka mengharapkan dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang tidak hanya sebagai buruh tetapi juga pekerjaan di pemerintahan, pendidikan dan tidak adanya penggusuran lagi terhadap masyarakat Betawi. Berdasarkan pendekatan Barthes, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Mitos	Bahasa	1. Penanda FBR dukung cagub Jakarta	2. Petanda Organisasi besar di Jakarta	
		3. Tanda I. PENANDA FBR sebagai organisasi besar dalam penentuan cagub		II. PETANDA Menunjukkan peran FBR sebagai politik identitas
		III. TANDA FBR sebagai Organisasi yang memiliki peran sebagai politik identitas		

Bagan 3.9 Representasi FBR sebagai organisasi yang memiliki peran sebagai politik identitas

Pemberitaan tersebut bertentangan dengan pemberitaan sebelumnya dimana FBR tidak menginginkan untuk mencalonkan kembali gubernur sebelumnya sebagai calon gubernur.

Jakarta- Satu lagi pihak yang mencabut dukungan terhadap Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo. Forum Betawi Rempug (FBR) resmi mencabut dukungannya terhadap pria yang akrab dipanggil Foke ini.

“Fauzi Bowo sudah kami nilai gagal untuk menjaga amanat warga Jakarta karena buktinya saja Jakarta masih macet sehingga cost untuk berpergian menjadi terlalu besar,” ucap ketua umum FBR, Lutfi Hakim, usai diskusi bertajuk ‘Siapa pengganti Fauzi Bowo?’, di RM Nusantara, Jakarta, Jumat (18/3/2011).

Foke juga diminta untuk merelakan kursinya pada tahun 2012 kepada calon lain yang lebih mampu. “Dia harus memberikan kesempatan yang lain untuk memberikan kontribusi dan memperbaiki Jakarta,” imbuhnya.

Meski belum memiliki kandidat, Lutfi mengakui sudah banyak partai yang berusaha mendekati FBR. Lalu kriteria apa yang harus dimiliki cagub yang akan didukung FBR?

“Berasal dari Betawi memang menjadi pertimbangan kami. Tapi kalau soal sipil atau nggak sipil rasanya itu bukan masalah. Yang penting, mampu untuk memikirkan kesejahteraan rakyat dan mampu menyelesaikan masalah Jakarta seperti macet, banjir,” ujar Luthfi.

Seperti diketahui, sejumlah partai seperti Partai Golkar dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) juga telah menarik dukungannya terhadap Foke dan mencalonkan kandidat lain dalam pemilukada DKI Jakarta tahun 2012.

(feb/Irn)<http://www.detiknews.com/read/2011/03/19/033413/1596037/10/fbr>.

FBR mendukung kembali gubernur tersebut dengan pertimbangan bahwa gubernur tersebut berasal dari etnis Betawi. Hal tersebut sesuai dengan cita-cita FBR yang menginginkan masyarakat Betawi menjadi jawara dan juragan di kampungnya sendiri. Jawara dalam hal ini tidak selalu dikaitkan dengan berkelahi, namun arti jawara itu sendiri, yaitu menjadi orang satu atau juara⁴⁶. Keberadaan FBR diharapkan dapat memberikan peranan yang besar terhadap pemilihan gubernur tersebut. Selain itu, keberadaan FBR dalam penentuan gubernur Jakarta mencerminkan posisi FBR sebagai agen yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi warganya. FBR sebagai institusi yang memiliki modal dan produk berupa program-program yang dapat menyebar luas dalam masyarakat, memiliki kekuatan dan kepercayaan diri untuk dapat memberi sumbangan kepada masyarakat Betawi.

3.2 Temuan

Temuan-temuan yang didapatkan dari kajian di atas adalah sebagai berikut:

AD/ART FBR	Representasi	Identitas
Lambang	Representasi FBR sebagai organisasi Betawi yang Islami	Identitas Betawi yang ditampilkan oleh FBR sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tiga kubah masjid.
Atribut	Representasi FBR sebagai jawara Betawi ‘pemberani’	Identitas Betawi ditampilkan dengan cara berpakaian ala si Pitung.
Amar Ma’ruf Nahi Munkar	Representasi FBR yang berlandaskan Al Qur’an	Identitas Islam yang ditampilkan adalah pedoman dasar, yaitu Amar Ma’ruf Nahi Munkar
Jagoan, jawara dan juragan	Representasi FBR sebagai jawara	Identitas yang melekat dalam jawara yaitu Betawi meskipun dalam etnis lain juga mempunyai jawara.
Penyalur pekerjaan	Representasi FBR sebagai organisasi pengangguran	--
Pembai’atan	Representasi FBR	Identitas yang terdapat dalam

⁴⁶ Definisi ini diambil dalam sebuah penelitian tesis yang dilakukan oleh Atu Karomah dari FISIP UI yang berjudul *Jawara dan Budaya Kekerasan Banten, 2004*

	sebagai organisasi yang penuh dengan kesetiaan dan ketaatan bagi anggota-anggotanya.	bai'at yaitu, identitas Islam dan Betawi.
Media Massa	Representasi FBR sebagai organisasi premanisme Representasi FBR sebagai politik Identitas	--

Tabel 3.1 Representasi identitas FBR dan mitos-mitos yang berkembang

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa Forum Betawi Rempug (FBR) menampilkan representasi identitas FBR muncul. Mengacu kepada konsep representasi sebagai sebuah konstruksi, teks-teks di atas dapat dikatakan membangun sebuah realitas baru yang sesuai dengan keinginan FBR yang menghadirkan representasi tersebut. Seperti yang dikemukakan Hall (1997, 51) bahwa identitas dapat dibentuk melalui representasi. Jadi, yang dibangun di dalam representasi pada FBR tersebut bukan hanya makna tetapi juga identitas. Identitas sebagai 'jawara' yang dikaitkan dengan citra 'berkelahi' yang dihadirkan dalam representasi FBR dilukiskan sebagai organisasi yang terbuka dan mempunyai cita-cita orang Betawi harus menjadi 'jawara' (jagoan) dalam arti pemberani. Berani dalam menghadapi pendatang baik perorangan maupun pengusaha dan pemerintah.

Hal tersebut menggambarkan bagaimana representasi sangat mungkin menyerupai aslinya dan diciptakan dengan kesengajaan. Terlebih lagi apabila representasi tersebut berupa organisasi etnis yang memiliki ciri khas tertentu dan mempunyai wacana lain untuk tujuan tertentu pula oleh si pendirinya. FBR adalah organisasi etnis yang mempunyai visi dan misi mengenai Betawi yang sengaja dimunculkan dan di *set up* sebagai organisasi dakwah dari Islam. Sejarah marginalisasi masyarakat Betawi sudah terjadi sejak penjajahan baik secara kultural, demografi dan sosiologis. Secara demografi masyarakat Betawi menjadi minoritas yang disebabkan terjadinya migrasi, khususnya penduduk daerah ke Jakarta, sebagai ibukota Negara. Dan sebaliknya, imigrasi suku Betawi ke daerah

pinggiran ibukota, seperti: Tangerang, Bekasi, Depok dan Bogor. Sementara secara sosiologis, masyarakat Betawi selalu termarginalkan secara ekonomi, sosial dan politik. Hegemoni pembangunan telah meninabobokan masyarakat dan budaya Betawi. Hal ini nampak jelas, pada akses masyarakat Betawi untuk kegiatan ekonomi, sosial dan politik semakin tertutup. Seperti halnya, mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan, sekalipun pendidikan tinggi. Di kalangan elit dan penduduk pendatang, maasih memiliki persepsi, bahwa generasi muda Betawi itu pemalas, tidak kreatif dan produktif, yang membawa konsekuensi ketidakadilan (Solemanto, 2009: 150). Ketidakadilan juga terjadi di berbagai lapangan kehidupan, seperti banyak tanah-tanah adat milik masyarakat Betawi yang diambil alih oleh pemilik modal, tanpa penyelesaian pasti dari penegak hukum. Begitupula dari segi budaya dan sosial, kehidupan masyarakat Betawi yang santun dan agamis tercabik-cabik oleh budaya metropolitan yang individualis dan materialistis, sehingga banyak yang mengalami pendangkalan iman dan sulit memisahkan secara tegas antara halal dan haram.

Kemunculan FBR dengan atribut, lambang dan visi misi yang mereka usung ketika mereka berkonvoi dengan sepeda motor sebagai sebuah bentuk resistensi dan negosiasi terhadap para penjajah ekonomi maupun sosial⁴⁷. Mereka melakukan itu semua untuk menunjukkan identitas dan eksistensi masyarakat Betawi melalui organisasi FBR meskipun tak semua anggota FBR berasal dari Betawi, namun, mereka merasa peduli terhadap masyarakat Betawi yang selama ini dininabobokan oleh hegemoni pembangunan. Keberadaan FBR bertujuan agar masyarakat Betawi yang masih menganggur mendapatkan lapangan kerja yang layak dan halal. FBR didirikan oleh seorang kiai dan seorang politisi PDIP⁴⁸ yang mempunyai cita-cita mengangkat harkat dan martabat masyarakat Betawi. Bergabungnya kiai Fadloli ke partai PDI untuk berdakwah di kalangan warga

⁴⁷ AD/ART FBR, 2003.

⁴⁸ Umumnya para kiai dan ulama berpolitik di era Orde Baru, kalau tidak masuk ke PPP, adalah masuk Golkar. PPP merupakan satu-satunya partai Islam, yang didirikan oleh ulama besar pada fusi empat partai tahun 1973. Sementara Golkar, banyak pimpinanya yang dekat dengan kalangan Islam.⁴⁸ Sedangkan PDI, tak ada sejarah memiliki kedekatan dengan ulama. Pilihan yang menyimpang tersebut diambil dikarenakan ingin memberikan bobot nasionalisme itu dengan suasana religius.

PDI. Menurutnya dakwah Islam, mempunyai dua jurusan yakni re-islamisasi⁴⁹ dan de-islamisasi⁵⁰.⁵¹ Disamping itu, PDI memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk menduduki jabatan politik tanpa memandang keturunan. PDI pada waktu itu merupakan satu-satunya partai politik yang paling demokrasi.⁵² Hal tersebut yang membuat kiai Fadloli bergabung dengan PDI dan dapat duduk di DPA (Dewan Pertimbangan Agung). Seirama dengan keterbukaan di partai politik tersebut, FBR juga mengembangkan konsep “nasionalisme religius⁵³”, dimana organisasi kedaerahan ini dibangun tak hanya untuk mencintai Betawi, tetapi juga cinta terhadap tanah air yang dilandasi oleh bingkai moral agama.

Dalam kaitannya dengan representasi, dua diskursus yang terdapat dalam lambang, atribut dan teks FBR yang secara terang-terangan sengaja diarahkan dan diekspos selama ini kepada publik adalah sebuah representasi yang menawarkan ‘realitas’ yang baru. Representasi ‘realitas’ tersebut belum tentu sesuai dengan ‘realitas’ yang semula bermaksud direpresentasikan. FBR secara sengaja ingin mengklaim bahwa FBR adalah organisasi subkultur etnis yang berdasarkan Islam dan Betawi yang sengaja dikokohkan melalui atribut, lambang FBR dan teks-teks yang lain yang terdapat di AD/ART FBR. Selanjutnya kemampuan representasi untuk membentuk makna terlihat dalam lambang dan atribut FBR diatas dengan melihat bagaimana tanda-tanda, berupa gambar dan kata-kata bisa menunjuk kepada hal yang kadang tidak ada dalam dunia nyata. Dalam atribut berpakaian FBR nampak adanya upaya untuk membuat pembaca percaya bahwa teks tersebut sesuai dengan realitas yang ada. Hal yang sama juga berlaku pada desain “ANAK BETAWI KUDU DOYAN NGAJI DAN KAGA NOLAK DIAJAK BERKELAH” yang dihubungkan dengan teks lain untuk menggiring makna tertentu sesuai dengan keinginan si pembuat representasi tersebut. Dengan demikian FBR secara tidak langsung mengklaim bahwa FBR adalah organisasi yang sesuai dengan karakteristik etnis Betawi dan Islam sebagai ideologi.

⁴⁹ Re-islamisasi adalah mengislamkan orang Islam.

⁵⁰ De-islamisasi adalah mengislamkan orang belum Islam.

⁵¹ Ibid. hal. 136

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

Representasi etnis Betawi yang agamis yang berarti menunjukkan betapa etnis Betawi dihuni oleh kaum agamis yang mampu menjauhkan diri dari segala kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan mengekspresikannya lewat FBR. Hal ini menyiratkan kesan bahwa agamis telah menjadi bagian dari keseharian penduduk etnis Betawi. Representasi etnis Betawi sebagai etnis yang termarginalkan di kampungnya sendiri juga mendorong para pendiri untuk menonjolkan kekuatan yang menurut pengalamannya. Dengan demikian, representasi yang timbul dari lambang, atribut dan teks oleh FBR memproduksi realitas baru secara sengaja diciptakan oleh FBR, yaitu identitas Betawi sebagai etnis yang berbudaya dan agamis (Islam). Dari representasi-representasi tersebut terangkum dalam teks bai'at (janji setia) FBR. Teks tersebut merepresentasikan identitas FBR yang agamis (Islam) dan berbudaya (Betawi) yang merupakan ciri khas dari organisasi FBR.

Kemudian, representasi yang ditampilkan AD/ART bertentangan dengan yang ditampilkan oleh media massa. Media massa lebih menampilkan representasi identitas FBR yang nampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berpakaian dan kegiatan yang mereka lakukan. Sehingga muncullah representasi-representasi FBR yang tidak sesuai dengan AD/ART FBR, yaitu premanisme dan sebagai politik identitas. Hal tersebut disebabkan Media sebagai *signifier* seperti yang disebutkan Hall adalah ruang/ tempat pembentukan makna yang tidak sesuai dengan FBR yang mempunyai posisi tertentu. Posisi media akan terus berlangsung dan tidak pernah selesai sesuai dengan realitas yang baru yang dihadirkan FBR.

FBR mempunyai peranan yang besar terhadap kemajuan kota Jakarta meskipun selama ini FBR identik dengan konotasi negatif sebagai organisasi premanisme. Hal ini terlihat dari cara mereka berpakaian yang sudah tidak sesuai dengan yang disebutkan dalam AD/ART FBR. Selanjutnya turutannya FBR dalam penentuan dukungan pemilihan gubernur menggambarkan bagaimana FBR ingin mengambil kembali posisinya sebagai penduduk asli Jakarta yang tidak terpinggirkan lagi. Jika dukungan FBR terhadap calon gubernur tersebut membawa hasil kemenangan diharapkan FBR mendapatkan berbagai macam apa

yang FBR cita-citakan untuk masyarakat Betawi dan khususnya anggota FBR. Mereka mengharapkan dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang tidak hanya sebagai buruh tetapi juga pekerjaan di pemerintahan, pendidikan dan tidak adanya pengusuran lagi terhadap masyarakat Betawi. Disinilah terdapat transaksi simbolis yang melibatkan budaya untuk kepentingan ekonomi.



BAB 4

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diajukan adalah representasi identitas yang terdapat pada FBR. Konteks penelitiannya berupa organisasi FBR sebagai pergerakan masyarakat Betawi. FBR merupakan sebuah organisasi yang dikonsumsi oleh masyarakat etnis Betawi dan masyarakat lainnya yang tinggal di kawasan Jakarta. Alasan utama ketertarikan anggotanya adalah ingin mempertahankan wilayah yang selama ini mereka tinggal agar tidak tergusur oleh para pendatang.

Masyarakat etnis Betawi merupakan masyarakat etnis asli Jakarta sebagaimana yang diungkapkan budayawan Betawi (hal.8) yang mengalami penindasan baik secara fisik maupun ekonomi, yaitu hak untuk hidup, hak untuk berdaya dan hak untuk merdeka di kampungnya sendiri. Selama ini mereka diabaikan oleh arogansi Ibukota Jakarta, khususnya terhadap kebijakan dari otonomi daerah. Sebelumnya, semua kebijakan berhubungan dengan setiap provinsi yang ditransfer ke tanggung jawab pemerintah pusat Indonesia. Namun, kebijakan baru ini memberikan putera daerah kesempatan untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya mereka. Selain itu, kesuksesan Jakarta dalam ekonomi yang menyediakan berbagai macam fasilitas telah membawa dampak yang luar biasa terhadap urbanisasi. Situasi tersebut membuat orang Betawi kesulitan mendapatkan pekerjaan formal dan legal. Kemudian nilai kesopanan dan kereligiusan orang Betawi telah dihapus oleh budaya metropolitan yang individualistik dan materialistik. Oleh sebab itu, banyak pemuda Betawi yang menghadapi ketidakpercayaan, kehidupan yang konsumtif dan moral yang buruk yang tidak diikuti oleh etos kerja yang kuat dan dapat menyebabkan etos kriminal sosial. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan didirikannya organisasi FBR dengan beberapa solusi untuk orang Betawi.

Dari temuan saya tampak bahwa keaslian masyarakat Betawi bukan sesuatu yang mudah direpresentasikan. Pada kenyataannya, identitas Betawi yang diusung tersebut bukan bersifat instan tapi diupayakan atau dinegosiasikan. Sehingga pemahaman masyarakat Betawi bukan sesuatu yang utuh melainkan sesuatu yang berubah atau ditawarkan oleh pihak lain karena adanya kepentingan-kepentingan.

Melalui organisasi FBR, makna dapat diproduksi. Makna didapatkan melalui analisis visual dan tekstual dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi representasi identitas Betawi serta ideologi-ideologi yang terdapat dalam organisasi FBR.

Identitas Betawi yang direpresentasikan dalam organisasi ini merupakan identitas Betawi yang “shaleh” atau “beragama Islam”. Di dalam analisis ini ditemukan mengenai identitas Betawi yang shaleh yang terpengaruh oleh ideologi Islam yang mengedepankan ketaatan. Hal tersebut terlihat dalam lambang FBR yang berupa tiga kubah masjid. Selain itu, terdapat juga identitas “budaya Betawi”. Identitas tersebut direpresentasikan oleh gambar ondel-ondel yang merupakan dari budaya Betawi. Identitas FBR tersebut merupakan perpaduan antara identitas Islam dan Betawi. Kedua konsep tersebut sudah dikenal oleh masyarakat luas terlebih dahulu melalui beberapa produk-produk kebudayaan sehingga dengan hadirnya organisasi ini mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa identitas Islam dan Betawi merupakan identitas yang terdapat dalam masyarakat Betawi.

Representasi identitas “jawara” dan “jagoan” yang pernah dipopulerkan oleh si Pitung, juga ditemukan dalam penelitian ini. Representasi “jawara” adalah ketika mereka mengenakan pakaian khas Betawi untuk mengungkapkan identitas Betawi. Kemudian, jawara dan juragan merupakan sebuah gambaran masyarakat Betawi yang mandiri, bisa menjadi mitra sejajar bagi siapa saja, tidak saja bagi suku pendatang di DKI Jakarta, tetapi juga pemerintah DKI Jakarta. Upaya tersebut adalah melakukan penguatan masyarakat sipil (civil society) atau yang populer disebut masyarakat madani.

Konsep identitas yang ditampilkan dalam organisasi ini dalam AD/ART mencakup aspek representasi yang telah disebutkan oleh Giles dan Middleton, yakni menggambarkan dan mewakili. Dalam penelitian ini, identitas yang ditampilkan menggambarkan dan mewakili kebudayaan Betawi saat ini. Sedangkan pencitraan identitas Betawi yang ditampilkan dalam organisasi ini merupakan bagian dari strategi FBR untuk mendapatkan kembali posisinya yang terdahulu sebagai etnis asli Jakarta.

Sedangkan melalui analisis tekstual yang dilihat dari beberapa pasal dalam AD/ART dapat dilihat beberapa mitos yang berkembang di dalam organisasi ini. Mitos yang pertama adalah, bahwa seseorang yang menginginkan masuk ke dalam organisasi ini harus berasal dari etnis Betawi dan beragama Islam. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat etnis Betawi yang mayoritas beragama Islam. Mitos yang kedua adalah, bahwa menjadi “jawara” dan “jagoan” merupakan trend di dalam organisasi masyarakat saat ini. Hal ini dapat dilihat melalui atribut (pakaian seragam) yang dikenakan oleh para anggota FBR dengan pakaian serba hitam-hitam. Pakaian tersebut merupakan pakaian ciri khas dari jawara/jagoan seperti si Pitung. Oleh karena itu, identitas yang ditampilkan oleh mereka berada dalam batasan antara jawara dan preman.

Mitos lainnya yang berkembang adalah bahwa seorang anggota FBR harus mau belajar mengaji dan diajak berkelahi. Di dalam organisasi FBR, tingkat solidaritas sesama anggota FBR sangat tinggi sehingga terkadang mereka bersedia melakukan apapun termasuk melakukan kekerasan terhadap masyarakat atau organisasi yang lain seperti apa yang dilakukan oleh FBR terhadap para awak bus di terminal yang diberitakan oleh media massa. Hal tersebut dikarenakan sebelum mereka menjadi anggota FBR, mereka diharuskan untuk di bai’at yang merupakan salah satu strategi negosiasi antara pemimpin dan anggota dalam beradaptasi. Sehingga tampak adanya pergeseran makna bai’at yang sesungguhnya (hal. 54-59).

Selain itu, terdapat juga mitos bahwa identitas FBR beragama Islam melekat pada kelakuannya. Hal ini terlihat pada ungkapan melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar. Kekerasan yang mereka lakukan tersebut adalah bentuk dari

Janji Setia (Bai'at) para anggota FBR terhadap organisasinya. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa identitas Betawi dapat ditampilkan oleh siapa saja yang mempunyai keterikatan hubungan dengan Betawi dan bersedia untuk Janji Setia. Pada akhirnya masyarakat dapat melihat bahwa identitas Betawi tidak selamanya melekat pada organisasi ini. Namun, FBR menggunakan etnisitas untuk bernegosiasi dengan pekerjaan yang merupakan bagian dari transaksi simbolis. Meskipun tak selamanya mereka mendapatkan sesuai dengan keinginannya dan kadang mereka hanya mendapatkan pekerjaan sebagai buruh, tukang parkir, sekuriti dan sebagainya.

Hal tersebut menimbulkan beberapa mitos yang berkembang di media massa bahwa organisasi merepresentasikan premanisme yang ditampilkan dengan cara mereka berpakaian. Dalam kehidupan sehari-hari baik dalam aksinya, mereka memang memakai pakaian hitam-hitam. Namun, pakaian tersebut bukan pencitraan identitas Jawara, akan tetapi preman. Begitupun dengan beredarnya berita terjadinya kerusuhan yang disebabkan oleh anggota FBR yang mayoritas laki-laki. Sehingga dampak dari media itu sendiri terhadap FBR membuat konotasi-konotasi negatif yang secara langsung diterima oleh masyarakat.

Dalam aspek identitas, diketahui bahwa identitas bersifat cair dan selalu mengalami perubahan. Ini dapat dilihat dari identitas organisasi FBR dalam AD/ART, yakni identitas "jawara" yang menggunakan atribut-atribut tertentu berubah ke identitas "preman". Dapat dilihat bahwa premanisme merupakan sebuah pilihan dan performativitas. Organisasi dapat memilih untuk menampilkan sisi mana yang akan ditampilkan dalam masyarakat. Namun demikian, terjadi krisis identitas terhadap organisasi ini. Salah satunya meragukan identitas yang awal karena ia tidak memperoleh akses terhadap apa yang ia cari. Untuk meraihnya, ia merubah identitasnya menjadi keras dan preman bagi dirinya.

Organisasi ini memperlihatkan bagaimana identitas Betawi dicoba dikonstruksi kembali. Seperti diketahui, di dalam organisasi ini para anggota FBR berasal dari etnis Betawi. Namun di dalam organisasi ini terlihat bahwa untuk bergabung menjadi anggota FBR dapat dimasuki oleh etnis lain yang mempunyai hubungan dengan Betawi. Dengan demikian, terdapat perubahan dalam konstruksi

identitas sebelumnya dipengaruhi oleh etnis Betawi. Dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa identitas Betawi yang dihadirkan merupakan strategi dalam organisasi kemasyarakatan yang dibingkai moral agama.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa Betawi sebagai sebuah penanda (*signifier*) bersifat “*unstable*”, meminjam pendapat Hall “*the unstable point of identification or suture*” dan setiap orang/pihak mempunyai peluang sebagai “*positioning*”. Sehingga identitas Betawi selalu berubah-ubah sesuai dengan posisi dan kepentingan pihak tersebut. Seperti halnya FBR dan Media yang merepresentasikan identitas Betawi berbeda-beda dan selalu berubah-ubah sesuai dengan posisi dan kepentingan mereka masing-masing.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek identitas FBR yang tidak diteliti karena keterbatasan waktu. Isu menarik dapat dibahas dalam penelitian ini, yakni isu kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu ini semakin berkembang dalam industri organisasi masyarakat (ormas) yang lebih ke *cultural studies* dan banyak ditemukan dalam beberapa organisasi masyarakat di Indonesia.

Selain itu, seperti yang telah disebutkan dalam bab 1, bahwa organisasi ini merupakan subkultur masyarakat Betawi yang mengusung identitas kesukuan dan agama. Kemudian, dalam penelitian ini membahas peran media massa dalam merepresentasikan FBR yang menimbulkan pergeseran identitas yang selama ini dibangun oleh FBR, sehingga adanya identitas yang kontradiktif. Dalam hal ini, saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

Membahas isu maskulinitas yang terdapat dalam organisasi etnis yang menjadi obyek penelitian. Hal ini dikarenakan anggota-anggota yang terdapat dalam organisasi etnis tersebut kebanyakan jenis kelamin laki-laki. Saran selanjutnya adalah dengan mengaplikasikan yang sama untuk penelitian selanjutnya yang dapat diteliti dalam organisasi etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ubed. (2002). *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Andi Saputra, Yahya dan Irwan Sjafi'ie. (2002). *Beksi Maen Pukulan Khas Betawi*. Jakarta : Gunung Jati.
- Aziz, Abdul. (2002). *Islam & Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. (2005). *Jaringan Ulama Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication Ltd.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. (Nurhadi, penerjemah). Bantul: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Barthes, Roland. (1982). *A Barthes Reader*. (Susan Strong, Ed.). London: Vintage.
- Bennett, Andi. (2005). *Culture and Everyday Life*. London : Sage Publications Ltd.
- Brown, David., & Ian Wilson. (2007). *Ethnicized Violence in Indonesia : The Betawi Brotherhood Forum in Jakarta*. Australia : National Library of Australia. <http://www.warc.murdoch.edu.au/wp/wp145.pdf>.
- Buku AD/ART FBR. (2003). Jakarta.
- Carlyle, Thomas. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra

- Castles, Lance. (2007). *Profil Etnik Jakarta*. Depok: Komunitas Bambu.
- Chaer, Abdul. (2009). *KAMUS DIALEK JAKARTA*, ed.rev. Jakarta :
Masup Jakarta.
- During, Simon. Ed. (1993). *The Cultural Studies READER*. London : Routledge.
- Ensiklopedi Islam*, cet. 3. (1994). Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Ensiklopedi Jakarta : Culture and Heritage (Budaya dan Warisan Sejarah)*,
Buku I. (2005). Jakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Foulcher, Keith., & Tony Day, ed.. (2008). *Sastra Indonesia Modern :
Kritik Postkolonial, ed. rev. Clearing a Space*. Jakarta : Yayasan Obor
Indonesia dan KITLV Jakarta.
- Giles, Judy., & Tim Midleton. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*.
Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Hall, Stuart. (1997). *Cultural Identity and Diaspora dalam buku Representation:
Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage
Publication Ltd.
- Hamdani, Dadang. (2002). *Jakarta, Dalam Sketsa pemikiran H.Dadang Hamdani*.
Jakarta: M3 Press
- Hauser, Philip M. (1985). *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Jakarta:
Yayasan Obor.
- Herlambang, Dorry. *Fenomena Putra Daerah, Betawi Bukan 'Jakarta'*.dalam
majalah Bestuur, no.03/Th.II/Desember/2003. Jakarta.
<http://berita8.com>. 22/12/11.
- Ibrahim, Idi Subandi. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika
Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta:
Jalasutra.
- Makalah Refleksi & Eksistensi FBR, 2007. Jakarta.
- Manning, Chris., & Tadjuddin Noer Effendi. (1996). *Urbanisasi, pengangguran*

- dan sektor informal di kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi : Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Murray Li, Tania. (1997, November). *Articulating Indigenous Identity in Indonesia: Resource Politic and the Tribal Slot*. Paper presented at CSSH, Jakarta.
- Rahmat Taenindita, Emot dan dkk. (1996). *GADO-GADO BETAWI (Masyarakat Betawi dan Ragam Budayanya)*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Rosemarie, Chikita. (2010). *Kota Bandung dan Urban Culture-nya*.
 . <http://chikitarosemarie.blogspot.com/search?q=urban+culture>
- Rusliwa Soemantri, Gumilar. (2007). *Urban Ideology, Urban Question, and Social Theory*. Depok: UI.
<http://chikitarosemarie.blogspot.com/search?q=urban+culture>
- Saidi, Ridwan. *Glosari Betawi*. Jakarta: Betawi Ngeriung.
- Saidi, Ridwan. (1994). *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*. Jakarta: LSIP
- Saidi, Ridwan. (2011). *Potret Budaya Manusia Betawi*. Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia.
- Shahab, Yasmine. Z. (1997). *Betawi dalam Perspektif Kontemporer, Perkembangan, Potensi dan Tantangannya*. Jakarta : Lembaga Kebudayaan Betawi.
- Shahab, Yasmine. Z. (2001). *Rekacipta Tradisi Betawi : Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal*. Jakarta : Universitas Indonesia.
<http://www.fisip.ui.ac.id/antropologi/httpdocs/jurnal/2001/66/full/06yzs66.pdf>
- Solemanto (2009). *KH. A. Fadloli El Muahir 'Jejak Langkah Sang Kiai': MENGAWAL REPUBLIK DARI TANAH BETAWI*. Jakarta : Flashbook
- Strinati, Dominic. (1995). *An introduction to theories of popular culture*. London : Routledge.
- Storey, John. (2001). *Cultural Theory and Popular Culture. An Introduction*. 3rd

- Ed. Essex: Pearson Education Limited.
- Supangkat, Jim. (2005). *CP Biennale 2005 : Urban/Culture*. Jakarta : CP Foundation.
- Swasono, Meutia F. (1997). *Indigenous Culture in the Development Indonesia*. http://ignca.nic.in/cd_05008.htm. 5/12/11).
- Taylor, Charles. (1994). "The Politic of Recognition" dalam Amy Gutmann, *Multiculturalism. Examining The politics of recognition*. New Jersey: Princetone University Press.
- Tjandra Leksana, Grace. (2008). *Urban Youth, Marginalization and Mass Organization: Involvement in The Betawi Brotherhood Forum in Jakarta*. Netherland: Institute of Social Studies. <http://oathesis.eur.nl/ir/repub/asset/6700/Grace%20Tjandra%20Leksana%20CYS.pdf>
- Tjandrasasmita, Uka. (1977). *Sejarah Nasional Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyanto, Untung. (2005). *Antara Jago dan Preman: Studi Tentang Habitus Premanisme pada Organisasi Forum Betawi Rempug*. Depok: Universitas Indonesia.
- Wilson, Ian. *The changing contours of organized violence in post new-order Indonesia*. Unpublished dissertation Working Paper No.118.2005)
- Wojowasit, S., & W.J.S Poerwodarminto. (1972). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Hasta.
- Woodward, Kathryn,ed. (1997). *IDENTITY AND DIFFERENCE*. London : Sage publications Ltd.
- Yunus, Ahmad. (1993). *ARTI DAN FUNGSI UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP PADA MASYARAKAT BETAWI*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Media Elektronik

Tawuran Ormas Pecah di mampang. 17/12/2011.

(<http://www.detiknews.com/read/2011/12/17/005149/1793317/10/tawuran-ormas-pecah-di-mampang?n991102605>)

Truk Senggol Atap Rumah, FBR Bentrok Dengan Warga di Cengkareng. 14/10/2011. detiknews.com.

Tawuran di Lebak Bulus karena Rebutan Penumpang Bus. 23/05/2011. (<http://www.detiknews.com/read/2011/05/24/003226/1645392/10/tawuran-di-lebak-bulus-karena-rebutan-penumpang-bus>)

<http://fpi.or.id/?p=visimisi&mid=2>

<http://jakartakita.com/2012/01/19/kesenian-betawi/>,

<http://majelismujahidin.com/about/karakteristik-majelis-mujahidin>

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/pengertian-jejaring-sosial-2/>. 6/12/11)

Si Pitung. <http://www.kampungbetawi.com/dedengkot.php>.13/04/10

(<http://www.bappedajakarta.go.id/sekilassejarah5p2.asp>.15/11/11)

Media massa

Amanah Rakyat, 2009.

Demokratis, 2003.

Kompas, 17 Juli 2007.

Koran Tempo, 21 Januari 2002

Majalah Target, 23 Desember 2002

Rakyat Merdeka, 31 Maret 2002

Warta Kota, 14 Oktober 2004

Suara metro, 11 Agustus 2003

ANGGARAN RUMAH TANGGA FORUM BETAWI REMPUG (FBR)

BAB I PENJABARAN LAMBANG FBR

Pasal 1;

- a. Lambang FBR sebagaimana yang tersebut dalam Anggaran Dasar dengan penjelasan dan falsafah sebagai berikut :
- b. Ondel-ondel laki-laki dan perempuan melambangkan bahwa suku Betawi, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai hak yang sama dalam kedudukan, mencintai dan melestarikan seni budaya Betawi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam;
- c. Tiga kubah masjid melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan yang menjiwai pergerakan dan perjuangan Organisasi;
- d. Lingkaran Bundar melambangkan bahwa suku Betawi senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan keputusan;
- e. Tulisan Forum Betawi Rempug melambangkan suatu perkumpulan Betawi yang bersatu, bermanfaat dan berdaya guna;
- f. Tulisan FBR merupakan singkatan dari Forum Betawi Rempug;
- g. Warna Hijau melambangkan kesejukan dan kenyamanan

Pasal 2;

Atribut FBR

Atribut FBR sebagaimana yang telah disebutkan dalam Anggaran Dasar memiliki makna dan falsafah sebagai berikut:

- a. Pakaian Seragam hitam dengan sarung yang melingkar dileher dan peci hitam merupakan warna/ identitas sejarah gerakan perjuangan masyarakat Betawi yang identik dengan keberanian dan ketegaran;
- b. Sarung dan peci hitam mencerminkan ciri khas ke-Islaman dari sudut pandang budaya masyarakat Betawi yang melekat erat dengan moralitas dan akhlak yang islami;
- c. Golok yang terselip dipinggang menggambarkan tradisi budaya kepahlawanan Betawi yang gagah dan berani menentang penjajahan, penindasan, dan kesewenangan;
- d. Semua atribut yang dikenakan FBR merupakan ciri khas budaya yang identik dengan keberanian, istiqomah dan kecerdasan, disamping tidak meninggalkan sifat kearifan, bijaksana dan jauh dari sifat arogansi.

BAB II KEANGGOTAAN

Pasal 3;
Anggota Biasa.

Anggota Biasa, selanjutnya disebut Anggota ialah setiap warga Betawi yang berdomisili di wilayah Jabodetabek, beragama Islam, sudah akil-baligh dan sudah tercatat secara administrasi oleh Pengurus FBR serta aktif mengikuti kegiatan FBR.

Pasal 4;
Anggota Luar Biasa.

Anggota Luar Biasa ialah :

- a. Setiap warga Betawi yang berdomisili diluar wilayah Jabodetabek, beragama Islam, sudah akil-baligh, menyetujui azas, landasan, tujuan dan usaha-usaha serta sanggup melaksanakan semua Keputusan FBR;
- b. Setiap warga non Betawi yang berdomisili di dalam dan atau di luar wilayah Jabodetabek yang memiliki keterkaitan dengan Betawi, dari segi perkawinan dan atau dari tempat kelahiran, sudah akil-baligh, menyetujui azas, landasan, tujuan, dan usaha-usaha serta sanggup melaksanakan semua Keputusan FBR.

Pasal 5;
Anggota Kehormatan.

Anggota Kehormatan, ialah setiap orang yang bukan tercatat sebagai anggota biasa atau anggota luar biasa, akan tetapi dianggap telah berjasa kepada FBR, dan ditetapkan dalam keputusan Pimpinan Pusat.

BAB III

TATA CARA PENERIMAAN DAN PEMBERHENTIAN KEANGGOTAAN

Pasal 6;
Penerimaan Anggota

- a. Anggota biasa pada dasarnya diterima melalui Gardu ditempat kerjanya; Dalam keadaan khusus, pengelolaan administrasi anggota yang diterima tidak melalui Gardu diserahkan kepada Pimpinan Gardu ditempat tinggalnya, atau Gardu terdekat jika ditempat tinggalnya belum ada Gardu FBR;
- b. Penerimaan anggota biasa menganut cara stelsel aktif dengan cara mengajukan permintaan menjadi anggota disertai pernyataan setuju pada azas, landasan, tujuan dan usaha-usaha FBR secara tertulis dan lisan serta membayar infak sebesar RP 15.000,- (lima belas ribu rupiah);
- c. Jika permintaan diluluskan, maka yang bersangkutan menjadi calon anggota selama 3 (tiga) minggu, apabila selama menjadi calon anggota yang bersangkutan menunjukkan hal-hal yang positif, maka ia diterima menjadi anggota penuh dan kepadanya diberikan kartu anggota;

- d. Permintaan menjadi anggota dapat ditolak apabila terdapat alasan yang kuat, baik syar'i maupun organisasi;
- e. Anggota Keluarga dari anggota biasa FBR diakui sebagai anggota keluarga besar FBR.
Anggota kehormatan dapat diusulkan oleh Pimpinan Gardu dengan mempertimbangkan kesediaan yang bersangkutan;
- f. Setelah memperoleh persetujuan Pimpinan Pusat FBR, kepadanya diberikan surat pengesahan berupa Kartu Tanda Anggota (KTA)

Pasal 7;

Pemberhentian Anggota

- a. Seseorang dinyatakan berhenti dari keanggotaan FBR karena permintaan sendiri, dipecat, atau tidak lagi memenuhi syarat keanggotaan FBR;
- b. Seseorang berhenti dari keanggotaan FBR karena permintaan sendiri yang diajukan kepada Pimpinan Gardu secara tertulis, atau jika dinyatakan secara lisan perlu disaksikan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang Pengurus Gardu;
- c. Seseorang dipecat dari keanggotaan FBR, karena dengan sengaja tidak memenuhi kewajibannya sebagai anggota atau melakukan perbuatan yang mencemarkan dan menodai nama FBR, baik ditinjau dari segi syar'i, kemaslahatan umum maupun organisasi, dengan prosedur sebagai berikut :
 1. Pada dasarnya pemecatan dilakukan berdasarkan Keputusan Rapat Pimpinan Pusat setelah menerima usul dari Pengurus Gardu;
 2. Sebelum dipecat anggota yang bersangkutan diberikan peringatan oleh Pimpinan Gardu;
 3. Jika setelah 15 (lima belas) hari peringatan itu tidak diperhatikan, maka Pimpinan Gardu dapat memberhentikan sementara selama 3 (tiga) bulan;
 4. Anggota yang diberhentikan sementara atau di pecat dapat membela diri dalam suatu kesempatan yang diberikan untuk itu dihadapan Pimpinan Pusat;
 5. Surat pemberhentian atau pemecatan sebagai anggota dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat;
 6. Jika selama pemberhentian sementara yang bersangkutan tidak ruju'ilal haq, maka keanggotaannya gugur dengan sendirinya;
 7. Pimpinan Pusat mempunyai wewenang memecat seorang anggota secara langsung. Surat Keputusan pemecatan itu dikirimkan kepada Pimpinan Gardu yang bersangkutan.
 8. Pertimbangan dan tata cara yang dimaksud dalam ayat (c) pasal ini juga berlaku terhadap anggota luar biasa dan anggota kehormatan, dengan sebutan pencabutan keanggotaan.

Pasal 8;

Rangkap Anggota dan Rangkap Jabatan

- a. Anggota FBR dilarang menjadi Anggota organisasi Ke-Betawi-an lainnya dengan alasan apapun.
- b. Anggota FBR dapat dikenakan skorsing / pemecatan bila kedapatan menjadi

Anggota organisasi Ke-Betawi-an lainnya.

- c. Pengurus FBR dilarang menjadi Anggota kepengurusan organisasi Ke-Betawi-an lainnya.
- d. Pengurus FBR dapat dikenakan skorsing/pemecatan bila kedapatan menjadi pengurus Organisasi Ke-Betawi-an lainnya.
- e. Anggota maupun Pengurus FBR diperkenankan menjadi anggota/pengurus organisasi lain selain Ke-Betawi-an dengan izin tertulis dari Pimpinan Pusat FBR.

BAB IV KEWAJIBAN DAN HAK ANGGOTA

Pasal 9;
Kewajiban Anggota

- a. Setia, tunduk dan taat kepada AD/ART, tata tertib dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh FBR;
- b. Bersungguh-sungguh mendukung dan membantu segala langkah FBR, serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diamanatkan kepadanya;
- c. Membayar infak bulanan atau infak tahunan yang jumlahnya ditetapkan oleh Pimpinan Pusat;
- d. Memupuk dan memelihara ukhuwah Islamiyah dan persatuan nasional

Pasal 10;
Hak Anggota

- a. Menghadiri Rapat Anggota Gardu, mengemukakan pendapat dan memberikan suara;
- b. Memilih dan dipilih menjadi pengurus atau jabatan lain yang ditetapkan baginya;
- c. Menghadiri ceramah, pengajian, kursus, latihan dan kegiatan lain yang diadakan FBR;
Memberikan peringatan dan koreksi kepada Pengurus dengan cara dan tujuan yang baik;
- d. Mendapatkan pembelaan dan pelayanan;
- e. Mendapatkan manfaat dari kegiatan-kegiatan FBR;
- f. Anggota kehormatan berhak menghadiri kegiatan-kegiatan FBR atas undangan pengurus dan dapat memberikan saran-saran/pendapatnya, namun tidak memiliki hak suara maupun hak memilih dan dipilih.

BAB V STRUKTUR KEKUASAAN

Pasal 11;
Musyawarah Besar

1. Musyawarah Besar adalah instansi pengambilan keputusan tertinggi dalam Forum Betawi Rempug yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat FBR dan diadakan 5 (lima) tahun sekali;
2. Musyawarah Besar dipimpin oleh Pimpinan Pusat Forum Betawi Rempug;
3. Musyawarah Besar dihadiri oleh Seluruh fungsionaris Pimpinan Pusat, seluruh Fungsionaris Koordinator Wilayah masing-masing kotamadya/kabupaten dan undangan yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat;
4. Musyawarah Besar dibentuk melalui mekanisme kepanitiaan yang bertanggung jawab kepada Pimpinan Pusat;
5. Pimpinan Pusat membuat rancangan peraturan Tata Tertib Musyawarah Besar yang mencakup susunan, draf dan tata cara pemilihan.

Pasal 12;
Kekuasaan dan Wewenang

1. Menetapkan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan Garis Besar Program FBR;
2. Memilih Pimpinan Pusat dengan jalan memilih Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal dalam kapasitasnya sebagai mide formatur;
3. Menetapkan tempat untuk Musyawarah Besar selanjutnya;
4. Menetapkan keputusan-keputusan lainnya.

Pasal 13;
Rapat Kerja Pimpinan Pusat

1. Rapat kerja diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat dihadiri oleh seluruh fungsionaris Pimpinan Pusat dan diadakan pasca Musyawarah Besar;
2. Rapat kerja bertujuan untuk membahas kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh organisasi pada periode kepengurusan yang akan berlangsung;
3. Rapat kerja diadakan paling tidak satu (1) kali dalam triwulan kepengurusan.

Pasal 14;
Rapat Koordinasi Pimpinan Pusat

1. Rapat koordinasi Pimpinan Pusat dihadiri oleh seluruh fungsionaris Pimpinan Pusat dan seluruh fungsionaris Koordinator Wilayah dari masing-masing Kotamadya/Kabupaten;
2. Rapat koordinasi bertujuan untuk melakukan koordinasi dan konsolidasi organisasi ditingkat pusat maupun ditingkat korwil;
3. Rapat koordinasi diadakan paling tidak 1 (satu) kali setiap bulan.

Pasal 15;
Rapat Harian Pimpinan Pusat

1. Rapat Harian diadakan dalam rangka membahas program-program kerja harian kepengurusan dan kebijakan-kebijakan program yang akan dilaksanakan

oleh Pimpinan Pusat;

2. Rapat harian dihadiri oleh fungsionaris Pimpinan Pusat;
3. Rapat harian diadakan paling tidak sedikitnya 1 (satu) kali dalam satu minggu.

Pasal 16;

Musyawarah Koordinator Wilayah (Muskorwil)

1. Musyawarah Koordinator Wilayah adalah instansi pengambilan keputusan tertinggi di tingkat kotamadya/kabupaten dan diadakan 5 (lima) tahun sekali;
2. Musyawarah Korwil dipimpin oleh Korwil;
3. Musyawarah Korwil dihadiri oleh Seluruh fungsionaris Korwil, perwakilan Pimpinan Pusat dan seluruh fungsionaris Pimpinan Gardu dan undangan yang ditetapkan oleh Korwil;
4. Musyawarah Korwil dibentuk melalui mekanisme kepanitiaan yang bertanggung jawab kepada Korwil;
5. Korwil membuat rancangan peraturan Tata Tertib Musyawarah Korwil yang mencakup susunan, draf dan tata cara pemilihan.

Pasal 17;

Rapat Kerja Pimpinan Koordinator Wilayah

1. Rapat kerja Korwil diselenggarakan oleh Korwil dihadiri oleh seluruh fungsionaris Pimpinan Gardu dan diadakan pasca Musyawarah Korwil;
2. Rapat kerja Korwil bertujuan untuk membahas kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh organisasi di tingkat kotamadya/kabupaten pada periode kepengurusan yang akan berlangsung;
3. Rapat kerja Korwil diadakan paling tidak satu (1) kali dalam triwulan kepengurusan.

Pasal 18;

Rapat Koordinasi Pimpinan Koordinator Wilayah

1. Rapat koordinasi Korwil dihadiri oleh seluruh fungsionaris Korwil dan seluruh fungsionaris Pimpinan Gardu;
2. Rapat koordinasi bertujuan untuk melakukan koordinasi dan konsolidasi organisasi ditingkat Korwil maupun ditingkat Gardu;
3. Rapat koordinasi Korwil diadakan paling tidak 1 (satu) kali setiap bulan.

Pasal 19;

Rapat Harian Pimpinan Koordinator Wilayah

1. Rapat Harian diadakan dalam rangka membahas program-program kerja harian kepengurusan dan kebijakan-kebijakan program yang akan dilaksanakan oleh Korwil;

2. Rapat harian dihadiri oleh fungsionaris Korwil;
3. Rapat harian Korwil diadakan paling tidak sedikitnya 1 (satu) kali dalam satu minggu.

Pasal 20;
Musyawarah Gardu

1. Musyawarah Gardu adalah instansi pengambilan keputusan tinggi ditingkat wilayah;
2. Musyawarah Gardu dipimpin oleh Pimpinan Gardu FBR;
3. Musyawarah Gardu dihadiri oleh seluruh fungsionaris Pimpinan Gardu, Perwakilan fungsionaris Korwil dan Undangan yang ditetapkan oleh Pimpinan Gardu;
4. Musyawarah Gardu dibentuk melalui mekanisme kepanitiaan yang bertanggung jawab kepada Pimpinan Gardu;
5. Pimpinan gardu membuat rancangan peraturan Tata Tertib Musyawarah Gardu yang mencakup draf dan tata cara pemilihan.

Pasal 21;
Rapat Kerja Pimpinan Gardu.

1. Rapat kerja Pengurus Gardu diadakan pasca musyawarah gardu oleh seluruh fungsionaris Pengurus Gardu, dihadiri oleh seluruh fungsionaris Pengurus Gardu;
2. Rapat kerja Pengurus bertujuan untuk membahas kebijakan program kerja kepengurusan Gardu;
3. Rapat kerja Pengurus Gardu diadakan 1 (satu) kali dalam triwulan masa kepengurusan .

Pasal 22;
Rapat Harian Pimpinan Gardu.

Rapat Harian dihadiri oleh seluruh fungsionaris Pengurus Gardu;
Rapat Harian bertujuan untuk membahas program-program kerja kepengurusan dan membahas persoalan-persoalan kedaerahan, serta membahas persoalan-persoalan kedaerahan, serta membahas persoalan-persoalan keanggotaan;
Rapat harian diadakan paling tidak 1 (satu) kali dalam satu minggu.

BAB VI

STRUKTUR DAN PENGURUS ORGANISASI

Pasal 23;
Pimpinan Pusat

1. Pimpinan Pusat (PP); Pimpinan Pusat adalah kepengurusan organisasi di tingkat pusat dan berkedudukan di Ibu Kota Negara Republik Indonesia;

2. Pimpinan Pusat sebagai tingkat kepengurusan tertinggi dalam Forum Betawi Rempug merupakan penanggung jawab kebijaksanaan organisasi dan pelaksanaan keputusan Musyawarah Besar.
3. Kepengurusan Pusat terdiri dari; 1 (satu) orang Ketua Umum, 2 (dua) orang Wakil Ketua Umum, 1 (satu) orang sekretaris Jenderal, dibantu oleh 2 (dua) orang Wakil Sekretaris Jenderal, 1 (satu) orang Bendahara Umum, dibantu oleh 2 (dua) orang Wakil Bendahara Umum serta Departemen-Departemen.
4. Dalam menjalankan program kebijakan kepemimpinan Pengurus Pusat, maka dibentuk departemen-departemen yang berfungsi sebagai pembantu umum dalam menjalankan program kerja Organisasi. Diantaranya ialah :
 - a. Departemen Pendidikan, Pelatihan dan Pengkaderan;
 - b. Departemen Pemberdayaan Perempuan;
 - c. Departemen Seni dan Budaya;
 - d. Departemen kelembagaan Ekonomi;
 - e. Departemen Bantuan Hukum Masyarakat;
 - f. Departemen Hubungan Masyarakat dan Antar Lembaga;
 - g. Departemen Kepemudaan dan Olah Raga;
 - h. Departemen Pembinaan Mental dan Spiritual.

Pasal 24;

Pimpinan Koordinator Wilayah

1. Pimpinan Korwil; Pimpinan Korwil adalah kepengurusan organisasi di tingkat kotamadya/kabupaten dan berkedudukan di Kotamadya/kabupaten;
2. Pimpinan Korwil sebagai tingkat kepengurusan tertinggi di tingkat kotamadya/kabupaten merupakan penanggung jawab kebijaksanaan organisasi dan pelaksanaan keputusan Musyawarah Korwil.
3. Kepengurusan Korwil terdiri dari; 1 (satu) orang Ketua, 2 (dua) orang Wakil Ketua, 1 (satu) orang sekretaris, dibantu oleh 2 (dua) orang Wakil Sekretaris, 1 (satu) orang Bendahara, dibantu oleh 2 (dua) orang Wakil Bendahara serta Biro-biro;
4. Dalam menjalankan program kebijakan kepemimpinan Korwil, maka dibentuk Biro-biro yang berfungsi sebagai pembantu umum dalam menjalankan program kerja Organisasi. Diantaranya ialah :
 - a. Biro Pendidikan, Pelatihan dan Pengkaderan;
 - b. Biro Pemberdayaan Perempuan;
 - c. Biro Seni dan Budaya;
 - d. Biro kelembagaan Ekonomi;
 - e. Biro Bantuan Hukum Masyarakat;
 - f. Biro Hubungan Masyarakat dan Antar Lembaga;
 - g. Biro Kepemudaan dan Olah Raga;
 - h. Biro Pembinaan Mental dan Spiritual.

Pasal 25;

Pimpinan Gardu

1. Pimpinan Gardu (PG) adalah kepengurusan organisasi ditingkat kelurahan;
2. Pimpinan Gardu dapat dibentuk jika suatu kelurahan terdapat sekurang-kurangnya 100 orang anggota;
3. Dalam suatu kelurahan dapat dibentuk lebih dari satu Gardu jika keadaan daerah dan penduduknya memerlukan;
4. Permintaan pembentukan Gardu diajukan oleh Panitia Pembentukan Gardu di suatu kelurahan dan disahkan oleh Pengurus Pusat setelah melalui masa percobaan selama 3 (tiga) bulan;
5. Pimpinan Gardu terdiri dari; 1 (satu) orang Ketua, 1 (satu) orang Wakil Ketua, 1 (satu) orang Sekretaris, 1 (satu) orang Bendahara dan dibantu oleh seksi-seksi yang dibentuk oleh Pimpinan Gardu.

Pasal 26;

Dewan Pembina Pusat

1. Dewan Pembina Pusat bertugas memberikan usul, saran, masukan dan pertimbangan strategis kepada Pimpinan Pusat dalam melaksanakan kebijakan organisasi;
2. Dewan Pembina Pusat terdiri dari seorang Ketua dan 9 (sembilan) orang anggota;
3. Dewan Pembina Pusat dibentuk lewat musyawarah Besar FBR berdasarkan kesepakatan Forum;

Pasal 27;

Dewan Penasehat Pusat

1. Dewan Penasehat Pusat bertugas memberikan usul, saran, masukan dan pertimbangan teknis kepada Pimpinan Pusat dalam melaksanakan kebijakan organisasi;
2. Dewan Penasehat Pusat terdiri dari seorang Ketua dan 9 (sembilan) orang anggota;
3. Dewan Penasehat Pusat dibentuk lewat musyawarah Besar FBR berdasarkan kesepakatan Forum.

Pasal 27;

Dewan Penasehat Korwil

1. Dewan Penasehat Korwil bertugas memberikan usul, saran, masukan dan pertimbangan kepada Pimpinan Korwil dalam melaksanakan kebijakan organisasi;
2. Dewan Penasehat Korwil terdiri dari seorang Ketua dan 4 (empat) orang anggota;
3. Dewan Penasehat Korwil dibentuk lewat musyawarah Korwil berdasarkan kesepakatan Forum.

Pasal 27;

Dewan Penasehat Gardu

1. Dewan Penasehat Gardu bertugas memberikan usul, saran, masukan dan pertimbangan kepada Pimpinan Gardu dalam melaksanakan kebijakan organisasi;
2. Dewan Penasehat Gardu terdiri dari seorang Ketua dan 2 (dua) orang anggota;
3. Dewan Penasehat Gardu dibentuk lewat musyawarah Gardu berdasarkan kesepakatan Forum.

Pasal 28;

Syarat Menjadi Pimpinan Pusat

1. Untuk menjadi Pimpinan Pusat, seseorang calon harus sudah aktif menjadi anggota FBR sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) bulan;
2. Keanggotaan yang dimaksud dalam pasal ini adalah sebagaimana yang termaktub dalam BAB VI Pasal 13 Huruf (a) Anggaran Dasar dan BAB II Pasal 3 Anggaran Rumah Tangga;
3. Anggota Luar Biasa dan anggota kehormatan tidak diperkenankan menjadi pengurus.

Pasal 29;

Syarat Menjadi Pimpinan Korwil

1. Untuk menjadi Pimpinan Korwil, seseorang calon harus sudah aktif menjadi anggota FBR sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) bulan;
2. Keanggotaan yang dimaksud dalam pasal ini adalah sebagaimana yang termaktub dalam BAB VI Pasal 13 Huruf (a) Anggaran Dasar dan BAB II Pasal 3 Anggaran Rumah Tangga;
3. Anggota Luar Biasa dan anggota kehormatan tidak diperkenankan menjadi pengurus.

Pasal 30;

Syarat Menjadi Pimpinan Gardu

1. Untuk Menjadi Pimpinan Gardu, seseorang calon harus sudah aktif menjadi anggota FBR sekurang-kurangnya selama 2 (dua) bulan;
2. Keanggotaan yang dimaksud dalam pasal ini adalah sebagaimana yang termaktub dalam BAB VI Pasal 13 Huruf (a) Anggaran Dasar dan BAB II Pasal 3 Anggaran Rumah Tangga;
3. Anggota Luar Biasa dan anggota kehormatan tidak diperkenankan menjadi pengurus.

Pasal 31;

Pemilihan Pimpinan Pusat

1. Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal dipilih oleh Musyawarah Besar;
2. Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal dipilih secara langsung, bebas dan rahasia;

3. Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal terpilih bertugas melengkapi susunan Pimpinan Pusat.

Pasal 32;

Pemilihan Pimpinan Korwil

1. Ketua dan Sekretaris dipilih oleh Musyawarah Korwil;
2. Ketua dan Sekretaris Korwil dipilih secara langsung, bebas dan rahasia;
3. Ketua dan Sekretaris Korwil terpilih bertugas melengkapi susunan Pimpinan Korwil.

Pasal 33;

Pemilihan Pimpinan Gardu

1. Ketua dan Sekretaris Pengurus Gardu dipilih oleh Musyawarah Gardu;
2. Ketua dan Sekretaris Gardu dipilih secara langsung, bebas dan rahasia;
3. Ketua dan Sekretaris Gardu terpilih bertugas melengkapi susunan Pimpinan Gardu.

BAB VII PENGISIAN JABATAN ANTAR WAKTU

Pasal 34;

1. Apabila terjadi kekosongan jabatan Ketua Umum, maka jabatan Ketua Umum diisi oleh Wakil Ketua Umum yang ditetapkan dalam rapat pleno Pimpinan Pusat sebagai pejabat sementara (PJs) Ketua Umum;
2. Apabila Ketua Umum berhalangan tugas sementara, maka fungsi dan wewenang Ketua Umum akan digantikan oleh Wakil Ketua Umum;
3. Apabila terjadi pergeseran jabatan Ketua Umum sebelum diadakannya musyawarah besar, maka jabatan Ketua Umum akan digantikan oleh Wakil Ketua Umum sebagai PJs Ketua Umum.

Pasal 35;

1. Apabila terjadi kekosongan jabatan Ketua Korwil, maka jabatan Ketua Korwil diisi oleh Wakil Ketua Korwil yang ditetapkan dalam rapat pleno Pimpinan Korwil sebagai pejabat sementara (PJs) Ketua Korwil;
2. Apabila Ketua Korwil berhalangan tugas sementara, maka fungsi dan wewenang Ketua Korwil akan digantikan oleh Wakil Ketua Korwil;
3. Apabila terjadi pergeseran jabatan Ketua Korwil sebelum diadakannya musyawarah Korwil, maka jabatan Ketua Korwil akan digantikan oleh Wakil Ketua Korwil sebagai PJs Ketua Korwil.

Pasal 36;

1. Apabila terjadi kekosongan jabatan Ketua Gardu, maka jabatan Ketua Gardu diisi oleh Wakil Ketua Gardu yang ditetapkan dalam rapat pleno Pimpinan Gardu sebagai pejabat sementara (PJs) Ketua Gardu;
2. Apabila Ketua Gardu berhalangan tugas sementara, maka fungsi dan wewenang Ketua Gardu akan digantikan oleh Wakil Ketua Gardu;
3. Apabila terjadi pergeseran jabatan Ketua Gardu sebelum diadakannya musyawarah Gardu, maka jabatan Ketua Gardu akan digantikan oleh Wakil Ketua Gardu sebagai PJs Ketua Gardu.

BAB VIII KEUANGAN DAN KEKAYAAN

Pasal 37;

Keuangan FBR diperoleh dari sumber-sumber dana dilingkungan masyarakat Betawi dan sumber-sumber lain yang halal dan tidak mengikat; Sumber dana dilingkungan masyarakat Betawi didapat dari:

1. Uang Pendaftaran;
2. Uang Iuran Bulanan dan Infaq anggota;
3. Sumbangan dari masyarakat Betawi dan simpatisan; Usaha-usaha yang halal.
4. Kekayaan organisasi dan perangkatnya berupa dana, inventaris kantor, gedung, tanah dan lain-lain harus dicatatkan dalam kekayaan organisasi.

BAB IX PERUBAHAN

Pasal 38;

1. Anggaran Rumah Tangga ini hanya dapat diubah oleh Keputusan Musyawarah Besar yang sah dan dihadiri sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah Gardu yang sah dan disetujui oleh dua pertiga dari jumlah suara yang sah;
2. Dalam hal Musyawarah Besar yang dimaksud ayat (a) ini tidak dapat diadakan karena tidak mencapai quorum, maka ditunda untuk beberapa saat lamanya dan selanjutnya dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang sama, Musyawarah Besar dapat dimulai dan dapat mengambil keputusan yang sah;
3. Ketentuan dalam huruf (a) dan (b) Pasal ini berlaku pula untuk Anggaran Dasar.

BAB X PEMBUBARAN ORGANISASI

Pasal 39;

1. Forum Betawi Rempug hanya bisa dibubarkan melalui kesepakatan Musyawarah besar;
2. Apabila Forum Betawi Rempug dibubarkan, maka segala kekayaan diserahkan kepada organisasi atau badan amal yang sepaham;
3. Ketentuan dalam Pasal 28 berlaku pula untuk pembubaran.

BAB XI PENUTUP

Pasal 40;

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini, maka akan diatur selanjutnya dalam keputusan-keputusan Pengurus Pusat.

Pasal 41;

Anggaran Rumah Tangga ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Cisarua Jawa Barat
Pada Tanggal : 15 Dzul Hijjah 1422 H
28 Februari 2002 M

ANGGARAN DASAR FORUM BETAWI REMPUG (FBR)

MUQADDIMAH

Bismillahirrahmanirrahim.

Bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah menetapkan manusia sebagai khalifah-Nya untuk membangun dan mengatur kehidupan di muka bumi sesuai dengan fitrahnya. Setiap manusia diharuskan berusaha memenuhi segala kebutuhan yang dianggap dapat meningkatkan kualitas sumber dayanya dalam rangka mengembangkan proses aktualisasi kefitrahannya dengan tujuan hanya untuk mengabdikan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala.

Masyarakat Betawi sebagai bagian dari rakyat Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya serta peranan dan tanggung jawabnya kepada masyarakat, bangsa dan negara Indonesia, bertekad untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, membina solidaritas dan kekompakan yang kuat serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, demokrasi, hak-hak azasi manusia, supremasi hukum dan kesejahteraan masyarakat dalam rangka mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Meyakini bahwa tujuan itu hanya dapat dicapai dengan taufiq, hidayah dan inayah Allah Subhanahu Wata'ala serta usaha-usaha yang teratur, terencana dan penuh kebijaksanaan, dengan nama Allah kami masyarakat Betawi se-Jabodetabek menghimpun diri dalam suatu organisasi yang digerakkan dengan pedoman berbentuk Anggaran Dasar sebagai berikut:

BAB I

NAMA, WAKTU DAN TEMPAT KEDUDUKAN

Pasal 1; Nama

Organisasi ini bernama Forum Betawi Rempug disingkat FBR.

Pasal 2; Waktu, Tempat dan Kedudukan

FBR didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Rabiul Tsani 1422 Hijriah bertepatan dengan tanggal 29 Juli 2001 Masehi untuk waktu yang tidak ditentukan dan berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia.

BAB II

AZAS DAN LANDASAN

Pasal 3; Azas

FBR berazaskan Islam.

Pasal 4; Landasan

FBR berlandaskan Al-quran, Assunah, Pancasila dan UUD 1945.

BAB III

TUJUAN, USAHA DAN SIFAT

Pasal 5; Tujuan

Terbinanya masyarakat Betawi yang bersatu, kreatif, inovatif, pencipta dan pengabdian yang berkepribadian Islam serta bertanggung jawab atas terwujudnya

masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu Wata'ala.

Pasal 6; Usaha

- a. Membina hubungan persaudaraan yang kokoh di antara sesama masyarakat Betawi dan masyarakat lainnya demi terciptanya kehidupan yang aman, nyaman, dan damai serta bahagia dunia dan akhirat;
- b. Membina hubungan kerjasama dengan pemerintah dan lainnya dalam melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat demi tercapainya kesejahteraan sosial;
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat Betawi melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan serta penyaluran kerja;
- d. Meningkatkan peranan masyarakat Betawi dalam berbagai aspek kehidupan;
- e. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya Betawi sebagai bagian dari kebudayaan Nasional;
- f. Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.

Pasal 7; Sifat

FBR bersifat independen.

BAB IV

STATUS, FUNGSI DAN PERAN

Pasal 8; Status

FBR merupakan organisasi kemasyarakatan.

Pasal 9; Fungsi

FBR berfungsi sebagai pelopor perjuangan masyarakat Betawi.

Pasal 10; Peran

FBR berperan sebagai wadah dan aspirasi masyarakat Betawi yang memperjuangkan hak-hak dan cita-cita masyarakat Betawi secara umum.

BAB V

LAMBANG FBR

Pasal 11; Lambang

FBR ber lambangkan gambar ondel-ondel laki-laki dan perempuan dalam sebuah lingkaran yang berwarna hijau, di atasnya terdapat tiga kubah masjid dengan tulisan FBR, dan dibawahnya terdapat tulisan Forum Betawi Rempug.

Pasal 12; Atribut

Atribut FBR yang digunakan sebagai identitas Pergerakan adalah pakaian berseragam hitam dengan baju dan celana berlengan panjang, dilengkapi dengan golok yang terselip di pinggang serta sarung yang melingkar dibagian leher dan peci hitam di kepala.

BAB VI

KEANGGOTAAN

Pasal 13; Keanggotaan

- a. Keanggotaan FBR terdiri dari anggota biasa, anggota luar biasa, dan anggota kehormatan;
- b. Setiap warga Betawi yang beragama Islam dan sudah akil-baligh yang

menyatakan keinginannya dan sanggup mentaati Anggaran Dasar Forum Betawi Rempug, dapat diterima menjadi anggota;

- c. Tata cara menjadi anggota dan pemberhentian keanggotaan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.
- d. Anggota FBR berkewajiban mendukung dan mensukseskan usaha-usaha yang dijalankan Forum Betawi Rempug, dan berhak mendapatkan manfaat dari kegiatan-kegiatan Forum Betawi Rempug;
- e. Ketentuan mengenai kewajiban dan hak anggota serta lainnya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB VII

STRUKTUR ORGANISASI

(KEKUASAAN DAN KEPEMIMPINAN)

Pasal 14; Kekuasaan

Kekuasaan tertinggi FBR ada pada musyawarah.

Pasal 15; Kepemimpinan

- a. Kepemimpinan FBR di tingkat pusat dipegang oleh Pimpinan Pusat;
- b. Kepemimpinan FBR di tingkat Kotamadya dipegang oleh Pimpinan Koordinator Wilayah (Korwil)
- c. Kepemimpinan FBR di tingkat kelurahan dipegang oleh Pimpinan Gardu

Pasal 16; Dewan Pembina dan Dewan Penasehat

- a. Untuk membantu Kepengurusan Pusat, maka dibentuk Dewan Pembina Pusat (Wanbinpus) sebagai tim kepengurusan yang berfungsi sebagai penasehat/konsultan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan strategis ditingkat pusat;
- b. Untuk membantu Kepengurusan Pusat, maka dibentuk Dewan Penasehat Pusat (Wanhatpus) sebagai tim kepengurusan yang berfungsi sebagai penasehat/konsultan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan teknis ditingkat pusat;

BAB VIII

PERBENDAHARAAN

Pasal 17

Harta Benda FBR di peroleh dari:

- a. Uang pangkal dan iuran anggota;
- b. Usaha-usaha Organisasi;
- c. Sumbangan yang sah dan tidak mengikat.

BAB IX

PERUBAHAN ANGGARAN DASAR DAN PEMBUBARAN

Pasal 18;

Perubahan Anggaran Dasar dan Pembubaran Organisasi hanya dapat dilakukan oleh Musyawarah Besar.

BAB X

PENUTUP

Pasal 19;

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini, maka akan diatur selanjutnya dalam Anggaran Rumah Tangga.

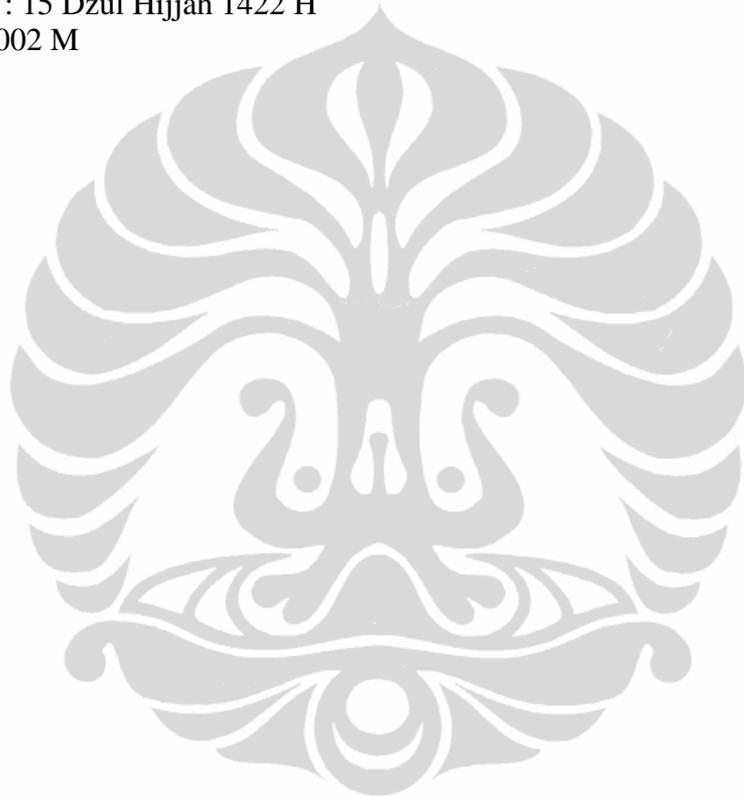
Pasal 20;

Anggaran Dasar ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Cisarua Jawa Barat

Pada Tanggal : 15 Dzul Hijjah 1422 H

28 Februari 2002 M



Wawancara dengan anggota FBR

Nama: Ibeng

A : Abang sebagai kordinator ?

B : Kebetulan saya korwilsus sebagai kordinator timsus untuk kordinator wilayah depok seluruh kota Bogor raya

A : Alasan abang ikut FBR itu karena apa ? bukankah banyak organisasi – organisasi lain ?

B : Pada saat awal karena ketertarikan dan juga kepedulian kita kepada sesama masyarakat Betawi yang harus dimaslahati , jadi karena kita berasal dari masyarakat Betawi jadi berusaha untuk membudidayakan

A: Nah terus yang termajinalkan dalam hal apa saja ?

B : Kebetulan selama ini kan ada beberapa pandangan masyarakat Betawi itu seperti ini .

A : Maksudnya itu seperti apa ?

B: Jadi pada prinsipnya saya beri contoh misalkan di suatu perusahaan lalu kita memperkerjakan anak Betawi di suatu perusahaan jadi kita harus berfikir dulu ya untuk memperkerjakan mereka di suatu perusahaan , akan tetapi biasanya kami sebagai pengurus di organisasi kita dapat mengambil sikap bahwa kita dapat bertanggung jawab kurang lebih seperti jaminan .

A : Langkah – langkah untuk memasuki menjadi anggota itu kira kira seperti apa?

B : Untuk perekrutan anggota baru biasanya mereka diwajibkan untuk aktifitas mereka 3 bulan kedepan sebelum aktifitas itu selesai mereka belum bisa kita baiat jadi kita harus melihat aktifitas mereka terlebih dahulu di organisasi

A : adi itu tidak sembarangan ?

B : Iya benar kami tidak sembarangan dalam merekrut anggota jadi kami memantau dulu selama 3 bulan baru setelah itu kita dapat membaiait

A : Lalu apakah isi dari baiat itu ?

B : Ya janji dan sumpah

A : Janji sumpahnya itu seperti apa?

B: Ya ujang an ujang an dari timpus

A: Jadi itu seperti janji sumpah kepada FBR

B: Iya seperti di doktrin

A : Lalu makna dari lambang tersebut terdapat ondel ondel , sebenarnya abang sendiri paham ga terhadap lambang tersebut ?

B : Jadi masyarakat Betawi itu tidak membedakan ikatan wanita dan pria dalam arti sejajar

A : Makna denotasinya kan sejarah nya ondel ondel itu kan dari hindu berarti secara konotasi dia pengusir roh berarti dia mengusir para pendatang jagat gitu ?

B : oh tentu tidak , jadi ondel ondel itu melambangkan budaya masyarakat Betawi jadi masyarakat itu tidak membedakan paham masyarakat Betawi yaitu kesetaraan

A : Jadi itu ada hubungannya dengan kiai ?

B : Ada ko , jadi nanti dijabar juga lambang ondel ondel itu apa lambang kuba masjid itu apa , jadi mungkin mba bisa melihat bahwa kemungkinan itu sebagian dari yang ada disini tapi semua intinya DKI.

A: Nah terus untuk yang sekaang kan biasanya berbondong bondng bawa bendera itu dalam arti apa?

B : Itu seperti ekspresi masyarakat Betawi bahwa mereka punya kebanggaan bahwa ini forum Betawi rumpuk .

A : Kegiatan abang di program itu apa saja ?

B : Ya saya itu kopinsus jadi kordinator untuk pinsus kalau saya ini sifatnya membina di bogor ini ada 15 gardu , jadi kalo ada masalah gardu , kai ini seperti tim investigasi , dan kami juga angebina ank yang di gardu gardu itu , dan itu sudah tugas kita untuk ngebina mereka dan kita juga harus melakukan penekatan ke beberapa okoh masyarakat juga .

A :Nama abang ?

B : Saya bang ibeng

A : Disini sudah berapa lama bang ?

B : Saya kordinator lama , kebetulan waktu itu saya aktifnya di Jakarta selatan nah karena saya warga sini jadi saya diriin FBR disini , kita bentuklah pada saat itu kita bina.

A : Bisa diberi contoh ga perusahaan apa?

B : Jadi seperti undang undang tenaga kerja berotonomi daerah 70% wilayah 30% yang buat , kita tidak mendukungnya . bahwa kita ini bukan untuk memeras pengusaha . jadi lebih efisien gitu kalo kita mah sesuaikan sama sumber daya manusianya juga.

A : Lalu untuk atribut itu mengapa pakai lambang hitam ?

B : Jadi lambang hitam itu tidak bisa dibohongin jadi kalau lambang hitam itu melambangkan masyarakat yang jujur.

A : Jawara itu apa?

B : Maksud dari jawara itu adalah bukan berarti kita jago jadi itu seperti jabatan di lingkungan masyarakat gitu kaya rt rw .

A : Jadi itu bukan jawara yang berkelahi gitu ?

B : Waah bukan

A : Kalo tanggapan media kan bahwa FBR itu preman , itu gimana ?

B : Jadi kita itu tetap tidak membedakan , jadi kita itu membina dan lalu kami juga membaiat

A : Berapa kali membaiatnya ?

B : Yaa kita sering jadi itu udah ratusan kali dan pada akhirnya kan kita dapat membina menuju jalan yang benar agar mempunyai tujuan ya g lurus dan benar , jadi selama ini tuh masyarakat hanya melihat FBR dari luar saja . jadi kita itu memasang bendera itu bukan untuk paer ato apa tujuan kami ya untuk member arahan bagi yang belum tau jalan panduan .

A : Jadi lambang itu digunakan untuk identitas ?

B : Iya betul bahwa kita mengekspresikan bahwa FBR itu ada

A : Nah poin poin yang di baiat itu apa aja bang ?

B : Royal dengan organisasi , tidak harus full , tapi kalo untuk janji setia itu ada ko .ya untuk menjaga tahta Betawi juga agar Betawi tidak tertindas, dan kita juga ikut membantu dalam persoalan seperti persengketaan tanah yang sekafang sudah umum, lalu ada donaturnya juga .

A: Dedengkot itu apa ?

B : Kiasan kata , konotasi dedengkot itu udah diatasnya jawara dah ,jadi dedengkot itu panglima pusat . jadi kita itu kan membangun supaya kampung kita berkembang itu kaya jadi jawara.

A : Jadi jawaranya bukan kaya jadi pitung gitu ?

B :Bukan , itu konotasi , masyarakat Betawi itu ada merdeka juga ,kita juga ngasi upeti buat anak yatim .

A : Anggotanya itu sekarang udah sampe berapa ?

B : Yaa udah sampe bojong sampe sekarang hampir sejabotabek, nanti memang kalo kurang jelas itu juga terdapat buku panduannya juga dari pertamakali berdirinya FBR , untuk kedepannya seperti apa itu dijabarin semua .





Gambar 3.1
Lambang FBR



Gambar 3.2 Aksi FBR



Gambar 3.3 Jaket FBR

